GAME OF HEARTS

Love in Las Vegas

SILVARANI

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Game of Hearts

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Game of Hearts

Silvarani

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

GAME OF HEARTS
Silvarani

GM 617202030

Desain sampul: Orkha Creative
Desain isi: Nur Wulan

Copyright ©2017 Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-6634-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Las Vegas...

We call it "Sin City"

No angels there, except you

But in "Sin City", a devil can fall in love with an angel

Devil doesn't always live in hell

And we can always live together in the heaven of "Sin City"

http://pustaka-indo.blogspot.com

PROLOG

Jakarta 1997

TOK! TOK! TOK!

Tiga kali ketukan palu tersaji di meja hijau. Pandu Briliandi, mantan Direktur Bank Agraria Dipta hanya bisa mengatupkan bibir. Perawakan karismatiknya kandas dengan label barunya siang ini. Dia resmi ditetapkan sebagai pelaku penggelapan uang di bank tempatnya bekerja. Kedua mata kecilnya tak fokus memandangi wajah jajaran hakim di hadapannya. Mulai besok penjara adalah kantor barunya.

Sangat memprihatinkan....

"Tidaaaaaak!" Tiar, istri Pandu meronta-ronta. Wajah penuh *make-up*-nya banjir air mata. Agar dia tak menyerbu meja persidangan, kedua tangan bergelang emasnya digenggam kencang oleh dua orang bankir, anak buah Pandu Briliandi.

Ralat!

Agar dia tak menyerbu ke meja persidangan, kedua tangan Tiar Briliandi digenggam kencang oleh dua orang bankir, mantan anak buah Pandu Briliandi.

"Sabar, Bu, sabar," bankir gadis yang menggenggam kencang tangan kanan Tiar berbisik. Jangan kira dia bebas dari masalah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Penggelapan uang di Bank Agraria Dipta membuat kondisi keuangan kantor menjadi "pincang". Jika berita perbankan di televisi pagi tadi benar adanya, maka bank swasta ini masuk daftar bank "sakit" yang akan terkena likuidasi. Bahasa awamnya, gulung tikar. Kalau sudah begitu, semua karyawannya harus siap kehilangan lapangan pekerjaan.

"Tidaaaaaak adiiil!" Tiar histeris. Selain tak siap menjelaskan kepada anaknya yang masih kecil, wanita beralis segaris itu tak terima bahwa dirinya akan hidup melarat. Rumah tingkat dua dan mobil sedan mereka sudah disita negara. Kini, hidup tulang punggung keluarga ikut-ikutan disita. "INI BUKAN SALAH SUAMI SAYA! YANG BERENGSEK ITU KOMISARIS! SI BERENGSEK ARIDIPTA GROUP! DANA FIKTIFNYA BUAT JUDI SEMUA DI VEGAS! SUAMI SAYA CUMA DISURUH! CUMA BUAT TUMBAAAL!"

Bukannya senang dibela istrinya, kedua mata Pandu malah membelalak. Dia memandang wajah hakim, memastikan agar pria berkumis tebal itu tidak curiga dengan apa yang diteriakkan oleh istrinya barusan. Dalam hati, lelaki kecil itu memaki istrinya sendiri yang bodoh dan tak tahu medan. Bukannya apa-apa, keluarga Aridipta itu bukan keluarga konglomerat biasa. Di balik panggung kenyataan, bukan sesuatu yang asing bagi mereka untuk menyewa pembunuh bayaran. Pembunuh bayaran yang penampakannya tentu saja tak menyerupai pembunuh.

Pandu Briliandi masih memiliki anak yang baru duduk di kelas tiga SD. Tak lucu jika anak sekecil itu punya riwayat ayah yang mati ditembak. Meski saat ini, gadis kecil itu juga harus menerima kenyataan bahwa ayahnya resmi menjadi penghuni penjara.

Memang, tidak sampai seumur hidup.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Namun, bukan suatu kabar baik.

Sebab tak lama setelah itu, Pandu Briliandi diminta untuk menghadap-Nya.

Pengadilan paling adil yang dibawakan oleh Sang Mahaadil, telah menantinya.

Las Vegas 2017

Cahaya putih menyilaukan kedua mata. Rasanya tak sampai sedetik, kedua telingaku menangkap deru mesin mobil yang semakin lama semakin kencang. Disusul dengan sesuatu yang luar biasa sakitnya menghantam tubuhku. Tak sempat aku memandang apa pun. Hanya ada langit hitam tanpa bintang di atas sana.

Gelapnya langit hanya menyapa penglihatan sepersekian detik. Sisanya, hanya rasa sakit yang luar biasa menyergapku. Kali ini membentur tengkuk belakang kepalaku.

Mati, *pasti mati!* Sanubariku menyimpulkan begitu. Aku bertambah yakin dengan kata hatiku barusan tatkala lampu neon bertuliskan Las Vegas Nevada itu melayang di udara. Berkat ulah gravitasi bumi, benda besar itu siap meniban raga.

Entah halusinasi atau penyakit gilaku kambuh, aku menebak Malaikat Izrail sudah bersedekap di sampingku. Dia siap mengeksekusi tugas yang kelihatannya tinggal hitungan detik. Dalam hatinya, mungkin dia mengategorikan aku sebagai manusia bodoh.

Suatu cairan hangat tetapi sekali-sekali dingin membasahi kepala bagian belakangku. Aku yakin seratus persen cairan itu berwarna merah. Aromanya anyir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mati! Mati! Pasti mati! Hatiku kembali menjerit. Lampu neon berbentuk huruf "L", "A", "S", "V", "E", "G", "A", "S" kian dekat. Suara teriakan gadis yang sepertinya pengagumku memicu benak untuk memutar sekelebat potongan-potongan kejadian. Kejadian-kejadian itu pastilah yang sudah kulewati sepanjang hidup. Alkohol, gadis, uang, jabatan, dan tentu saja judi. Aneh tapi nyata. Namun, memang hanya itu yang aku ingat.

Akhirnya, ketika lampu neon itu serasa sudah sejengkal mata, aku mulai menyadari bahwa aku....

"*Alhakumut takatsuur*...."

Ada suara asing yang terasa familier mengetuk dinding benak. Dia menyusup ke dalam potongan-potongan kejadian hidupku yang sekian detik sudah memenuhi otak. Dari mana suara itu?

"Bagus, Aldhan Aridipta, lanjutkan ayat kedua...!"

Suara lain menimpali. Kali ini agak berat. Oh aku ingat! Suara kedua ini adalah suara almarhum guru ngajiku ketika SD.

"*Hatta zurtumul maqabir*," suara asing yang terasa familier itu kembali muncul di otak. Tidak salah lagi! Ini adalah suaraku ketika SD.

Rentetan potongan gambar baru bermunculan di otak. Tepatnya potongan gambar beberapa ayat suci Al-Qur'an beserta anak-anak kecil sedang tadarus.

Tadarus?

Ya Tuhan! Ternyata kata itu belum terbuang dalam memori. Sudah lama aku tak menyebutkannya. Apalagi melakukannya.

"Lanjutkan ke ayat tiga, Aldhan," wajah almarhum guru ngajiku tampak begitu jelas di ingatan.

Tuhan! Aku baru ingat! Ternyata selama aku hidup, meskipun singkat, setidaknya kedua orangtuaku yang kurang baik itu pernah memasukkanku ke kelas mengaji sepulang sekolah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku sempat diperkenalkan tentang-Mu, tentang ayat-ayat-Mu.

Lampu neon pada akhirnya siap menibanku, dan aku mulai menyadari bahwa aku....

Bahwa aku....

BELUM MAU MATI.

Aku tak boleh mati dulu. Aku tak bisa mati sekarang.

"ALLAAAAAAH!" jeritku kencang-kencang. Tak mengapa sampai pita suaraku putus. Yang terpenting, jangan sampai nyawaku terlepas dari jasmani berusia 28-ku ini.

Aku belum mau mati!

Catat, aku tak boleh mati sekarang!

Kebaikan dalam hidup bagian mana yang dapat aku presentasikan kepada Tuhan? Semata-mata untuk melobi surga-Nya yang menurut orang sangat luar biasa indahnya.

Maaf, aku ralat!

Surga-Nya yang menurut berbagai kitab suci sangat luar biasa indahnya.

BLAAAAAAR! Lidah api menyambar sekitar. Panas di kulit. Terang di pelupuk mata.

Tak lama kemudian gelap. Kuakhiri pandangku sampai sini saja. Namun kuharap, semoga nyawaku belum berakhir.

Aku persilakan Malaikat Izrail melaksanakan tugas yang lain terlebih dahulu.

☆☆☆

DOOOR!

Tak lama setelah aku memejamkan mata, tembakan senjata api mengantarku ke rangkaian mimpi buruk.

Memang jantungku terasa masih bersemangat untuk berdetak. Paru-paruku masih mengolah napas.

Hanya hati yang dirudung duka yang teramat dalam. Kisah yang tak terlalu indah kemarin dengan sangat terpaksa kami tutup.

Kami berdua tutup.

Salam,

Setan dan Iblis

http://pustaka-indo.blogspot.com

1

GOOD BYE, GOOD MORNING

CERMIN tidak pernah berbohong. Dia merefleksikan apa yang tersaji di hadapannya, di dunia ini, di kehidupan ini. Apa jadinya jika selama ini cermin berbohong? Bisa-bisa, manusia bernama Aldhan Prasetya Aridipta adalah orang yang paling menyesal di dunia.

Morning, handsome, still waitin' to meet u today. ☺

Layar *smartphone* Aldhan menyala. Ada *chat* masuk. Dilihat dari gaya bahasa yang merayu, tentu saja pesan singkat itu berasal dari seorang gadis.

Gesper kulit merek Hermes dikencangkan di pinggang Aldhan yang ramping. Maklum, hasil *treadmill* setiap hari. Selama berpakaian di depan cermin, kedua mata tajamnya melirik sayu ke layar ponsel yang ditaruh di atas kabinet. Tak usah dibaca, dia sudah bisa menebak sekretaris ayahnya itu pasti sudah sampai di tempat pertemuan.

Tangan kanan Aldhan meraih jas hitam Hugo Boss yang tergantung di hanger pakaian. Dia kenakan jas itu dan dia kencangkan dasi biru tua yang mengalungi leher. Tak lupa, dia bersihkan bagi-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an bahunya. Takut-takut ada debu yang menempel di permukaan jas. Selanjutnya, langkah terakhir, aroma parfum perpaduan jeruk mandarin, bergamot, dan lavender disemprotkan Aldhan ke tubuh. Sugesti maskulin, karismatik, dan gelora mengejar ambisi memenuhi otak. Aldhan siap menghadapi hari baru.

"*Morning*, Aldhan Aridipta," Aldhan mengusap dagu tegasnya. Sorot dalam mata kecilnya mengapit hidung mancungnya. Kulit putihnya juga bersih tanpa perawatan khusus. Semakin lama becermin, dia semakin memaklumi kesempurnaan wajah dan bentuk tubuhnya yang tingginya mencapai 180 cm. Pantas saja, banyak gadis yang berlomba-lomba memiliknya.

Ketukan pintu memancing perhatian Aldhan. Seseorang dari luar berkata bahwa mobil BMW Aldhan sudah dipanaskan. Setiap pagi, pekerjaan lelaki tua bernama Jaka itu memang seputar mobil Aldhan. Kalau tidak mencuci, memanaskan mesin, memeriksa mesin, membersihkan bagian dalam mobil, ganti oli, dan lain-lain.

"*Thank you*, Jack," teriak Aldhan dari dalam kamar. Dia memang lebih suka memanggil orang tua ompong itu dengan sebutan "Jack". Kesannya lebih bertaraf internasional.

Kedua mata Aldhan kembali menyorot tajam ke cermin. Dia perhatikan setiap jengkal raganya yang terpantul di sana. Kepercayaan diri kontan mengepul, membesarkan kepala, beserta egonya. Dia dianugerahi raga tampan, nasib mapan, dan karier cerah masa depan. Dia begitu mencintai diri dan hidupnya.

Sesuai dengan dugaan. Suara Aldhan yang barusan merespons Jack dengan begitu kencang membuat sesuatu di balik selimut ranjang bergerak-gerak. Perhatian Aldhan refleks beralih ke ranjang yang terpantul dari cermin. Sambil melumuri rambut dengan gel, dia terus mengawasi kondisi ranjangnya itu.

"*Hoaaam*, jam berapa sekarang?" seseorang menyibak selimut dan terduduk dari tidurnya. Makhluk Tuhan bernama gadis itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

menatap nanar ke arah pantulan diri Aldhan di cermin. Rambut berombak sedadanya dia sisir lembut dengan jemari berkuteks merah.

Pertanyaan si gadis menguap begitu saja di udara. Tak ada respons apa pun dari Aldhan. Sikap pria itu berubah 180 derajat di hari baru ini. Dia sama sekali tak mesra kepada si gadis seperti semalam panjang kemarin.

Menyerah apalagi pasrah bukanlah sifat si gadis. Kalau tak direspons Aldhan saja sudah tersinggung setengah mati atau bahkan memutuskan untuk enyah, mana mungkin detik ini dia bisa sedekat ini dengan pria mengagumkan itu?

Ralat! Tak hanya mengagumkan, mungkin juga langka.

KLIK, bunyi jepretan kamera *smartphone* terdengar di telinga.

"Heh!" Sifat cuek Aldhan runtuh. Dia berbalik, menggeser pandangan dari cermin ke ranjang yang ada di belakangnya.

"Aku mau *upload* di Instagram pagi ini," si gadis memunculkan wajah di balik *smartphone*-nya yang baru saja dipakai untuk memotret Aldhan, "*Caption*-nya, '*Is there anything more wonderful than watching* The Man High End Coverboy *standing in front of the mirror and tie a tie?*'"

"Love," Aldhan memanggil gadis itu, bukan maksudnya menyebutkan kata sayang. Cara pelafalannya juga bukan seperti kata "cinta" dalam bahasa Inggris, yaitu "laf", melainkan "love" dengan membunyikan huruf "e" seperti dalam kata "ventilasi".

"*What's up*, The Man High End Coverboy?" Love tersenyum nakal bercampur mengancam. *The Man High End* adalah nama salah satu majalah pria kelas atas di Jakarta. Bulan lalu Aldhan dinobatkan sebagai salah satu pewaris aset keluarganya, Aridipta Group, jadi wajah tampan bermimik seriusnya dijadikan sampul salah satu majalah paling prestisius di Ibu Kota itu. Banyak pihak yang berharap besar terhadap regenerasi keluarga konglomerat

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aridipta. Beberapa di antaranya adalah adanya perbaikan kebijakan berbagai perusahaannya untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, hak buruh, dan etika bisnis yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Terdengar berat, tetapi memang tugas inilah yang kini bertengger duduk manis di pundak bidang Aldhan.

"Jangan bercanda, Love," Aldhan tak mau langsung marah. Dia meminta ponsel gadis itu baik-baik.

"Tinggal *upload* nih. Hihihi," tawa Love cekikikan. Matanya masih menyorot nakal ke arah Aldhan. Meski tak memiliki tinggi badan yang ideal bak seorang supermodel, bentuk tubuh mungil agak sintalnya termasuk ke dalam kategori "gitar Spanyol" alias seksi. Pria yang terakhir mengakuinya adalah Aldhan. Pria itu mengatakannya sampai lima kali semalam kemarin.

Dalam kamus hidup Aldhan, jenis tatapan menggoda Love ini hanya berlaku di malam hari. Jika pagi hari seperti ini, saat Aldhan harus beraktivitas dan dipenuhi target pekerjaan, entah mengapa dia malah muak melihat Love. Tanpa berpikir panjang, dia berusaha merebut *smartphone* itu dengan kasar. Sampai-sampai, Love hampir terjatuh dari ranjang.

"Ah! Aldhan!" Love menyesal dirinya lengah. Seharusnya dia jangan terlalu fokus mengetik *caption* foto yang siap di-*upload* ke Instagram itu. Akibatnya, *smartphone*-nya kini berada di bawah kekuasaan Aldhan.

"*Delete*?" tanpa melihat hasil jepretan Love, Aldhan langsung menghapus foto itu. Dia tak mengizinkan Love sedetik pun merusak nama baiknya. Bisa-bisa, gempar dunia maya jika tahu bahwa salah seorang pewaris keluarga konglomerat Aridipta tertangkap satu ruangan bersama seorang gadis yang di mata sebagian besar orang mungkin termasuk kategori murahan.

Smartphone Love dilempar begitu saja oleh Aldhan ke tempat tidur. Dia kembali melanjutkan aktivitasnya becermin. Tindak-tanduk Aldhan ini memancing Love untuk menggoda pria ini lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hari ini kamu mau *meeting* sama siapa?" Dari belakang, tangan Love perlahan menyusup ke pinggang Aldhan, melingkar lembut, dan menggantung pasrah. Mendapati pelukan semacam ini seharusnya Aldhan senang bukan kepalang.

Kenyataannya?

"Sekretaris Ayah bilang aku harus ke Las Vegas. Hari ini aku akan *meeting* tentang urusan di sana nanti." Aldhan melepaskan kedua tangan Love yang melilit di pinggangnya.

"Kamu mau pergi? Ninggalin aku?" tatap Love memelas.

Aldhan mengangguk, "Mungkin berangkat minggu depan."

"Kok aku nggak tahu? Kok dadakan? Kamu udah urus visa? Paspor?" Tatapan memelas Love berubah galak.

Aldhan mengangguk lagi. Bodohnya Love, untuk pewaris Aridipta Group tentu paspor dan visa selalu tersedia dan siap digunakan.

"Kok aku nggak tau?"

"Memangnya aku wajib kabarin kamu?"

"*Of course!*" potong Love, ngotot.

"Tolong jangan bebanin aku! Nasib keluarga Aridipta ada di tanganku." Aldhan menjauh dari depan cermin dan membuka lemari sepatu. Dia mengambil pantofel mengilat yang baru dibeli semalam dan sebuah kaus kaki yang disusun di samping lemari. Kemudian, dia duduk di tepi ranjang untuk mengenakan sepatu.

"Lalu?" Love masih menuntut keadilan, keadilan hatinya. "Bagaimana dengan nasibku?"

"Maksudmu?" Aldhan berhenti mengenakan sepatu. Dia duduk dengan kedua tangan memegang lutut.

Perlahan, Love duduk di samping Aldhan. Dia jatuhkan kepalanya di bahu tegap Aldhan. "Aku tanyakan saja lagi ketika kamu sudah kembali ke Jakarta."

"Aku tak suka ditunggu," Aldhan melanjutkan mengenakan sepatu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gerakan Aldhan selama mengenakan sepatu, membuat Love yang bersandar di bahunya merasa tak nyaman dan mengangkat kepala.

"Banyak urusan yang menungguku di Vegas. Aku akan lebih senang dan lega kalau kau mengisi malammu bersama laki-laki lain," selesai mengenakan sepatu, Aldhan berdiri dan sempat-sempatnya bercermin beberapa detik.

"Kamu kira gampang menghabiskan waktu bersama laki-laki lain selain kamu? Mencari yang sepertimu saja susahnya bukan main."

Aldhan memilih untuk tak menanggapi semua yang dikatakan Love. Menurutnya, jika Love tak bisa menemukan laki-laki menarik yang lain, itu adalah masalah Love, bukan masalah Aldhan.

Menghadapi sikap cuek Aldhan, Love tak kehilangan akal. Ketika laki-laki itu hendak mengambil rokok dan pemantik di atas nakas, tangan kanan Love kembali menghalanginya. Aldhan jadi tak bisa mengambil dua benda miliknya itu.

Aldhan menarik senyum. "Aku bisa beli rokok dan pemantik lagi." Setelah berbicara begitu, dia berbalik dan hendak berjalan keluar kamar, tak berminat untuk berurusan panjang dengan si gadis.

"Ada yang ingin aku tanyakan dulu," berbalut kimono tidur, Love menghadang Aldhan di depan pintu kamar.

Kedua alis tegas Aldhan melekuk. Dia enggan mengeluarkan kata-kata yang menurutnya tak terlalu penting. Hanya dari tatapan mata, seharusnya Love mengerti bahwa Aldhan benar-benar sedang tak ingin memedulikannya.

"Bagaimana?" Love menantang Aldhan melalui tatapan mata yang masih menggoda, tetapi tersirat amarah dan rasa waswas.

"Love," Aldhan menghela napas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aldhan," Dengan penuh percaya diri, Love mengalungkan kedua tangan di leher Aldhan, "*please*, kamu jujur sama aku."

"Oke, aku jujur," Aldhan menepis tangan Love, "semua yang kita jalanin selama ini, bagiku adalah *no strings attached.*"

"Hah?" Bibir Love yang kata banyak pria begitu sensual terbuka sedikit. Rasa khawatir merongrong jiwanya.

Aldhan menghela napas panjang, begitu panjang. Dia menelan ludah dan pada akhirnya memberikan jawaban kepada Love, "*Commitment free.*"

Dahi Love berkerut. Prasangka buruknya menetas kala Aldhan melanjutkan kalimatnya.

"Aku yakin hari-hari depanmu akan cerah," Aldhan memberi jeda Love untuk mencerna kata-katanya. Kemudian, dia lanjutkan lagi kata-katanya, "*Without me.*"

Sontak, Love menggeleng-geleng. "*Noooo!*" teriaknya. "Kamu nggak bisa mengakhiri seenaknya begitu, Aldhan! *I love you*, *I need you*, hari-hari depanku akan kacau tanpamu."

"*Why*? Kenapa hari-hari depanmu akan kacau tanpaku? Padahal aku merasa hari-hari depanku akan cerah tanpamu."

"Aldhan! Kamu ngomong apa, sih? Kok kamu tega banget ngomong begitu? Aku udah terlanjur jatuh cinta sama kamu!"

"*What? You fell in love with me?*"

"*Yes!*" Love mendorong Aldhan.

"*It isn't my problem!*" Aldhan tampak tak begitu mempermasalahkan tindakan Love yang mendorong badannya. Justru letak dasinya yang sedikit mencong berkat cengkeraman Love ketika mendorongnya tadi yang menjadi sumber perhatiannya. Dia tak mau penampilannya pagi ini menjadi berantakan lantaran berurusan dengan gadis itu.

"*So, it's over?*" kedua mata Love berkaca-kaca.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memangnya kita pernah memulai?" tatap Aldhan angkuh.

Air mata mengapung di pelupuk mata Love. Setetes. Dua tetes. Pipinya basah oleh lara.

"Tega kamu Aldhan," bisik Love penuh kesedihan.

Suara pilu itu sudah pasti didengar oleh Aldhan. Akan tetapi, dia tak mau tahu. Menurutnya, apa yang dilakukannya pagi ini hanya merefleksikan perilaku yang dilakukan oleh Love kepada dirinya sendiri. Bagi Aldhan, Love tak menghargai dirinya sendiri. Jadi, buat apa orang lain seperti Aldhan ini menghargai diri gadis itu? Hidup Aldhan masih panjang dan pastinya begitu dinamis. Rasanya sayang jika harus meninggalkan hati dan perasaan di genggaman gadis yang salah.

Lagi pula menurut Aldhan, justru dia yang dikecewakan Love. Gadis itu telah melibatkan hati di dalam hubungan "senang-senang" ini. Aldhan tak mau dipersalahkan jika terjadi apa-apa pada hati Love.

"TEGAAAAAAAAA!" jerit Love sambil mengepalkan kedua tangannya. Gendang telinga Aldhan bisa-bisa pecah kalau dia tidak mencoba menjauh. "TEGA KAMU, ALDHAAAN!"

Aldhan masa bodoh. Dia mendorong Love ke tempat tidur dan meninggalkannya di sana. Jerit dan tangis membuat tubuh gadis itu lemas. Bahkan, menggapai Aldhan pun dia tak mampu.

"ALDHAAAN!" Sayangnya, Love tak dapat meraihnya. Aldhan keburu menutup pintu kamar. Kekecewaan Love memuncak, bergumul, dan menghasilkan rentetan api kemarahan,

"Dengar, Aldhan! Akan kutiduri banyak laki-laki sampai terkumpul uang untuk membeli tiket pesawat! Kukejar kamu sampai Las Vegas, Aldhaaan! Dengar itu? Aldhan Prasetya Aridiptaaa! Hahahaa!" sumpah serapah Love diakhiri dengan tawa.

Tawa yang janggal. Tawa yang berkawan dengan air mata dan dendam sebesar cintanya kemarin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

PRAANG! Suara pecahan kaca tiba-tiba menggema dalam kamar tidur Aldhan. Cermin yang beberapa menit lalu merefleksikan bayangan kesempurnaan Aldhan dijatuhkan Love keras-keras. Pecahan cerminnya berserakan ke mana-mana. Sama seperti hati Love yang mau tak mau harus menerima perpisahannya dengan Aldhan.

Kedua mata Love memandangi pintu kamar yang telah ditutup oleh Aldhan. Ada ketakutan besar yang sedang dia halau keberadaannya di hati. Dia tahu bahwa hubungannya selama ini dengan Aldhan hanyalah permainan. Cinta dilarang turut andil.

Derai air mata dianggap tak berguna. Cairan itu tak dapat menahan langkah kaki Aldhan untuk hengkang dari kamar tidur. Apalagi hengkang dari hidup Love. Semua yang dia berikan kepada Aldhan kini tak berarti apa-apa. Sesak. Hatinya begitu sesak menanggung semua.

Dalam hidup Love selama ini, terhitung sudah berkali-kali Aldhan menghancurkan hatinya. Apakah ada manusia yang lebih bodoh dibanding keledai yang selalu jatuh di lubang yang sama? Selain Love tentunya.

Di mata Love, ada candu yang tak teridentifikasi dalam hatinya kepada Aldhan. Cintanya kepada laki-laki itu yang semula suci dan tulus bermetamorfosis menjadi obsesi egois yang begitu posesif. Seharusnya dia memprediksikan sifat dan konsep cinta Aldhan terlebih dahulu. Jangan langsung melibatkan hati dengan mencintainya sedalam ini!

Sebagian besar kegagalan sebuah hubungan dikarenakan rasa ingin memiliki menduduki peringkat nomor satu sebagai langkah pertama yang harus dilakukan. Padahal sebelum itu, ada waktu yang disediakan Tuhan untuk proses mengenal, mempelajari, menghargai, mengasihi, memahami, memaklumi, menerima, memercayai, mengagumi, baru setelah itu ada menyayangi, mencin-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tai, dan memiliki. Memiliki yang sempurna pun bukanlah memiliki secara utuh. Orang yang kita cintai itu punya hak atas dirinya. Begitu juga dengan Tuhan yang menciptakannya. Sewaktu-waktu, Tuhan boleh membolak-balikan hatinya.

Kesimpulannya, cinta adalah kebebasan yang berkomitmen, hasrat yang bertanggung jawab, dan kasih yang tak mengenal pamrih. Bersyukurlah kalau merasakan cinta jenis begini dalam hidup. Langka, tetapi nyata. Teoretis, sekaligus realistis. Sulit dibangun, tetapi terlalu kokoh untuk dihancurkan.

Sayangnya Love belum pernah bertemu dengan cinta model begini.

"Kelamaan kalau harus memahami, memaklumi, memercayai dulu sebelum memiliki! Keburu direbut orang nantinya! Hahaha!" Masih dalam tawa yang janggal, Love meraih pemantik dan sebatang rokok di atas nakas. Dia mencoba mematahkan teori yang barusan dia buat sendiri. Baginya, terlalu muluk bagi orang sehina dirinya untuk mendapatkan cinta murni yang tulus dari makhluk bernama laki-laki.

Sama seperti peperangan-peperangan sebelumnya dengan Aldhan, Love selalu melarikan semuanya ke sebatang rokok. Seandainya rokok itu adalah laki-laki, mungkin Love memilih untuk mencumbu, mencintai, dan memilikinya saja. Biar saja lama-lama keracunan nikotin dan mati! Toh mencintai manusia terlalu dalam bisa juga membuat mati.

Pikiran Love tenang sejenak. Dia kembali melamun saat meyakini bahwa dirinya telah terbang dalam pintu imajinasi. Rokok yang diisap tentu saja bukan rokok biasa. Aldhan juga tahu kebiasaan ini. Makanya, laki-laki itu percaya bahwa Love tak akan melakukan tindakan radikal setelah perkelahian, apalagi mencelakai dirinya sendiri atau keluar kamar. Biasanya Love akan tertidur gara-gara rokok tak biasa itu dan dibangunkan oleh asisten rumah

http://pustaka-indo.blogspot.com

tangga di rumah Aldhan. Dengan tatapan nanar dan rambut berantakan, gadis itu akan pulang naik taksi sampai ke rumahnya.

Lalu, apa yang akan Love lakukan setelah ini? Dia tak tahu jawaban pasti sampai dia berhasil menyeka air matanya. Rasa sedih pun harus segera disudahi.

Apakah gadis sehina aku tidak boleh jatuh cinta? Pertanyaan aneh muncul di benak Love. Tunggu! Siapa bilang dirinya adalah gadis hina? Dia hanya penari di kelab malam tengah Jakarta. Setiap malam, dia bertemu dengan berbagai spesies laki-laki.

Satu pun, tak ada yang semenarik Aldhan.

Laki-laki itu selalu mencungkil rasa penasaran dan hasrat Love.

Hasrat sesat yang tak pernah berujung sesal.

2
WHERE'S THE STARTING POINT?

BEGITU Aldhan keluar kamar dan menutup pintu, dunia baru segera menyapa. Seandainya hidup adalah rentetan adegan film, rasanya Aldhan ingin menghapus berbagai adegan malam kemarin bersama Love. Perkaranya bukan berjudul dosa. Dia menyesal saja perasaannya sempat bersinggungan dengan gadis semacam Love.

"Huh!" Aldhan menuruni tangga rumahnya sampai ke lantai satu. Dia enggan berpikir tentang Love.

"Aaah!" Aldhan mendaratkan tubuh di kursi makan. Juru masak menghidangkan *quiche* bayam dan segelas *smoothie* stroberi. Dia celingak-celinguk ke arah ruang tengah. Seorang laki-laki tanggung baru saja duduk di sofa yang berhadapan dengan televisi. Cara jalannya terpincang-pincang. Sejak kaki kanannya digips pascakecelakaan motor, dia memang kesulitan berjalan.

"Hoi, Renald!" Aldhan memanggil laki-laki berambut agak gondrong itu. "Sarapan, yuk."

Laki-laki ceking bernama Renald itu tak menggubris ajakan kakaknya. Dia malah menyalakan televisi dan konsol Play Station 4 yang ditaruh di kabinet televisi. Beberapa menit kemudian, suara tembakan, bom, dan baling-baling helikopter terdengar jelas di telinga Aldhan. Renald memainkan *game* perang-perangan

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kesukaannya. Semakin kesal suasana hatinya, semakin tinggi skor menembak yang diraihnya di *game* itu.

Aldhan menggeleng-geleng, mencoba memaklumi perilaku adiknya yang sangat cuek, cenderung apatis. Berbicara dengan Renald memang tak ada bedanya dengan berbicara pada tembok.

"Makan bareng Love aja!" Tak disangka-sangka oleh Aldhan, Renald yang tengah fokus pada layar televisi mengeluarkan kata-kata yang membuatnya tersinggung.

"Eh, Nald!" Aldhan bangkit dari kursi makan dan mendekati adiknya. "Masih pagi udah cari ribut sama gue?" Dia berdiri di depan layar televisi, sehingga adiknya itu tak bisa bermain *game*. Beberapa detik kemudian terdengar suara tembakan dan jeritan dari *game*, tokoh tentara yang digerakkan Renald dalam *video game* tertembak musuh dan mati.

"Aaah!" Renald melempar *stick* Play Station 4 ke samping, sehingga benda itu tergeletak di sofa tempatnya duduk.

Aldhan tahu Renald kesal. Tapi Aldhan tak merasa bersalah. Sekali-sekali, Renald harus mencicipi dunia nyata. Jangan terbelenggu dunia *game*.

"Gimana kaki lo?" Akhirnya, Aldhan duduk di sofa.

Renald kembali mengambil *stick* Play Station 4 dan kembali memainkan *game*. Dia benar-benar menganggap Aldhan tak berada di dekatnya.

"Udah baikan belum? Kaki lo?" Aldhan terus mengajak bicara adiknya. "Makanya kalau nge-*track* motor jangan di jalan gede! Semalem-malemnya Jakarta, pasti ada aja mobilnya. Untung lo masih hidup! Kalau waktu itu lo nggak pake helm, udah tinggal nama, tahu nggak?"

Lirikan Renald yang sinis menjadi bukti bahwa dia tak menganggap penting ocehan Aldhan. Sebagai seorang kakak, Aldhan memang sadar dirinya tak mampu menjadi teladan yang baik untuk adiknya. Hanya saja, dia merasa tetap memiliki tanggung ja-

http://pustaka-indo.blogspot.com

wab untuk menjaga adiknya. Maklum, ayah mereka terlalu sibuk dengan bisnis. Sampai-sampai, keberadaannya di negara atau kota apa, kedua putranya tak ada yang tahu.

Lalu, bagaimana dengan ibu Aldhan dan Renald?

Sejak bercerai dengan Ayah sepuluh tahun lalu, Ibu memutuskan untuk tinggal di Manado karena ikut suami barunya. Suaminya itu adalah seorang duda kaya beranak tiga. Sepertinya, Ibu sudah bahagia dengan keluarga barunya.

Alhasil, rumah besar tingkat dua di perumahan elite Pondok Indah, Jakarta ini hanya diisi oleh Aldhan, Renald, beberapa asisten rumah tangga, sopir, dan satpam. Dengan mudah, sesekali, Aldhan membawa teman gadisnya untuk menginap atau Renald mengajak teman-teman geng motor di kampusnya untuk pesta di rumah.

"Nald, lo dengerin gue ngomong, kan?" Aldhan memberi kesempatan bagi Renald untuk merespons. Aldhan menambahkan, "Minggu depan gue mau ke Las Vegas. Ayah minta gue untuk mengurus bisnisnya. Memang menyebalkan, tapi siapa tahu gue bisa ketemu Ayah dan minta untuk pulang ke rumah."

Renald sempat menoleh ke arah Aldhan. Namun, tak ada kata yang terlontar.

Aldhan beranjak dari sofa. "Lo baik-baik di sini, ya." Dia berjalan kembali ke meja makan. "Semua keperluan lo sehari-hari udah diatur orang rumah. Nanti kalau mau kontrol kaki ke rumah sakit biar dianter si Jack."

DOR! DOR! DOR! Renald menggerakkan karakter *game* tentara penuh luka dan terus menembaki musuh-musuh dengan membabi buta. Ada kilatan yang terarsir di kedua mata adik Aldhan ini. Kilatan itu memang berasal dari pantulan gambar *video game* yang dihasilkan layar televisi. Hanya saja, sedikit berkaca-kaca.

Beberapa saat, Aldhan sadar adik laki-laki dan satu-satunya ini tengah menyimpan sesuatu yang tak enak dalam hati. Akan tetapi,

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan bisa apa? Kalau dia mau jujur, sesuatu yang tak enak itu juga selalu tersimpan di hatinya.

Tak sengaja, kedua mata Aldhan menatap dinding ruang makan yang tak bersekat dengan ruang tengah, tempat Renald bermain *video game*. Sebuah foto keluarga bergambar dirinya ketika masih SD, Renald kecil, Ayah, dan Ibu terpanjang angkuh di sana. Luka masa lalu rasanya sudah mengerak atau mungkin sudah terjahit benang bernama pengabaian. Pura-pura tak mengalami memang jalan satu-satunya untuk tetap semangat melaju ke masa depan yang cerah. Kalau tidak, luka tak hanya menguasai masa lalu, tetapi juga masa depan.

"Nald, foto itu mau tetep dipajang atau diturunin?" Jari telunjuk Aldhan mengacu pada foto keluarga yang ada dinding.

"Terserah lo," kedua mata Renald masih fokus di *video game*. Makna tersirat dari jawabannya ini mungkin adalah foto itu dipajang atau tak dipajang pun, keluarganya sudah terlanjur berceraiberai. Kakak laki-laki yang hidup satu atap dengannya pun punya dunia yang berbeda dengannya. Sebaliknya, Renald mengakui bahwa tak ada seorang pun yang mengerti dunianya.

Helaan napas Aldhan yang panjang dianggap Renald sebagai bentuk respons basa-basi. Padahal, kemungkinan tidak begitu. Aldhan betul-betul tengah memikirkan masa depan keluarganya, khususnya adiknya. Prasangka buruk memang selalu menguasai keluarga ini.

Melanjutkan sarapan seorang diri memang kebiasaan Aldhan setiap hari. Meja dan kursi yang panjang dan mahal tampak percuma jika jarang diduduki. Sesekalinya diduduki, mungkin oleh geng motor teman-temannya Renald yang terkadang malah merusak ukiran meja.

Suapan *quiche* terasa hambar di lidah Aldhan. Perintah ayahnya untuk mengurusi bisnis keluarganya di Las Vegas malah membu-

http://pustaka-indo.blogspot.com

atnya kembali teringat jalan hidup yang sudah dilaluinya bersama keluarganya. Apa benar selama Aldhan hidup tak ada satu kehangatan pun yang dia rasakan di sini?

Apa sebenarnya tujuan manusia membentuk keluarga? Apakah hanya untuk memenuhi siklus kehidupan? Ketika ditanya orang dan menjawab sudah berkeluarga, dia akan mengangguk lega karena merasa normal dan sama dengan sebagian besar orang.

Atau ada cinta yang memainkan dua hati untuk membentuk keluarga? Lalu, siapa yang bisa meramalkan cinta itu akan terus menjaga keutuhan sebuah keluarga? Jika cinta luntur, anak-anak yang menanggung beban. Jadi, jangan membentuk keluarga hanya didasari cinta, begitukah?

Seorang kawan yang dianggap sok alim oleh Aldhan pernah berkata kepadanya bahwa membentuk keluarga adalah ibadah dan menyempurnakan iman. Nikahilah gadis salihah agar keturunanmu dapat diajarinya berbagai hal yang baik. Indah. Sungguh terdengar indah idealisme itu. Namun, mimpi indah itu bisa terwujud bukankah tergantung model gadis yang diajak membentuk keluarga itu sendiri? Gadis yang menganggap membentuk keluarga itu adalah ibadah bukannya juga akan memilih laki-laki sang imam yang berpikiran sama? Selama Aldhan menjalani kehidupannya yang serupa lekukan labirin begini, lebih baik buang jauh-jauh saja pikiran untuk menyempurnakan iman bersama seorang gadis salihah di bawah naungan janji suci bernama pernikahan. Iman saja, menurut Aldhan, belum tentu dia miliki.

Dalam pencariannya terhadap cinta yang menurutnya asing dalam kehidupannya, Aldhan punya sebongkah perasaan tulus yang akan dia persembahkan kelak kepada seorang gadis. Hanya satu gadis. Gadis yang menurutnya tak hanya mencintai dan menggilainya, tetapi juga memahaminya. Gadis yang akan dia nikahi, bukan karena terpentok usia, status, atau perasaan cinta belaka, melainkan visi dan misi yang sama dalam menjalani sisa hidup.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Banyak kawan Aldhan yang ketika pacaran begitu mesra, tetapi ketika menjalani biduk rumah tangga sering bertengkar. Salah satu alasannya adalah si perempuan sukses menjelma menjadi istri dan ibu, tetapi si pria lupa bahwa dia adalah seorang suami dan bapak. Sebaliknya, ada pula pasangan kawan Aldhan yang memiliki konflik lain. Si suami sudah bertanggung jawab layaknya seorang suami dan ayah, tetapi si istri lupa bahwa si suami adalah pemimpin yang dia pilih. Sedikit diremehkan, maka ego laki-laki tersentil. Sentilan itu merayu mata untuk melirik. Dalam hitungan detik, hati bisa terpaut makhluk hawa yang lain.

Ketika santap pagi sudah habis, Aldhan baru sadar sedari tadi otaknya berpikir tak keruan. Bagaimana rasa makanan tak hambar di lidah kalau dari tadi terus berpikir yang tidak-tidak? Sebenarnya, bukan Aldhan senang berpikir yang aneh-aneh. Hanya saja, semua pemikirannya itu membuatnya begitu hati-hati dalam melangkah.

"Nald, gue berangkat ke kantor, ya?" Dengan ragu, Aldhan berpamitan kepada adiknya. Tak hanya lewat begitu saja, tetapi dia mengusap-usap rambut adiknya. "Lo boleh benci gue, tapi gue pengin mastiin, kalau ada apa-apa yang terjadi sama lo, lo bisa andelin gue," katanya sambil tersenyum getir. Dia memang selalu maklum jika dirinya jadi sasaran kekesalan adiknya. Sebenarnya, Aldhan juga korban perpisahan orangtua mereka dan sifat cuek mereka berdua. Akan tetapi, Renald butuh figur seseorang untuk disalahkan dalam semua masalah ini. Mungkin, figur itu adalah Aldhan. Lebih gampang memang mengambinghitamkan orang terdekat.

"Ngapain sih, Ibu ngelahirin gue ke dunia ini? Kalau ujung-ujungnya juga nggak ada yang peduli sama gue?" Renald akhirnya buka mulut. Bukannya lega karena pada adiknya merespons percakapan, Aldhan malah kesulitan menjawab pertanyaan adiknya.

Meski kesal karena Renald kembali menyalahkan keadaan, Aldhan berusaha bijak. Dia kembali duduk di samping Renald dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

menepuk ringan bahu adiknya itu. "Nggak ada hubungannya antara pertanyaan kenapa lo dilahirkan di dunia ini dengan ada atau nggaknya yang peduli sama lo!"

Renald berhenti menekan-nekan tombol-tombol di *stick* Play Station 4-nya.

"Yang punya hidup lo itu lo!" tunjuk Aldhan pada adiknya. "Lo yang bikin kisahnya, lo yang bikin warnanya, dan lo juga yang bikin ancurnya! Orangtua cuma perantara kehadiran lo di dunia ini. Mereka manusia biasa yang nggak perlu dikritisi kekurangannya. Hormati dan buat bangga mereka aja, Dek!"

Renald menunduk.

"Kalau lo menyesal atas kelahiran lo di dunia ini, justru yang harus lo pikirin adalah, apa alasan Tuhan ngehadirin lo di dunia ini. Berarti, lo harus melakukan sesuatu yang positif, kan?"

"Kok kata-kata lo bijak? Gue nggak percaya itu keluar dari mulut lo!"

"Orang sok alim bilang gitu waktu gue nyalahin keadaan, kayak lo sekarang gini."

Renald terdiam. Sepertinya dia mencerna perkataan Aldhan yang katanya berasal dari temannya yang sok alim itu.

"Ya udah, gue cabut, ya," kata Aldhan sembari bangkit lagi.

"Oke." Renald merasa belum selesai bicara. Setelah beberapa saat berpikir, dia melontarkan satu kata terlarang, "Kak."

Aldhan yang sudah siap melangkah keluar pintu menghentikan langkahnya. Dia perhatikan adiknya yang sudah mengembalikan fokus ke televisi. Meski tak percaya dengan apa yang barusan dia dengar, dia mencoba menurunkan gengsi dan berkata, "Tumben lo manggil gue 'Kak'?"

Sesuai dengan tebakan Aldhan, Renald tak menanggapinya sama sekali. Layaknya Aldhan yang tak percaya mendengar satu kata itu keluar dari mulut Renald, mungkin hal yang sama juga

http://pustaka-indo.blogspot.com

dirasakan Renald. Dia terasa seperti mimpi memanggil Aldhan "Kak".

"Ehm! Ya udah," Aldhan mencairkan suasana. Dia menepuk bahu Renald dengan akrab. "Kakak berangkat ke kantor dulu, ya," akhirnya, dia berani saja menyebut dirinya "Kakak".

Pagi ini Aldhan baru sadar bahwa dia punya adik.

Kacamata hitam Oakley menutupi kedua mata Aldhan. Dengan santai, dia melenggang menuju mobil BMW-nya. Matahari pagi mulai menyilaukan pandangan. Berkat kacamata hitam yang dikenakannya, Aldhan mampu menantang sinar sang surya yang begitu terang dan panas.

Akhir-akhir ini, setiap kali Aldhan keluar rumah, rasa yang pertama kali menghampirinya memang "terang" dan "panas". Definisi kata "terang" di sini mungkin karena dia tahu berjuta pasang mata sedang memerhatikan dan menunggu gebrakan-gebrakan langkahnya untuk membawa aset-aset Aridipta Group ke masa depan, sedangkan kata "panas" sendiri mungkin karena ketenteraman sedang jauh dari dirinya. Tak ada sosok yang menyejukkan hati. Atau minimal seseorang yang memerhatikannya setiap kali ada yang dia lakukan.

Sebenarnya, tugas siapakah memberikan apresiasi dan perhatian kepada Aldhan?

Ibunya yang kini tinggal di Sulawesi kah?

Love yang selama ini menunggu cinta Aldhan?

Atau mungkin para penggemarnya yang tak berhenti menghubunginya melalui *chat* dengan modus profesionalitas?

Entahlah....

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bukan aksi-aksi dari mereka yang ditunggu Aldhan.

Di tengah halaman depan rumahnya yang penuh dengan beberapa sedan mewah, Aldhan berdiri sambil memasukkan kedua tangan ke kantong celana bahannya. Dia perhatikan bangunan rumahnya yang terdiri atas dua lantai dan memanjang sampai ke belakang. Dia tahu rumah ayahnya ini besar dan megah. Para penghuninya pun tak hanya dirinya dan Renald, tetapi ada beberapa asisten rumah tangga, sopir, satpam, dan tukang kebun. Hanya saja, ada satu elemen yang tak terpancar di rumah ini.

Elemen apakah itu? Apakah cinta dari sentuhan seorang gadis?

Tadinya, Aldhan mengira begitu. Jadi, dia mengajak Love yang dikenalnya secara tidak sengaja di klub mengunjungi rumahnya. Tapi, dia tetap merasakan ada elemen yang kurang. Rupanya pagi ini baru dia sadari. Cinta Love hanya bisa mengelabuinya di malam hari. Ketika pagi atau siang hari begini, perasaan bergeloranya kepada Love mendadak hilang. Mungkin karena elemen ini bukan bernama cinta, melainkan hasrat sesaat.

Aldhan melirik jendela kamarnya yang terletak di lantai dua. Siluet Love tampak nyata. Tak berapa lama, gadis itu menyibak gorden, sehingga wajah dan setengah tubuhnya terlihat dari luar. Kalau penglihatan berkacamata hitam Aldhan tak salah menangkap, Love tengah memandangnya dengan ekspresi sinis.

Pepatah bodoh pernah didengar Aldhan. Katanya, sudah hukum alam jika laki-laki itu mata keranjang dan perempuan itu mata duitan. Jika cinta yang agung didasari dengan hukum alam yang begitu mendasar seperti itu, mungkin jika pada akhirnya harus berakhir, caranya juga tak elegan. Ada unsur benci, dendam, dan cinta berlebihan di sana. Contohnya saja dalam hubungan Aldhan dengan Love ini.

Seram sekali caramu melihatku, Love? Aldhan boleh saja membalas tatapan sinis Love yang tertuju kepadanya. Akan tetapi, siapa

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang bisa menebak suasana hati Aldhan saat ini? Dia yakin dia tak takut dan mungkin bisa memprediksi aksi-aksi negatif apa yang bisa Love lakukan kepadanya. Hanya saja, otaknya sekarang tak dipakai untuk itu. Semua hal tentang Las Vegas menyita perhatiannya.

"Aldhan, Love mau dicariin taksi sekarang, nggak?" Telinga kanan Aldhan tiba-tiba menerima gelombang suara. Rupanya Jack, sopir Aldhan, sudah berdiri di sebelah kanan. Sama halnya dengan Aldhan, laki-laki tua berambut tipis klimis itu memandang jendela kamar Aldhan di lantai dua.

"Wah, Jack! Rapi banget hari ini?" Awalnya Aldhan tak bermaksud menggeser topik pembicaraan. Akan tetapi, sekiranya dapat dijadikan cara untuk menyudahi membicarakan Love, Aldhan tak menyesal berbasa-basi seperti ini.

"Oh iya, dong. Kan hari ini mau nganterin Aldhan *meeting* penting sama orang-orang kantor," Jack membetulkan kerah kemeja. Akan bertemu orang-orang kantor yang pasti bergaya profesional, dia juga mengenakan pakaian rapi berupa kemeja berlengan panjang dan celana bahan.

"Oke, kita berangkat," Aldhan berbalik, siap melanjutkan langkah menuju BMW.

"Aldhan?" Jack melafalkan nama Aldhan dengan berjuta arti.

Aldhan enggan melirik Jack. Dia yakin sekali bahwa sopirnya itu masih memusatkan perhatian kepada jendela kamar Aldhan di lantai dua. Jack sudah lama bekerja sebagai sopir pribadi Aldhan, sejak zaman sekolah dulu. Jadi, dia tak hanya kenal Aldhan, tetapi juga kisah-kisah dan tokoh-tokoh yang bergelut di jalan hidup anak majikannya ini.

"*Sorry*, Jack," Aldhan berusaha terlihat santai. Dia tepuk bahu Jack. "Gue janji hari ini adalah hari terakhir gue bawa Love ke rumah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Taksinya?" Bukan maksud Jack untuk mencari tahu perihal kelanjutan hubungan Love dan Aldhan. Dia tekankan sekali lagi bahwa satpam siap mencarikan taksi untuk Love.

"Paling nanti Love nyari taksi sendiri," bukannya Aldhan tak peduli, tetapi biasanya Love memang pulang sendiri.

"Ya sudah," Jack mengangguk, "tapi ada sesuatu yang sepertinya kamu sudah tahu, tetapi harus kamu lupakan. Hati-hatilah kepada gadis yang sakit hati. Caranya balas dendam selalu tak disangka-sangka."

Meski tak menurut dengan nasihat Jack, bukan berarti Aldhan berhenti curhat mengenai perjalanan hidup, karier, dan percintaannya. Justru karena selalu menjadi pendengar curahan hati Aldhan, Jack yang seorang sopir bisa begitu akrab dengan majikan mudanya ini.

"Kami tak melakukan apa-apa," ocehan Aldhan mungkin jujur, tetapi bisa juga tidak, "semalam tiba-tiba Love datang dalam keadaan mabuk. Lalu, seenaknya saja tidur di tempat tidur. Jadi, dia kira gue melakukan sesuatu tadi malam."

"Untuk menjadi laki-laki dewasa, carilah hubungan yang tak hanya membuatmu dewasa hasrat, tetapi juga akal pikiran dan iman," Jack juga membuka pintu mobil di bagian kemudi. Seperti biasa, dia akan menyopiri majikan mudanya yang di matanya masih saja seperti anak kecil.

"Mulai deh, lo, Jack! Sok alim!" Sambil tersenyum kecut, Aldhan bergegas menunduk dan menaiki mobil.

Mesin mobil dinyalakan dan mobil Aldhan keluar dari pekarangan rumah. Menghadapi kemacetan Ibu Kota sudah menjadi rutinitas setiap pagi bagi Aldhan. Berkali-kali, Jack menyarankan sebaiknya Aldhan berangkat lebih pagi agar tak perlu menghadapi kemacetan. Namun, bukan Aldhan namanya kalau mudah mema-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tuhi perkataan orang lain. Selama yang menyetir bukan dirinya sendiri, dia merasa bebas-bebas saja ingin berangkat jam berapa.

"*Good morning, incredible people!* Saya Inneke Atmyranti, masih dalam *Metro Finance*," suara penyiar menyambut begitu Aldhan menyalakan radio mobil. "Seperti janji saya tadi, saya akan menginformasikan indeks harga saham gabungan hari ini."

"Kenapa senyum-senyum, Jack?" Aldhan sudah bisa menebak reaksi Jack yang langsung nyengir begitu mendengar suara si penyiar.

Memangnya, siapa itu Inneke Atmyranti?

"Sudah tidak ada kabar lagi tentang Mbak Neke?" Cara Jack menyebut "Inneke" dengan sebutan "Mbak Neke" tentu membuktikan bahwa sopir ini tak hanya mengenal Inneke sebagai penyiar di sebuah stasiun radio *finance*. Sopir tua ini pernah mengantarkan "Mbak Neke" ke rumahnya pada suatu *weekend* malam. Tentu saja atas perintah Aldhan.

"*She's smart, but I have a big ego*," Aldhan sepertinya siap-siap curhat kepada Jack. "Dia lebih baik dipandang dari jauh saja, tak usah dimiliki. Kalau dia berkembang, ada rasa bangga sekaligus malu karena masa ceweknya lebih hebat daripada cowoknya? Lagi pula kasihan dia punya pacar *jerk* kayak gue."

"Kenapa putus?" Jack mulai ingin tahu.

"Dia daftar S-2 sekaligus naik pangkat di kantornya."

"Naik pangkat jadi apa?"

"Selain jadi penyiar, dia jadi produser beberapa program di stasiun radio dan televisi."

"Keren."

"Yaa…kamu bener, Jack. Keren," jawab Aldhan. Kedua telinganya tetap mendengar siaran Inneke Atmyranti.

"Kalau Santi, sekarang jadi ustazah, ya?" Jack menyebutkan nama perempuan lain.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau Santi, gue nggak pernah jadian. Gebetan aja itu. Dia nggak sabar karena proses PDKT gue kelamaan. Jadi, dia didekatin seniornya di kampus yang ngajak *taaruf* dan langsung nikah. Makanya sekarang jadi ustazah di televisi bareng suaminya."

Percakapan ringan dan sedikit mengandung ledekan memang sudah biasa bergulir antara Aldhan dan Jack. Selain sopir, Jack merangkap sebagai teman bertukar cerita, tangan kanan, golf *trainer*, bahkan "orangtua angkat bohongan". Jack menjadi "orangtua angkat bohongan" bagi Aldhan karena dia sering menasihati dan memperingati Aldhan, bisa dikatakan sebagai pengganti peran ayah pemuda itu.

"Ada satu nama gadis lagi yang," Jack menelan ludah, "kalau boleh, ingin saya tanyakan statusnya kepada kamu, Dhan."

Aldhan mencium aura keseganan atau ketakutan di cara bicara Jack. Mengenai nama gadis yang ingin disebutkan Jack ini, Aldhan pun kelihatannya sudah tahu. Siapa lagi kalau bukan, Love?

"Love?" Daripada bertele-tele, Aldhan katakan saja nama gadis yang semalam tidur satu kamar dengannya.

Jack tak menjawab. Dia hanya tersenyum memamerkan geligi.

"Nggak ngerti gue," Aldhan menggeleng, "dia datang dan pergi sesuka dia."

"Saya ada info tentang dia. Semoga info ini membuat kamu bisa meninggalkannya," Jack memberikan ponsel Blackberry-nya kepada Aldhan.

"Apa?" Dengan heran, Aldhan menerima ponsel Jack yang menurutnya sudah *old school.*

"Buka galeri dan lihat foto dari folder 'Gudang Foto'," Jack memberikan arahan.

Aldhan mematuhi saja semua arahan Jack. Dia sedikit kagok karena ponsel Jack belum model *touch screen*. Semua tombol masih harus dipencet.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*WHAT*?" selesai Aldhan mengikuti arahan Jack, kedua matanya langsung membelalak. Bukannya tak percaya dengan apa yang dia lihat. Namun, dia tak percaya secepat ini dirinya mengetahui berita ini.

"Maaf kalau Aldhan jadi patah hati." Dilihat dari raut Jack, sepertinya sopir setia ini begitu menyesal memberikan kenyataan pahit kepada bosnya.

Berbanding terbalik dengan prediksi Jack, Aldhan malah tersenyum kecil sambil mengembalikan ponsel Blackberry kepada Jack. Katanya, "Untung gue udah mutusin pagi tadi."

"Loh? Jadi? Aldhan sudah putus dengan Love?" Ada ekspresi lega campur ingin tahu di wajah Jack.

Sembari memandangi jalan tol dan gedung-gedung bertingkat di luar jendela mobil, benak Aldhan kembali memutar gambar yang barusan dia lihat di foto. Dia tahu laki-laki bertelanjang dada yang ada di foto itu bersama Love. Kalau tak salah, mereka pernah bertemu dalam acara *gathering* Aridipta Group & Partner. Wajahnya memang tak setampan Aldhan, tetapi sepertinya dia bisa memenuhi kebutuhan Love yang selama ini cukup sulit dipenuhi Aldhan.

"Aldhan sudah putus dengan Love?" ulang Jack.

Aldhan terpaksa jujur, "Tadinya Love cuma alat supaya Neke menjauh dari gue. Habis sudah bingung cari alasan untuk memutuskan hubungan dengan seorang gadis baik dan sempurna seperti Neke."

"Sebenarnya tadinya saya juga pikir kalau Love adalah orang ketiga di hubungan kalian. Ternyata bukan begitu? Tapi lantaran Aldhan kurang nyaman karena tingkat pendidikan dan karir Mbak Neke lebih hebat dari Aldhan?"

"Ehem," Aldhan membersihkan tenggorokannya, siap berfilosofi, "Katanya, bagi seorang pria dewasa, lebih baik hubungan percintaannya berakhir karena dia dianggap tukang selingkuh atau

main perempuan daripada ketahuan kalau dia rendah diri karena pasangannya jauh lebih hebat dari dirinya."

"Tapi lebih baik ketahuan jika seorang laki-laki itu rendah diri kepada pasangannya daripada mempermainkan banyak perasaan perempuan." Jack ikut mengemukakan pendapat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

3
LAS VEGAS PROJECT

SEPATU pantofel Aldhan menyentuh lantai batu alam depan gerbang gedung kantor. Seorang petugas keamanan gedung yang membukakan pintu menyapa, "Selamat pagi, Pak Aldhan."

Aldhan yang sudah melepaskan kacamata hitamnya mengangguk, "Selamat pagi."

"Ada barang yang perlu dibawakan?" tanya petugas keamanan.

"Tidak ada. Terima kasih," jawab Aldhan tetap tersenyum, menjaga *image* baik.

Gedung perkantoran pencakar langit menghadang angkuh di hadapan Aldhan. Aura kompetitif dan profesional mengitari. Kepercayaan diri wajib ditunjukkan.

Sama seperti hari-hari lalu, tiap orang yang berpapasan dengan Aldhan selalu menatapnya lekat. Seolah-olah ada magnet menarik pandangan mereka, bola mata mereka terhenti pada sosok salah satu pewaris Aridipta Group ini.

Bangga?

Dilihat secara kasat mata, mungkin membanggakan. Banyak orang mengagumi Aldhan atau ingin berada di posisinya. Padahal, tak sesederhana itu. Butuh mental yang kuat untuk berperan sebagai seorang yang keluarga besarnya terus menjadi bahan pembica-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

raan, yang sebentar-sebentar dielu-elukan, yang sebentar-sebentar dijatuhkan, dan yang sebentar-sebentar difitnah. Sistemnya sudah bergulir demikian. Bahkan, sebelum Aldhan sendiri resmi dilahirkan ke muka bumi.

Lelah?

Bagi Aldhan, tak sama sekali! Semua rasa tak enak yang dia terima di kehidupan ini, pada akhirnya dia balas dalam pelampiasan kesenangan. Begitu banyak kesenangan yang ditawarkan dunia malam. Ketika menjalani kesenangan ini, Aldhan sama sekali tidak menemukan kelelahan.

Aldhan menikmati pertemuan dengan rupa manusia yang begitu beragam. Ada yang cenderung baik hati, ada yang mendekati kejahatan, ada pula yang menghindar keduanya dan memilih purapura tak tahu. Lalu, ke manakah manusia baik dan jahat? Aldhan yakin itu tidak ada. Manusia adalah makhluk abu-abu. Abu-abu terang jika dia mirip malaikat. Abu-abu gelap jika dia mirip setan. Kalau kau menemukan manusia yang justru lebih hitam daripada setan, pasti dia adalah Raja Setan.

"Selamat pagi, Pak Aldhan," lagi-lagi, beberapa orang karyawan mengucapkan selamat pagi kepada Aldhan.

"Selamat pagi," Aldhan melempar senyum yang tak kalah manis. Sesampai di *electronic gate*, dia tempel kartu tanda pengenalnya dan berjalan menuju lift.

Pintu lift terbuka dan beberapa orang masuk. Termasuk Aldhan. Kantor Aldhan ada di lantai 27, atau tiga lantai dari lantai teratas, maka sudah banyak orang yang keluar lift sebelum lift sampai. Sampai di lantai 20, Aldhan sudah sendirian di dalam lift.

"Fiiiiuh..." Di dalam kesendirian, Aldhan baru menghela napas. Aldhan lebih suka begini.

Tak ada orang. Tak ada pasang mata yang memerhatikan. Aldhan bebas melakukan apa pun. Tanpa ada kritik dan hujatan. Pikir-

http://pustaka-indo.blogspot.com

an Aldhan terhadap manusia cenderung selalu buruk. Seolah-olah, dia lupa bahwa dirinya sendiri juga manusia.

Lift membawa Aldhan ke lantai 27. Pewangi ruangan kayu manis tercium. Aroma ini adalah kesukaan ayah Aldhan. Walaupun Pak Tahta jarang mendatangi kantor, para anak buahnya tetap mengikuti seleranya. Tak hanya aroma pewangi ruangan, tetapi juga merk kopi untuk tamu, pajangan dinding, dan lain sebagainya.

"*Morning*, Aldhan," seorang gadis di meja resepsionis menyapa Aldhan. Dia sadar kedua mata Aldhan masih memerhatikannya, lalu celingak-celinguk sebelum berbisik, "*my handsome guy.*"

Respons Aldhan hanya sebatas senyum. Sekretaris Pak Tahta inilah yang tadi pagi mengirim *chat* kepada Aldhan. Dia senang menyebut Aldhan sebagai "*handsome guy*" karena menurutnya bos yang paling enak dilihat wajahnya di Aridipta Group adalah Aldhan.

Dengan langkah kaki yang mantap, Aldhan melangkah menyusuri kantor. Semua karyawan mengucapkan selamat pagi kepadanya. Kira-kira sudah seminggu lamanya Aldhan tidak datang ke kantor ini. Maklum, akhir-akhir ini banyak *meeting* dan proyek di luar kantor.

"Itu dia si Aldhan," seorang pria berdasi dan berkepala botak bertepuk tangan di ujung lorong. Pintu ruang rapat yang ada di sampingnya terbuka lebar. Aldhan dipersilakan masuk dan bergabung dengan para manusia berdasi di dalam sana.

"Pagi, Pak Rinno," Aldhan menjabat tangan salah satu anak buah ayahnya itu. "Apa kabar?"

"Mau jawaban jujur atau basa-basi?" Senyum Pak Rinno tak terlalu lebar.

"Basa-basi aja deh. Biar enak didengar. Hahaha," untuk mencairkan suasana, Aldhan mengakhiri kalimatnya dengan tawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pak Rinno membawa Aldhan ke ruang rapat. Seorang pria muda, pria tua, dan seorang wanita berblazer merah spontan memandang Aldhan. Tatapan mereka yang berbinar justru terkesan mengancam bagi Aldhan. Tampak jelas sekali bahwa pengharapan besar mereka jatuhkan ke pundak Aldhan. Padahal, Aldhan sendiri tak tahu-menahu apa jenis dan besarnya aset yang harus dia kelola di Las Vegas.

"Loh? Yang *meeting* cuma segini?" Aldhan tercenung.

Ketiga orang dalam ruang rapat bertatapan. Tak tahu harus bereaksi apa, mereka hanya menyunggingkan senyum ke Aldhan, tetapi kemudian agak mendelikkan mata kepada Pak Rinno.

Mimik wajah orang-orang dalam ruang rapat ini sungguh membuat Aldhan curiga. Dia merasa ada sesuatu yang tengah dirahasiakan.

"Ehm," untuk menetralkan suasana, Pak Rinno berdeham.

"Pagi, Pak Aldhan," wanita berblazer merah menyapa Aldhan. Dia salah satu komisaris perusahaan properti Aridipta Group. Usianya sudah mencapai empat puluh tahun, tetapi berkat perawatan kulit yang bagus, kecantikannya tak berbeda jauh dengan gadis berusia dua puluh tahunan.

"Silakan duduk di sini, Pak Aldhan," pemuda berkemeja biru garis-garis putih mempersilakan Aldhan duduk di sebuah kursi kosong.

"Santai saja, Aldhan. Tak usah tegang begitu," kakek berjas putih terkekeh. Seingat Aldhan, dia juga salah satu komisaris, tetapi bukan untuk perusahaan properti Aridipta. Kalau tak salah, supermarket dan restoran.

"Iya. Pak Aldhan tegang sekali wajahnya. Seperti orang mau sidang skripsi," celetuk Pak Rinno.

"Maaf kalau saya tak bisa rileks," Aldhan tersenyum getir. Memang sedari tadi dia tegang lantaran tak bisa menerka urusan apa

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang kira-kira akan dimintai tolong orang-orang ini, termasuk ayahnya, kepada dirinya. Risikonya kelihatannya tak sedikit.

"Baiklah, kita buka saja rapat kali ini," Pak Rinno menyalakan *infocus*. Sebuah tabel tampak jelas di layar. Jendela sengaja ditutup dengan tirai *vertical blind* agar tak ada sinar mentari yang masuk.

Jabatan Aldhan di kantor ini sebenarnya sama membanggakannya jika dibandingkan dengan jabatan orang-orang yang saat ini menghadiri rapat. Hanya saja, Aldhan merasa dia bisa berada di posisi ini karena peran ayahnya. Dia merasa belum pantas dikatakan sama hebatnya dengan orang-orang yang ada di dalam ruangan ini. Dia harus banyak belajar.

"Ini adalah peta Las Vegas dan beberapa aset Aridipta Group yang ada di sana," Pak Rinno melempar pandang ke arah Aldhan, "ada restoran Asia dan beberapa tempat hiburan."

"Kasino?" potong Aldhan.

Pak Rinno tak menggubris pertanyaan Aldhan. Dia melanjutkan presentasinya, "Setiap tahunnya, jumlah wisatawan Asia yang datang ke Las Vegas selalu tinggi. Las Vegas tak hanya memanjakan para pelancong dengan kasino, tetapi juga kecantikan kota dan hiburan malam lainnya."

"Saya pernah membaca," potong si kakek berjas putih, "bahwa Las Vegas adalah kota yang paling terang karena lampu jika dilihat dari luar angkasa."

Keren, bisik Aldhan pada dirinya sendiri.

"Hati-hati juga menggunakan istilah hiburan malam di Las Vegas!" si kakek berjas putih tampaknya mengetahui berbagai informasi perihal kota dosa di bagian barat Amerika Serikat ini. "Judi memang legal di sana, tetapi prostitusi tidak. Kita memang boleh menonton *striptease*, tapi kalau membawa penarinya pulang untuk tidur bersama, itu beda tanggung jawab."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Selama tidak ketahuan polisi, rasanya kita bebas melakukan dosa apa saja di sana. Hahaha," Pak Rinno menanggapi ocehan kakek berjas putih dengan tawa.

Sampai seusia ini, Aldhan tidak pernah tahu alasan keluarga besarnya membangun bisnis di Las Vegas. Apakah ada hubungannya dengan predikat kota Las Vegas sebagai kota judi atau kota dosa? Atau ada alasan lain? Yang jelas, bukan kabar angin jika beberapa anggota keluarga besar Aldhan ada yang penjudi.

Termasuk Tahta Aridipta, ayah Aldhan.

Sebenarnya, Las Vegas adalah kota yang tak begitu Aldhan sukai. Sewaktu kecil, dia pernah ditinggal berdua dengan adiknya di hotel lantaran kedua orangtua mereka bersenang-senang menikmati hiburan malam di sana. Aldhan dan Renald kecil hanya menonton televisi bersama asisten pribadi ayah mereka di hotel. Ujung-ujungnya, asisten pribadi ayahnya itu mengajak Aldhan dan Renald berkeliling Las Vegas. Keesokan harinya, Aldhan bercerita kepada kedua orangtuanya bahwa semalam dia banyak melihat kakak-kakak cantik berbusana minim wara-wiri di trotoar jalan. Mendengar cerita Aldhan, kedua orangtua Aldhan langsung memecat asisten mereka.

"Nah, karena itu, kita begitu berharap kepada Pak Aldhan," Pak Rinno menoleh ke arah Aldhan.

Aldhan baru sadar sedari tadi dia melamun dan tak mendengarkan penjelasan Pak Rinno. Kira-kira, apa yang harus dia katakan sekarang?

"Oh ya," Aldhan mengubah posisi duduknya. Dia tak berani memandang mata para peserta rapat satu per satu. Dia mengaku salah karena sempat tak fokus mengikuti rapat.

"Jadi Aldhan sudah setuju, ya?" tanya Pak Rinno.

"Oh iya," Aldhan memamerkan senyum penuh percaya dirinya, "saya akan mengelola semua bisnis Aridipta di Las Vegas ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentunya saya juga berharap mendapatkan dukungan dari Ibu dan Bapak-bapak di sini."

Para peserta rapat bertukar pandang. Sepertinya, mereka malah tak mengerti dengan perkataan Aldhan barusan. Tampaknya ada kesalahan komunikasi di sini.

"Ehm. Bukan itu, Pak Aldhan," Pak Rinno membersihkan tenggorokannya sebelum bicara, "kamu tadi dengar paparan saya, kan? Kamu tahu uang dari hasil bisnis ini akan dialokasikan ke mana, kan?" Cara bicaranya lebih ke arah menyelidiki.

Pikiran negatif menyerang Aldhan. Lagi-lagi, ada suatu hal yang harus dia hadapi seorang diri. Dari dulu memang selalu begitu. Semuanya harus dia hadapi sendiri.

"Ke aset Aridipta Group, kan?" jawab Aldhan menagih keyakinan.

"Haaah," beberapa di antara para peserta rapat menghela napas.

"Bukan itu," Pak Rinno mengibas-ngibaskan tangan.

"Jadi?" Aldhan memiringkan kepala, menahan bingung.

Semua orang di ruang rapat terdiam sesaat. Si wanita berblazer merah berbisik pada si pemuda di sebelahnya. Sepertinya mereka beranggapan bahwa Aldhan tidak fokus dan tak mendengar dengan isi rapat. Sementara itu, Pak Rinno dan si kakek menatap Aldhan dengan ekspresi ragu. Kemungkinan mereka berpikir bahwa Aldhan sesungguhnya memang tidak dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah Aridipta Group di Las Vegas.

"Pak Aldhan mendengar penjelasan saya tadi, tidak?" Ekspresi wajah Pak Rinno agak menegang.

Aldhan tak bisa menjawab, terpaksa diam saja.

"Rotten Pumpkin, salah satu tempat judi terkenal di Vegas," akhirnya kakek berjas putih yang menjawab. Kini, semua mata ter-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tuju padanya, termasuk Aldhan. "Semua hasil keuntungan pengelolaan bisnismu nanti di Las Vegas akan dialokasikan ke sana."

Dahi Aldhan berkerut. "Loh? Rotten Pumpkin itu apa? Salah satu bisnis Aridipta?" Prasangka buruk Aldhan membuat detak jantungnya semakin tak menentu.

Pak Rinno memutuskan untuk melanjutkan penjelasan, "Ayahmu punya utang judi di sana. Lama-lama bisa merugikan para investor dan komisaris Aridipta Group seperti kami ini. Jadi, kelolalah bisnis Aridipta di Las Vegas dan bayarkan utang ayahmu ke Rotten Pumpkin. Agar kami sebagai komisaris tak menanggung kemacetan perputaran uang di bisnis keluarga besarmu ini."

"Loh?" Aldhan bangkit dari kursi. Semua orang di ruang rapat memerhatikannya. "Kenapa jadi dibayarkan ke tempat judi? Aridipta Group sendiri dapat apa kalau begitu?" Sebenarnya dia bisa saja mengungkapkan kekecewaan yang lebih dalam daripada kata-kata ini. Misalnya saja kekecewaannya karena akan tak dapat mengantongi apa-apa dari tugasnya ke Las Vegas ini.

Semangat dan angan-angan untuk banyak berfoto sambil berjalan-jalan menyusuri Las Vegas lenyap seketika. Tujuan Pak Tahta mengirim Aldhan ke Las Vegas jelas bukan berita yang menggembirakan. Daripada sakit hati, Aldhan coba saja untuk menolak.

"Saya tidak jadi berangkat ke Vegas kalau semua hasil keringat saya malah masuk kantong Rotten Pumpkin," Aldhan berbalik memandang panorama Jakarta dari jendela ruang rapat. Gedung-gedung pencakar langit beraneka bentuk memperkuat simbol kesibukan. Hatinya dongkol dan berargumen sendiri, pantas orang yang ikut *meeting* sedikit. Ternyata permintaan mereka kepada Aldhan bisa dikatakan harus dirahasiakan, tak baik kalau khalayak tahu.

Pak Rinno melempar pandang ke arah para komisaris. Bukannya dukungan yang didapat, dia malah menerima tekanan. Semua

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang di ruangan ini sungguh berharap Aldhan bersedia menerima perintah ayahnya. Kalau tidak, arus uang bisnis Aridipta akan macet dan semua itu sungguh merugikan investor dan komisaris.

"Pak Aldhan," Pak Rinno mengeluarkan sesuatu dari map di meja. Dia berusaha tak mengecewakan semua peserta rapat di ruangan ini, "kami punya keputusan lain kalau kamu tidak bersedia berangkat ke Las Vegas."

"Apa?" Aldhan masih memandangi panorama Jakarta.

Dengan sangat terpaksa, Pak Rinno menunjukkan sebuah surat kontrak kepada Aldhan, "Ayahmu sudah tanda tangan surat perjanjian. Kalau sampai akhir tahun ini tak ada kejelasan soal masa depan bisnis Aridipta, para investor ingin menarik uang mereka. Direksi juga memutuskan untuk *resign*. Jangan harap kamu bisa hidup seenak sekarang."

Pernyataan Pak Rinno betul-betul menjadi ancaman bagi Aldhan. Reaksi pertama yang dilakukan Aldhan hanyalah menghirup napas panjang. Dia mengerti maksud Pak Rinno. Jika dirinya tidak membantu ayahnya saat ini, maka Aridipta Group akan kehilangan banyak aset yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup Aldhan. Mana mungkin dia bisa menikmati hidup mewah seperti saat ini? Belum lagi mengingat adiknya, Renald, yang belum bisa dikatakan mandiri.

Berkali-kali Aldhan sebenarnya pernah mencoba mandiri dan terlepas dari bayang-bayang keluarga besarnya. Nyatanya apa? Dia tak bisa menurunkan gaya hidupnya. Baru sebulan dia ngekos, perutnya sakit dan kepalanya sudah pusing. Baru dua minggu menjadi seorang pramusaji di sebuah restoran cepat saji, badannya sudah meriang. Akhirnya, dia pun kembali tinggal di rumah besarnya.

"Beri saya waktu," kalimat ini pada akhirnya keluar dari mulut Aldhan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah tak ada waktu," tak sampai sedetik Aldhan menjawab, Pak Rinno sudah merespons, "Pak Aldhan kan tahu sendiri bahwa visa dan tiket sudah dipersiapkan."

"Tapi, saya tidak tahu bahwa saya harus mengalokasikan dana ke Rotten Pumpkin!" Aldhan menggebrak meja. Para komisaris terlonjak terkejut.

"Jaga sikapmu, Aldhan!" Kakek berjas putih bereaksi. Suaranya memang parau, tetapi mampu membalas Aldhan dengan lantang. "Kami juga tak tahu bagaimana jika utang ini tak lunas! Jangan-jangan tak hanya aset keluargamu yang hilang, tapi juga nyawa ayahmu!"

"Nya...wa Ayah?" Detakan jantung Aldhan seolah menggetarkan seluruh anggota badannya.

Bukan main ingin meledaknya kepala Aldhan. Demikian pula dengan hatinya. Dia begitu kecewa kepada ayahnya. Bukan karena ayahnya penjudi, melainkan karena semua pelunasannya dilimpahkan kepada Aldhan. Kalau tidak, nyawa ayahnya sendiri akan melayang.

Di benak Aldhan seketika muncul potongan gambar ketika dia masih kecil. Meski tak banyak, ada sosok ayah yang selalu membelikan Aldhan mainan tiap kali pulang dari luar negeri. Sampai sekarang pun, meski raga ayahnya tak ada di sekitar Aldhan, tetapi rezekinya masih dinikmati oleh Aldhan dan Renald.

Masih hangat di ingatan Aldhan bagaimana rasanya melepas hidup dari keluarga Aridipta dan membayar semua kebutuhan sendiri. Semakin hari, saldo rekening tabungannya semakin berkurang. Dia juga pernah mencoba bekerja di kantoran sebagai karyawan biasa dan itu membuat kepalanya pusing. Dia sudah terbiasa menjadi bos yang memiliki anak buah. Mentalnya cukup tersenggol ketika menjadi karyawan dan berkali-kali harus menerima perintah

pustaka-indo.blogspot.com

dari bos. Terkadang, ketika dia punya ide brilian, bos menolak dan membuatnya malas bekerja. Kesimpulannya, Aldhan masih sangat tergantung dengan ayahnya.

"Apa boleh buat?" Aldhan mengangkat bahu.

"Terserah kalau kamu terpaksa. Yang penting kamu akan melakukannya," Pak Rinno merasa jawaban Aldhan bersifat tak pasti.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Aldhan mengambil map dan berbagai dokumen bahan presentasi Pak Rinno yang ada di atas meja. "Rapat sudah selesai, kan?" Tertunduk menanggung kekesalan, dia ambil semua dokumen itu dan melengos pergi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

4
THE SINNER FAMILY

SEGELAS kopi hangat disodorkan seorang asisten rumah tangga di meja ruang keluarga. Aldhan mengangguk sebagai ucapan terima kasih. Akan tetapi, kedua matanya tertuju pada dokumen presentasi Pak Rinno yang tadi dia ambil di tengah rapat kantor. Tidak. Aldhan tidak sedang membaca isi dokumen itu. Tatapannya kosong. Dia merenung.

Layar televisi yang ada di hadapan Aldhan dalam keadaan mati. Sepintas, dia teringat kejadian pagi tadi. Renald mengucapkan kata "Kak" kepada Aldhan ketika tengah bermain *video game*. Entah ke mana sekarang perginya anak itu.

Aldhan merasa langkahnya ke Las Vegas minggu depan bukanlah suatu hal yang baik. Dia merasa ayahnya menjebaknya. Siapa yang bermain judi? Siapa pula yang wajib melunasinya?

"Dhan," Jack tiba-tiba muncul menghampiri Aldhan. Perasaan, Aldhan tak mendengar suara langkah kakinya mendekat. "Ada telepon dari ayahmu. Mau diterima?"

Umur panjang untuk ayah Aldhan. Barusan, anak sulungnya memikirkannya.

"Sini, Jack." Justru sedari tadi, Aldhan terpikir untuk menghubungi ayahnya. Ternyata, dia malah mendapatkan telepon duluan. Banyak pertanyaan bergumul di otaknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebentar, Pak Tahta. Ini Mas Aldhan," Jack bicara sejenak dengan majikannya. Kemudian, dia memberikan telepon rumah kepada Aldhan.

Aldhan melempar senyum sesaat kepada Jack. Setelah sopirnya itu hengkang dari ruang tengah, Aldhan baru menempelkan telepon ke telinga.

"Halo, Yah. Ayah di mana sekarang?" nada bicara Aldhan tumben antusias kepada ayahnya.

"Aldhan, bagaimana? Kamu sudah paham tentang semua yang harus kamu lakukan di Vegas? Rinno sudah menjelaskan semuanya, kan?" Bukannya bertanya kabar anaknya terlebih dahulu, Tahta langsung menanyakan perihal kesiapan Aldhan untuk berangkat ke Las Vegas.

"Ya, Yah," jawab Aldhan singkat. "Ayah di mana sekarang?" dia mencoba mengulang pertanyaan.

"Ada urusan penting. Oke. Kita bertemu di Las Vegas, ya nanti," Tahta tak menjawab pertanyaan Aldhan secara maksimal, "ya sudah. Kamu istirahat yang cukup sampai seminggu ini. Nanti Ayah kenalkan kamu dengan rekan Ayah di Las Vegas. Dia pemilik Rotten Pumpkin yang baru. Namanya Ryker Preston."

"Ryker Preston?" Dibandingkan menjadi rekan ayahnya, bagi Aldhan nama bule ini lebih cocok dilafalkan sebagai nama aktor Hollywood.

"Pemilik Rotten Pumpkin yang baru ini tidak begitu tegas kepada Ayah seperti George, pemilik sebelumnya. Ryker ini teman Ayah, makanya Ayah tak enak kalau masih kabur saja dari utang Rotten Pumpkin," perlahan tapi pasti, Tahta mulai membahas masalah utang. Dia sadar Aldhan pasti sudah tahu ayahnya punya utang judi di sana.

"Utang Ayah di Rotten Pumpkin? Berapa sih?" pancing Aldhan.

"Aldhan, kamu sudah dengar semuanya dari Rinno, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Yah," Aldhan mengangguk.

"Ayah harap kamu bisa bekerja sama dengan Ryker."

Aldhan tersenyum kecut, "Kenapa sih Ayah berbuat judi konyol begini?"

"Likuidasi bank tahun '97 yang membuatku harus berada di sini, bermain di sini," suara Pak Tahta agak bergetar.

Aldhan mengernyitkan dahi. "Likuidasi '97?" Sejak kecil, sebenarnya dia penasaran dengan hal yang satu ini. Mulai tahun itu, kehidupan ayahnya mulai nomaden tak jelas.

Ayah Aldhan tak langsung menjawab. Terdengar dia menyeruput minuman terlebih dahulu, mungkin sekalian berpikir.

"Kamu," kata demi kata mulai terlontar dari mulut Tahta, "akan dapat hadiah berupa kebebasan kalau bisa melunasi utang Ayah."

"Maksud Ayah?"

"Nanti setelah urusanmu selesai, kamu mau tetap tinggal di Las Vegas juga tak apa-apa."

"Tinggal di Las Vegas?"

"Kalau kamu bosan mengurus Aridipta Group. Itu kan yang kamu inginkan?"

Mendengar jawaban ayahnya tentang hadiah yang berupa kebebasan, bukannya senang, Aldhan justru sedih. Dia merasa tak terlalu dibutuhkan oleh ayahnya. Sesungguhnya, Aldhan sudah maklum, tetapi hati tentunya terluka lagi.

"Ayah mau ngobrol sama Renald?" Aldhan mengetes ayahnya. Padahal, entah saat ini Renald ada di mana.

"Ah! Anak itu menyebalkan!" seru ayah Aldhan.

"Kenapa, Yah?"

"Entahlah."

Mendengar jawaban ayahnya, Aldhan tak berkomentar lagi. Dalam kehidupan berbisnis, proyek yang sudah dikerjakan sete-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngah jalan dan tak bisa dilanjutkan karena berbagai halangan bisa dengan sangat terpaksa dihancurkan kembali. Namun, bagaimana dengan perkawinan? Buah hati yang hadir harus tetap dibesarkan, dididik, dan dipenuhi kebutuhannya meski pernikahan kedua orangtuanya berakhir di tengah jalan.

"Entahlah. Maksudnya bagaimana, Yah?" merasa nasib bisnis keluarga besar ada di pundaknya, Aldhan mulai berani meminta penjelasan kepada ayahnya.

"Kamu sebagai kakak, tolong bilangin Renald," respons Tahta Aridipta, "jangan bikin malu keluarga! Pakek kebut-kebutan, kecelakaan, dan akhirnya patah tulang kaki begitu! Malu Ayah sama teman Ayah yang polisi. Renald selalu terlibat kecelakaan motor begitu."

"Jadi? Aldhan nasihatin Renald yang bagian mana nih, Yah?" Rasa prihatin Aldhan kepada ayahnya berubah kembali menjadi kekesalan. "Ayah nyuruh Renald jangan kebut-kebutan karena Ayah khawatir sama kaki Renald yang patah atau karena Ayah jadi malu sama polisi?"

Pernyataan Aldhan tampaknya membuat Tahta tersinggung, "Maksud kamu?"

"Nggak usah dijawab juga nggak apa-apa, Yah."

Tahta menyudahi percakapannya dengan Aldhan, "Ya sudah. Ayah tunggu kamu di Las Vegas," ucapnya dengan suara rendah.

Nada terputusnya sambungan telepon terdengar di telinga Aldhan. Komunikasinya dengan sang ayah selesai sudah.

Aldhan menghela napas panjang. Setelah bicara dengan ayahnya di telepon, dia jadi teringat dengan ibunya. Bagaimana kabar ibunya kini? Aldhan refleks menelepon wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan menghubungi ibunya melalui ponsel. Kontak ibu tersimpan di sana.

"Halo? Ibu?" panggilan telepon Aldhan langsung diangkat oleh sang ibunda.

"Aldhaaaan! Apa kabar, Sayang?" sapanya dengan nada yang agak lesu.

"Bu, Aldhan minggu depan...."

"Papa Albert masuk rumah sakit, Dhan. Jantungnya kumat," belum sempat Aldhan bercerita tentang dirinya, Ibu sudah memotongnya dengan berita bernada sedih. "Udah seminggu Ibu bolak-balik rumah sakit dan rumah. Ngantuk Ibu sekarang."

"Ibu udah makan?" tanya Aldhan seraya melangkahkan kaki ke ruang makan. Asisten rumah tangga sedang menyiapkan santap malam untuk Aldhan. Piring yang disiapkan hanya untuk satu orang, maka Aldhan tahu bahwa Renald tak akan pulang dalam waktu dekat.

"Gampang kalau soal makan," nada bicara Ibu begitu prihatin. Aldhan jadi ikut-ikutan sedih. Benarkah cara makan Ibu masih teratur di tanah Manado sana?

Aldhan menarik kursi makan dan siap menikmati santap malam. Memang belum semua makanan dihidangkan, dia hanya ingin duduk duluan saja di meja makan. Dia berkhayal Ibu juga duduk di meja makan dan siap menikmati santap malam di rumah ini bersama. Apalagi, lauk-pauk yang dihidangkan pasti berlebih jika hanya dinikmati satu orang.

"Bu, aku lagi mau makan, nih. Coba Ibu ada di sini...."

"Ya sudah kamu makan dulu aja ya, Dhan," nada bicara Ibu terkesan hendak menyudahi percakapan cepat-cepat, "Ibu mau balik jagain Papa Albert lagi nih. Ibu baru sampai rumah sakit. Tadi pulang ke rumah sebentar untuk ambil pakaian bersih buat Papa Albert."

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, oke Bu," angguk Aldhan. Dia pun batal bercerita lebih panjang lagi kepada ibunya.

Nada terputusnya telepon kembali terdengar di telinga Aldhan. Lagi-lagi, komunikasi tak diakhiri oleh pihak Aldhan. Kelihatannya Ibu juga tak mendengar kalimat terakhir Aldhan yang mengungkapkan bahwa dirinya menginginkan kehadiran Ibu di sisinya.

Setelah pembicaraan dengan ibunya berakhir, Aldhan meletakkan ponselnya di meja makan. Tepatnya di samping piring kosong yang akan menjadi wadahnya menikmati santap malam. Sepiring capcay, udang tepung besar saus asam manis Bangkok, bihun goreng *seafood*, tahu isi, dan sestoples kerupuk tersaji lezat di hadapan Aldhan. Terakhir, asisten rumah tangga menaruh semangkuk besar berisi nasi putih hangat.

Tanpa menunggu lama, Aldhan menyendokkan nasi putih ke piring. Dia ambil semua lauk sedikit demi sedikit. Sehabis itu, dia menikmati makanannya dengan tak berapa lahap. Bukan berarti makanannya tak enak. Hanya saja, dia kurang berselera.

"Mana ada orang yang tahan hidup kayak begini?" Aldhan berbicara sendiri. Dari jauh, mungkin seperti orang gila. Lantas, siapa yang bisa diajak bicara?

Akan aku kejar kamu ke Las Vegas, Aldhan!

Sebuah *chat* masuk ke ponsel Aldhan. Pesan itu datang dari Love. Aldhan semakin tak bernafsu makan.

"Heh, coba saja ke Las Vegas," Aldhan berseru kepada ponsel, seolah benda mati itu adalah Love. "Lo kira di dunia ini cuma hidup lo yang penting?"

Selesai menggerutu, Aldhan baru menyadari bahwa asisten rumah tangganya memerhatikannya dari balik dinding yang menyambung ke dapur. Aldhan sendiri tak malu. Menurutnya, pasti

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

asisten rumah tangganya itu sudah pernah melihat kejadian ini. Ya! Berbicara sendiri memang satu di antara kebiasaan Aldhan. Buruk, tetapi lumayan untuk menghilangkan stres.

TIING! Aldhan melepaskan sendok dari tangannya, sehingga alat makan itu jatuh ke piring. Dentingnya bergema.

Bosan menikmati santap malam sendirian, Aldhan beranjak dari kursi dan meraih ponsel. Hal yang selanjutnya akan dia lakukan adalah mengemasi pakaiannya. Perjalanan menuju Las Vegas tinggal seminggu lagi. Dia ingin mempersiapkan semuanya seorang diri. Semoga saja, selain mendapatkan rutinitas baru seputar bisnis Aridipta, Aldhan juga dapat menemukan kisah yang baru. Tentunya tak lagi bergelut dengan cinta kunonya bersama Love.

Siluet seseorang melewati pandang Aldhan dari samping. Aldhan langsung menoleh. Dilihat dari cara jalannya yang pincang, Aldhan sudah menduga siapakah orang itu. Renald adiknya baru pulang entah dari mana.

"Nald?" Aldhan tahu adiknya tak akan menyapa. Sebagai kakak yang lebih tua, dia rendahkan saja sedikit dirinya dengan cara menyapa Renald lebih dulu.

Secuil senyum terukir di bibir Renald. Tak ada satu pun kata yang terlontar dari mulut. Dia kelihatan cuek saja dan naik ke lantai dua, tempat kamar tidurnya berada. Kalau Aldhan tak salah ingat, terakhir kali dia masuk ke kamar adiknya sekitar setahun yang lalu.

"Dari mana lo?" Meski adiknya sudah melangkah ke lantai atas, Aldhan iseng saja bertanya kepadanya.

Sesuai dengan dugaan Aldhan, tak ada jawaban berarti dari mulut Renald. Menjengkelkan, tetapi Aldhan harus maklum.

"Lo mau anter gue minggu depan ke bandara, nggak?" Aldhan tak putus asa untuk terus berkata-kata.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

BRAK! Jangankan jawaban, yang ada hanya suara bantingan pintu yang didengar oleh Aldhan.

Aldhan menghela napas begitu panjang, sepanjang keputusasa-annya terhadap keluarganya. Ingin rasanya dia memperbaiki, tetapi dia sendiri tak tahu harus memperbaiki yang mana terlebih dahulu.

pustaka-indo.blogspot.com

5
NEW GAME

PELUKAN erat Jack mengantarkan Aldhan memasuki pintu gerbang menuju ruang tunggu penumpang pesawat. Bandara Soekarno-Hatta Terminal 3 sibuk seperti biasa. Hilir-mudik para calon penumpang semakin menguatkan persepsi itu. Padahal, jam masih menunjukkan pukul tiga pagi.

"Titip Renald, ya, Jack," Aldhan menepuk-nepuk bahu Jack. Seperti biasa, dia menitipkan adik semata wayangnya itu kepada orang rumah. Orang rumah di sini tentu saja bukan pemilik rumah, melainkan Jack dan beberapa asisten rumah tangga lain. Renald sendiri sudah biasa ditinggal begitu. Tak ada rasa sedih maupun kehilangan jika sendirian di rumah.

"Saya kemarin bilang ke Renald untuk menghubungi Ibu," Jack melepaskan pelukannya. "Kali-kali, bisa nemenin Renald di Jakarta." Baginya, ide ini sudah sangat brilian sekali.

Sebaliknya, bagi Aldhan ide itu konyol. "Ibu lagi ngurusin suaminya yang sakit. Kayaknya nggak bisa diganggu."

"Tapi, tidak ada salahnya menghubunginya, Dhan."

Aldhan mengangguk. Angin sepoi-sepoi yang dingin bertiup melewati raga Aldhan. Tidak terlalu membuat menggigil.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke, Jack. Pamit dulu, ya," Aldhan menepuk bahu Jack.

"Hati-hati di jalan, Aldhan," balas Jack juga menepuk bahu Aldhan. "Jangan lupa!"

"Jangan lupa apa?" Aldhan mengernyitkan dahi.

"Aldhan kan mau ke Kota Dosa..."

"Terus?" Aldhan menyipitkan mata. "Maksudnya, jangan judi kayak Ayah, kan? Oke. Gue udah ngerti. Gue juga males punya utang yang ujung-ujungnya minta orang lain untuk bantuin lunasin. Kayak Ayah yang minta tolong ke gue gini."

"Bukan," Jack menggeleng-geleng.

"Apa?"

Jack memilih untuk menyampaikan suatu hal ini melalui bisikan. "Ingat selalu Yang Bisa Mengampuni Dosamu di Kota Dosa," tatapnya dalam.

"Ooh," Aldhan memasang mimik wajah paham, tetapi seperti meremehkan pikiran Jack. "Jangan mulai sok alim, Jack," katanya meledek.

☆☆☆

Kamu ke Las Vegas hari ini? Selamat tinggal....

Chat dari Love tak dihiraukan Aldhan. Di ruang tunggu penumpang kelas bisnis, Aldhan duduk sambil bermain *game* poker di *gadget*. Hanya permainan biasa. Pemenangnya juga tak dapat uang.

Aku bisa menyusulmu ke Vegas....

Selama bermain *game*, Aldhan terus mengabaikan isi *chat* Love. Sayangnya, setiap notifikasi masuk, sekilas muncul *chat* Love di

pustaka-indo.blogspot.com

layar. Meski hanya beberapa detik berseliweran di mata, Aldhan sempat membacanya.

Ingin rasanya, Aldhan membalas pesan-pesan tak penting dari Love ini. Namun, buat apa? Bagi Aldhan, semua kisahnya dengan Love selesai.

Aldhan, jangan lupa baca bismillah pas *take off!* Hahaha!

Kini *chat* dari Jack yang numpang lewat di layar ponsel Aldhan. Membaca pesan dari Jack, Aldhan hanya terkekeh. Dia pun langsung menjawab bahwa dia akan membaca bismillah. Hanya membaca bismillah bukan persoalan rumit bagi Aldhan.

Bukan maksud Aldhan melalaikan nasihat Jack menuju kebaikan. Hanya saja, dia merasa tak hanya keluarganya yang berantakan, tetapi juga imannya.

Berbicara tentang iman, Aldhan sendiri tak tahu itu apa. Berjuta-juta orang membicarakannya, mengagungkannya, dan meyakini bahwa iman sudah menyelimuti hati mereka. Padahal, kata orang, iman itu abstrak. Tak ada yang bisa menjamin apakah hati seseorang saat ini sudah diselimuti iman atau belum.

Sampai saat ini, bukannya Aldhan memusuhi iman atau menyangkal iman untuk merasuk ke dalam hati mereka. Hanya saja, dia lebih mencintai sesuatu yang praktis-praktis saja. Misalnya saja kesenangan, karier, uang, dan segala hal konkret yang bisa dia rasakan di kehidupan dunia ini. Konon, katanya sehabis kehidupan dunia, ada kehidupan akhirat. Di sanalah iman dan amal diperhitungkan. Namun, Aldhan tak mau ambil pusing. Siapa yang bisa menjamin bahwa kehidupat akhirat itu benar-benar ada. Apakah ada orang yang pernah pergi ke sana?

Jadi, bukannya Aldhan tak ingin mematuhi ucapan Jack. Untuk hidupnya yang menurutnya berantakan, dia merasa tak menuntut Tuhan saja sudah bagus. Tak hanya sampai di situ. Aldhan juga

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

diharuskan untuk meraih kesuksesan dan prestasi serta prestise lainnya bagi keluarga Aridipta. Hal ini tentu membuatnya semakin berpikir bahwa iman bukanlah hal terpenting. Kalaupun Jack pernah berkata bahwa Tuhan akan mendengar doa-doa ketika kita panjatkan pada-Nya, bagi Aldhan semua itu omong kosong. Dia pernah sekali memanjatkan doa. Nyatanya apa? Tak ada satu hal menyenangkan yang terjadi. Keluarganya masih berantakan. Hatinya masih hampa. Jika iman tak memilih hati Aldhan, tak selayaknya Aldhan juga membiarkan hatinya mencari iman.

Memikirkan iman justru membuat Aldhan menggaruk-garuk kepala. Ini semua gara-gara *chat* menyebalkan dari Jack tadi tentang bismillah. Memangnya, apa yang bisa ditolong oleh iman dan bismillah? Misalnya saja masalah yang sedang dihadapi oleh Aldhan ini. Apakah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, membaca bismillah, dan menambah keimanan, maka semua aset keluarga Aridipta akan terbebas dari utang-piutang? Saat ini, sepertinya kebutuhan Aldhan yang paling mendesak adalah uang.

Di tengah bermain *game* di ponsel, Aldhan mendapati telepon masuk. Kejutan. Sang ibu menelepon Aldhan.

"Halo? Bu?" Tanpa dibuat-dibuat, kedua mata Aldhan berseri-seri.

"Maaf, Aldhan," suara Ibu di seberang sana pelan sekali. Mungkin dia tak berani berisik karena sedang berada di rumah sakit. "Ibu tak bisa ke Jakarta untuk mengantarmu. Suami Ibu masih di rumah sakit."

"Oh, itu." Aldhan sudah memprediksi ibunya tak bisa mengantar ke bandara, jadi tak terlalu kecewa. "Iya nggak apa-apa, Bu. Sekarang Aldhan juga udah di bandara."

"Oh, begitu. Lancar semua urusanmu di Vegas, ya."

"*Thank you*, Bu."

"Salam buat ayahmu, ya. Apa dia masih menyebalkan?"

pustaka-indo.blogspot.com

Tak ada respons apa pun dari Aldhan, jadi Ibu berpikir bahwa anak sulungnya itu mungkin hendak berangkat. "Kamu sudah mau *boarding*, ya? Ya sudah. Hati-hati, ya."

"Iya, Bu," jawab Aldhan singkat. Jika mengoceh panjang-lebar, dia takut Ibu tak mendengar kata-katanya secara keseluruhan. Ibu terlalu sibuk mengurus Papa Albert.

Ponsel ditutup.

Hi, handsome guy ☺, jangan lupa baca dokumen dari Pak Rinno ya, Sayang.

Sekretaris ayah Aldhan mengirimkan *chat*. Kata "Sayang" di sini tak terlalu dimasukkan hati oleh Aldhan. Apalah arti sebuah rangkaian kata yang terdiri dari jajaran enam huruf "S", "A", "Y", "A", "N", dan "G"?

Beberapa menit kemudian, pengumuman agar para penumpang siap-siap menaiki pesawat membuat Aldhan menghentikan kegiatannya bermain *game*. Tak menunggu waktu lama, Aldhan adalah orang yang pertama kali beranjak dari kursi dan meninggalkan ruangan. Cara jalannya yang tegap mencerminkan kepribadiannya yang percaya diri. Padahal, hatinya tak selalu meyakini kemampuan dirinya. Kalau kata Veli, sepupunya di keluarga Aridipta yang masih waras, Aldhan hanya menang di gaya, tetapi otak dan hati kadang-kadang kosong. Jadi, mudah dikendalikan oleh keluarga besar.

Dalam hitungan menit, Aldhan akan meninggalkan Jakarta. Dia membaca pesan yang masuk di ponsel untuk terakhir kalinya sebelum dia matikan di dalam pesawat. Ada satu pesan dari Love yang masih saja membual bahwa dia begitu mencintai Aldhan.

Di dalam pesawat, Aldhan duduk di kelas bisnis. Selama menunggu pesawat *take off*, dia memerhatikan jendela di samping tempat duduk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pemandangan yang dilihatnya hanya sebentang landasan pesawat yang kosong dan gelap. Tak menarik untuk dilihat. Mungkin memang tak perlu dilihat, alias Aldhan harus melakukan hal lain selama penerbangan pesawat menuju Las Vegas.

Kedua mata Aldhan terpejam. Lelah, dia sandarkan kepalanya di kursi. Anehnya, kantuk tak kunjung menjemputnya untuk terlelap. Mungkin sebenarnya raganya tak ingin beristirahat.

Jadi, mungkin jiwanya yang kini kelelahan.

Seandainya saja benar jiwa Aldhan yang lelah. Berarti, sudah berapa lama? Saking terus-menerus lelah, mungkin dia juga tak tahu kapan jiwanya tak lelah.

"Fiiiiuuh...," Aldhan mencoba memejamkan. Dia bersedekap dan menghadap ke jendela. Sampai *take off* pun, dia memutuskan untuk beristirahat.

Pesawat meninggalkan landasan. Selamat tinggal Jakarta dengan ribuan kisah yang tak begitu mengenakkan. Lalu, di manakah sebenarnya ribuan kisah yang membahagiakan itu terkumpul? Mungkin Aldhan tak pantas menerimanya.

Berkat duduk di kelas bisnis, Aldhan dapat memesan makanan dan minuman enak sesukanya. Dia bersantap dengan nyaman sambil duduk santai. Ruang kakinya luas, jadi dia bisa selonjoran sesukanya. Sebenarnya, semua ini adalah nikmat Tuhan yang tak terasa bagi Aldhan. Mungkin karena dia tak terlalu mengenal Tuhan, atau karena terlalu sering menikmati kesenangan ini sampai tak tahu bahwa hal ini adalah suatu nikmat besar.

Hampir delapan jam di udara, Aldhan sudah makan, tidur, membaca buku, dan mempelajari dokumen yang diberikan Pak Rinno mengenai aset Aridipta di Las Vegas. Kebosanan sudah menguasai lahir dan batin. Kini pesawat American Airlines yang dinaiki Aldhan mendarat di Bandara Narita, Tokyo. Baru satu jam transit di bandara Negeri Sakura ini, para penumpang diharuskan untuk menaiki pesawat lain menuju Los Angeles International Airport.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Penerbangan dari Narita, Tokyo menuju Los Angeles International Aiport rupanya lebih melelahkan daripada penerbangan Jakarta–Tokyo. Kurang-lebih, Aldhan menghabiskan waktu selama sebelas jam di udara. Pada penerbangan kedua inilah, Aldhan meyakini dirinya terkena *jetlag*. Berangkat dari Narita pukul setengah enam sore waktu Tokyo, pesawat yang dinaiki Aldhan sampai di Los Angeles sekitar pukul dua belas siang. Meski sinar matahari dari landasan pesawat Los Angeles Airport menyorot ke dalam pesawat, Aldhan tetap merasa ngantuk. Sampai turun pesawat dan menyusuri bandara, dia menguap terus.

Empat jam waktu transit di Los Angeles International Airport dimanfaatkan Aldhan untuk makan dan minum kopi di sebuah kafe. Nama kafe ini tentu familier. Sudah menjamur di berbagai pusat perbelanjaan di Jakarta. Rasa kopinya sama saja. Namun, *croissant*-nya agak berbeda. Di sini, *croissant*-nya lebih *crunchy*. Irisan daging tipisnya juga lebih banyak. Aldhan yakin daging itu daging sapi, tetapi jangan tanya kepastian kehalalannya. Apakah ketika menyembelih sapi, si pemotong daging melafalkan bismillah? Tentu saja peluangnya kecil sekali. Biarlah! Toh Aldhan lapar dan dia ingin makan. Hidup jangan dibuat pusing!

Sembari melahap *croissant* di meja yang terletak di tengah kafe, Aldhan membaca lagi dokumen presentasi Pak Rinno waktu itu perihal aset Aridipta di Las Vegas. Dia cermati angka-angka keuntungan bersih maupun kerugian per bulannya. Kebanyakan mendulang kerugian.

Untuk meminimalisasi kepenatan, Aldhan membuka jejaring sosial miliknya di ponsel. Tentu saja ada layanan *wifi* di bandara. Begitu Aldhan memasang tanda *check-in* di Los Angeles Airport pada medsosnya, semua temannya heboh dan menanyakan kegiatan Aldhan di sana. Apakah sedang berlibur atau memang berbisnis? Bagi yang memprediksi bahwa Aldhan berlibur, mereka

pustaka-indo.blogspot.com

mengucapkan selamat berlibur. Bagi yang memprediksikan bahwa Aldhan berbisnis, mereka bertanya apa jenis bisnisnya. Banyak juga yang melontarkan kata bermakna iri. Membaca semua komentar itu membuat Aldhan menggeleng-geleng. Tentu saja tak mungkin bagi Aldhan untuk menjawab jujur bahwa kedatangannya ke Negeri Paman Sam untuk bekerja keras melunasi utang judi ayahnya di Las Vegas. Kurang memalukan apa?

Aldhan, aku lihat check-in-mu di Path. Udah sampai Los Angeles?

Lagi-lagi, Love mengirimkan *chat* ke ponsel Aldhan. Sungguh gadis ini tak pantang menyerah. Aldhan pun langsung menghapus pesan itu.

Tentu saja pesan yang masuk tak hanya dari Love. Banyak teman yang menanyakan keberadaan Aldhan. Sebagian dari mereka malah menanyakan lowongan pekerjaan di Las Vegas. Semua pesan itu tak satu pun Aldhan jawab.

Kedua mata Aldhan kembali ke kertas dokumen. Dia membaca huruf demi huruf dan angka demi angka yang tertera di dokumen. Sialnya, pikirannya lari ke mana-mana. Dia tak tahu apa yang menunggunya di Las Vegas. Sesampainya di Las Vegas pun, dia tahu bahwa dia akan membereskan semuanya seorang diri.

Tak terasa, hampir tiga jam Aldhan duduk di kafe. Dia segera menuju ruang tunggu untuk penerbangan selanjutnya. Sekitar jam lima sore waktu Los Angeles, pesawat menuju Las Vegas siap melintasi langit. Lamanya penerbangan kira-kira satu setengah jam.

Setelah melewati penerbangan delapan sampai sepuluh jam, Aldhan merasa penerbangan ketiga kali ini sebentar sekali. Padahal, durasi satu setengah jam juga cukup untuk melahirkan kebosanan. Waktu tanggung seperti ini dipakai Aldhan untuk tetap mengecek

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dokumen. Dia sedang membaca profil bos alias pemilik baru kasino yang menjadi sasaran tempat judi ayahnya. Ternyata belum terlalu tua. Usianya masih 45 tahun. Namanya Ryker Preston. Di telinga kanannya, ada tindik tusuk berwarna perak. Senyum tanggung ambisiusnya menyiratkan bahwa dia adalah seorang *bad guy*.

Sekilas, tatapan mata agak sayu menghangat dan rambut ikal pendek Ryker Preston mengingatkan Aldhan pada sosok pemain bola Christiano Ronaldo. Melihat bola mata agak kecokelatan dan kulit wajah sedikit sawo matangnya, Aldhan berasumsi bahwa beberapa persen darah dari orang ini berasal dari Amerika Latin, Spanyol, atau Portugal.

Dari dokumen yang dikirimkan Pak Rinno, dijelaskan bahwa Ryker tadinya adalah seorang pesulap jalanan di Las Vegas dan pemain setia di kasino Rotten Pumpkin. Di tempat inilah, ayah Aldhan menghabiskan uang untuk judi sejak tahun 1995. Kalau sudah bertaruh di Rotten Pumpkin, jam sebelas malam bisa menang sepuluh ribu dolar AS, tetapi jam dua belas malam bisa kehilangan dua puluh lima ribu dolar AS.

pustaka-indo.blogspot.com

6
ARE YOU READY?

LANDASAN pesawat Bandara Las Vegas McCarran tampak jelas di jendela pesawat. Sekitar pukul enam sore, Aldhan resmi tiba di kota Las Vegas. Akhirnya, perjalanan yang memakan waktu seharian penuh berakhir juga. Aldhan segera beranjak dari tempat duduk dan keluar pesawat. Setelah mengurus imigrasi dan bagasi, dia langsung berjalan keluar mencari taksi. Sejauh mata memandang, iklan-iklan judi berada di mana-mana. Mulai dari judi *online* sampai info mengenai kasino. Sebagian iklan berada di luar bandara, sebagian berada di dalam.

Saatnya menelepon ayah Aldhan kembali.

Bermodalkan *wifi*, Aldhan melakukan *voice call* kepada ayahnya. Dia sekalian ingin menanyakan soal transpornya menuju apartemen Big Paradise yang katanya akan menjadi tempat tinggalnya selama di Las Vegas.

"Halo? Aldhan?" Tahta Aridipta mengangkat telepon dari anaknya.

"Yah, Aldhan udah sampai di Las Vegas," Aldhan mengenakan *sunglasses*-nya, "ini ada yang jemput atau bagaimana?"

"Sopir Ryker sedang mengantar anak sulung Ryker ke acara sekolah," terang Pak Tahta. Aldhan tertarik dengan informasi yang muncul di kalimat yang dilontarkan ayahnya. Ternyata Ryker

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Preston punya keluarga? Punya anak? Bayangan Aldhan selama ini laki-laki itu hanyalah seorang bujang petualang yang menghabiskan waktu di tengah judi dan hiruk-pikuk kota Las Vegas.

"Jadi, Aldhan naik taksi?" usul Aldhan seraya celingak-celinguk, mencari petunjuk bagaimana caranya mendapatkan taksi. Setelah menemukan papan informasi, Aldhan pun mendorong troli berisi koper-kopernya.

"Ya sudah, begitu saja dulu, ya," Pak Tahta kembali bersuara.

"Oke, Yah," Aldhan berniat untuk mematikan telepon, namun dia baru ingat ada satu pertanyaan yang ingin dia tanyakan. "Oh iya, Yah. Ayah di mana sekarang?"

Sayangnya, tak ada jawaban. Tahta Aridipta sudah memutus panggilan telepon. Memang susah sekali orang ini dijangkau.

Tak jauh melangkahkan kaki, Aldhan menemukan antrean taksi di dekat pintu bandara. Banyak orang dari berbagai ras, negara, dan agama berseliweran di depan matanya. Isu multikultural sendiri sudah biasa Aldhan lihat atau dengar di media, tetapi baru kali ini dia betul-betul menyaksikannya.

Aldhan mengantre di belakang sepasang bule *backpacker*. Berbanding terbalik dengan Aldhan, mereka berdua tak banyak membawa barang. Mereka hanya memanggul tas dan menenteng sebotol air mineral.

Selama mengantre taksi, kedua mata Aldhan melirik ke mana-mana. Mentang-mentang sudah jauh meninggalkan Jakarta, bukan berarti kebiasaannya sebagai laki-laki normal ditinggalkan begitu saja. Sayangnya, tak ada satu pun wajah menarik yang mencuri perhatian Aldhan. Kebanyakan orang yang mengantre taksi adalah para pelancong, keluarga, atau pemudi-pemuda yang kelihatannya pelajar atau mahasiswa.

Akhirnya Aldhan berdiri paling depan di antrean. Sebuah taksi berwarna kuning menghampirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Big Paradise Apartment," ucap Aldhan kepada sopir taksi.

"Panorama Towers?" sopir taksi bertubuh gemuk itu memastikan.

Aldhan langsung mengangguk dan mengangkat koper-kopernya ke dalam bagasi taksi. Ada juga yang dia sandarkan di jok belakang taksi.

Taksi yang dinaiki Aldhan membawanya menuju apartemen Big Paradise yang berada di Panorama Towers. Bangunan tiga puluh lantai yang berada di tengah Kota Dosa ini adalah apartemen yang sudah disewakan oleh anak buah ayah Aldhan. Kata ayah Aldhan yang barusan mengirim *chat*, kamar apartemen yang akan Aldhan tempati ini dimiliki oleh anak buah Ryker. Ayah menyewanya untuk Aldhan selama putra sulungnya ini berbisnis di Las Vegas. Meski belum setahun menjadi pemilik kasino Rotten Pumpkin, rupanya Ryker sudah memiliki banyak anak buah seperti pemilik sebelumnya.

Kurang-lebih dua puluh menit lamanya perjalanan dari bandara ke apartemen Big Paradise. Begitu Aldhan sampai di lobi apartemen, seorang petugas membawakan ketiga koper Aldhan dan tas ranselnya. Apartemen mewah ini cukup mirip hotel berbintang lima.

Sesuai dengan perjanjian, Aldhan menunggu anak buah Ryker untuk datang. Di lobi tengah, hanya ada seorang kakek yang sedang duduk membaca buku dan seorang gadis bertopi lebar yang sedang duduk membaca novel. Kebetulan, alunan lagu yang keluar dari *speaker* berupa instrumen saksofon yang elegan. Mungkin karena itu jadi banyak orang yang merasa santai dan damai.

Aldhan belum membeli nomor lokal di sini, jadi dia mengirim *chat* saja kepada anak buah Ryker. Betapa terkejutnya dia ketika selesai menulis *chat*, dia mendengar ada suara ponsel orang lain

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berbunyi. Apakah anak buah Ryker ada di sekitar sini? Aldhan sendiri tak tahu wajah si anak buah karena *profile picture*-nya adalah lambang kasino Rotten Pumpkin.

"Oh, Mr. Aridipta?" sapa si gadis bertopi lebar. Rambut pirangnya lurus sedada. Bola mata indahnya bak biru laut yang dipancari sinar mentari. Hidungnya mancung. Bibir penuhnya berlipstik merah kecokelatan. Belum lagi tubuh tinggi semampainya yang dibalut baju terusan rok sepaha berwarna krem. Sepertinya dia cocok disejajarkan dengan para model Victoria Secret. Namun, jika memerhatikan kulit langsat gadis ini, kelihatannya dia berdarah Asia. Apakah rambutnya sengaja dicat dan dia mengenakan lensa kontak?

"*Yes, it's me*," Aldhan menunjuk dirinya sendiri, "*nice to meet you*." Dia tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Akhirnya, ada juga sosok yang membuat mata dan pikirannya kembali segar. Tepatnya, mata dan pikirannya sebagai seorang laki-laki normal.

Gadis itu mengajak Aldhan untuk berjabat tangan. Kuku panjangnya begitu cantik dengan kuteks merah muda ber-*glitter*. "*Nice to meet you too.*"

Aldhan menyambut tangan gadis bule itu. Kulitnya yang halus sempat membuat otak laki-laki Aldhan bekerja lebih cepat. Dia kembali teringat dengan eksistensi kelembutan seorang gadis. Dia rindu kulit lembut itu menyentuh kulitnya.

"Sudah siap saya antar ke kamar apartemen Anda?" tanya si gadis bertopi besar itu.

Aldhan mengangguk. Dia mengikuti gadis bertopi ini menaiki lift. Dia memerhatikan si gadis dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. Seandainya saja kemampuan *playboy*-nya sudah bertaraf internasional, Aldhan ingin sekali mengajak kencan gadis pirang ini.

Seorang petugas apartemen membawakan ketiga koper Aldhan. Si gadis meminta petugas agar barang-barang itu dibawa ke kamar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan. Si petugas mengangguk dan membawa barang-barang Aldhan ke lift barang. Dari sini, Aldhan menyadari bahwa dia akan naik ke kamar atas hanya berdua dengan gadis cantik ini. Jiwa laki-laki dan jiwa petualang cintanya timbul. Bukan salah Aldhan jika sedari tadi dia memerhatikan bagian dada kencang dan bokong si gadis ini. Salah sendiri cantik dan seksi.

"Perjalanan yang menyenangkan, Mr. Aridipta?" tanya si gadis kepada Aldhan. Cara jalannya yang tegap mencerminkan sikapnya yang percaya diri.

Aldhan yang berjalan di sampingnya menyunggingkan senyum termanisnya, "Agak melelahkan."

"Tepatnya, sangat melelahkan," timpal si gadis.

"*Exactly!*" Aldhan memiringkan kepala seraya mengerlingkan mata. Sekali-sekali, bolehlah melempar godaan.

Raut si gadis sempat terdiam beberapa detik. Kode menggoda Aldhan diterima.

Kini Aldhan dan si gadis sudah sampai di depan lift. Tak lama setelah si gadis memencet tombol lift, pintu lift berwarna silver itu terbuka. Tak ada orang di dalam lift. Entah mengapa, Aldhan senang karena hanya akan berdua dengan gadis ini. Meskipun itu hanya sesaat di dalam lift.

"*Ladies first*?" lagi-lagi, Aldhan mengerlingkan mata.

"*My client first*," si gadis tersenyum manis. Gestur yang sedikit manja dan manis itu cukup berhasil membuat Aldhan tergoda. Aldhan jadi ingin bertanya apakah gadis ini punya kekasih atau tidak. Jika punya, Aldhan ingin berteman saja. Namun, jika belum punya, dia akan maju menjadi kekasihnya.

"*Hmm…your name*?" Baru beberapa detik masuk lift, Aldhan baru sadar bahwa mereka belum berkenalan.

"*Your key*," bukannya dijawab, gadis bule itu malah memberikan kartu kunci kepada Aldhan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sambil mendengarkan alunan saksofon di *speaker* lift, Aldhan memerhatikan jemari si gadis yang menyodorkan kartu kunci kamar. Kalau saja tidak ingat sopan santun, Aldhan ingin menggenggam lembut tangan gadis ini.

"Oh, *thank you*," Aldhan menerima kartu kunci dari tangan si gadis. Mungkin lain kali, dia akan menanyakan lagi nama si gadis.

Pintu lift terbuka. Aldhan mempersilakan si gadis untuk keluar lift terlebih dahulu. Hal ini membuat si gadis berjalan beberapa langkah di depan Aldhan. Kali ini, perhatian Aldhan tertuju ke tengkuk leher. Karena si gadis baru saja mengedepankan semua helai rambutnya ke bahu, Aldhan jadi bisa melihat tato yang terukir di sana. Ada tulisan sambung bergaya *doodle* "Ryker Preston". Kelihatannya gadis ini begitu mengagumi bosnya sendiri, si pemilik kasino Rotten Pumpkin. Atau jika Aldhan mengingat perkataan ayahnya bahwa Ryker sudah punya anak, apakah gadis ini adalah istri Ryker? Aldhan jadi putus asa.

Kamar studio Aldhan berada di lantai 28. Karena sudah malam, suasana apartemen sepi. Sepanjang Aldhan dan gadis ini melangkah dari lift, lorong, dan sampai akhirnya di depan pintu kamar sewa Aldhan, tak ada orang lain ataupun suara yang menemani.

"Selamat beristirahat, Mr. Aridipta," si gadis menghentikan langkah di sebuah kamar yang berada di tengah lorong.

"Bagaimana?" pikiran Aldhan belum seutuhnya fokus. Dia masih memikirkan tato si gadis yang bertuliskan "Ryker Preston". Aldhan semakin penasaran dengan sosok laki-laki itu. Sebesar apa pesonanya sampai-sampai gadis sempurna yang ada di hadapannya ini rela mengotori kulit putih mulusnya dengan goresan tato hitam bertuliskan "Ryker Preston"?

"Bisa dibuka," si gadis menunjuk tangan Aldhan yang menggenggam kunci kartu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, iya...." Lagi-lagi, Aldhan belum fokus. Sekilas benaknya memikirkan proses pembuatan tato yang pasti sakit. Gadis sempurna ini rela merasakan sakit asalkan tulisan Ryker Preston menempel di raganya. "Terima kasih," Aldhan menunjukkan kunci kartu dan memasukkannya ke celah magnetik kecil yang ada di pintu. Setelah pintu terbuka, dia iseng menawari si gadis untuk mampir. Tentu saja benar-benar bertamu. Bukan untuk melakukan sesuatu yang tidak-tidak.

"*Thanks*," gadis itu menolak dengan sopan, "*I have to go now*."

"*Okay*. *Thanks*," Aldhan yang tak dapat melarangnya.

"*Good night*," gadis itu menepuk bahu Aldhan. Suatu gestur tubuh yang tak terduga untuk Aldhan. Dia kira, gadis ini tak ingin digoda apalagi menyentuh atau disentuh.

"*Night*," Aldhan membalas saja sapaan si gadis. Esok hari jika sudah bertemu Ryker, dia ingin mencari tahu hubungan antar keduanya. Kalau gadis ini hanya pengagum belaka kepada Ryker, dia jadi ingin mencari celah.

Tak berbicara banyak lagi, si gadis beringsut meninggalkan Aldhan di depan pintu. Cara jalan gadis itu masih penuh percaya diri dan tegap. Mungkin di jajaran anak buah Ryker, dia termasuk senior. Apalagi wajahnya cantik dan badannya yang bak model Victoria Secret. Sungguh membuat Aldhan yang sepi kasih sayang tak bisa tidur malam ini.

☆☆☆

Sepeninggal gadis sempurna itu, Aldhan kembali ke dunia realitas. Sendirian. Kesepian. Namun, dia tahu bahwa banyak tugas yang harus dia kerjakan di hari depan. Sampai kapan dia akan menjadi boneka ayahnya atau keluarga Aridipta?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Anggapan Aldhan bahwa dirinya adalah boneka keluarga Aridipta, membuat setan yang ada di sekitarnya tertawa terbahak-bahak. Salah sendiri menyerahkan diri dan hidup memakai uang keluarga besar. Kalau sudah menyesali langkah begini, Aldhan jadi teringat pada Veli Aridipta[1], sepupu satu buyutnya yang seorang desainer. Kakek Aldhan dan kakek Veli kakak-beradik.

Di mata Aldhan, Veli adalah salah satu *role model* dalam keluarga. Veli memutuskan untuk cari makan dengan tangannya sendiri. Dia berani membuka butik sendiri, bukan bekerja di perusahaan Aridipta, apalagi hanya menghabiskan aset keluarga konglomeratnya seperti Aldhan. Meski akhirnya hidup Veli tak semewah anggota keluarga besarnya yang lain, minimal dia meraih kebebasan dan kepercayaan diri membangun hidup yang memang dia inginkan. Itulah yang setengah mati membuat Aldhan iri.

Aldhan mengambil sekaleng bir di lemari es. Lemari es dua pintu itu terletak di dapur. Kamar apartemen Aldhan terdiri atas ruang tidur dan kamar mandi, ruang menonton TV, dapur dan ruang makan, serta meja bar. Begitu sampai di apartemen tadi, Aldhan sempat masuk kamar mandi dan cukup terpukau dengan *bathtub* dan *shower* yang berlapis kuningan.

Sambil membuka kaleng bir, Aldhan melangkah mendekati jendela kaca. Dia meneguk minuman. Setelah itu, kedua matanya menikmati pemandangan di luar jendela kaca kamarnya.

Panorama malam kota Las Vegas yang penuh lampu neon beraneka warna tampak benderang dari kaca jendela apartemen. Sepertinya besok, setelah istirahat semalaman dan sembuh dari *jetlag*, Aldhan akan menyusuri Las Vegas. Dari mulai pagi sampai malam, dia ingin mengetahui wajah Kota Dosa ini. Kira-kira lebih bejat mana? Dirinya atau kota ini?

---

[1]Veli adalah tokoh utama novel *Love in Kyoto*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ting tong! Bel pintu berbunyi. Aldhan segera melangkah ke depan pintu. Dia tak perlu mengintip lubang pintu untuk memastikan siapa yang datang. Paling-paling juga petugas apartemen yang membawakan barangnya. Di kota ini, Aldhan tak punya kenalan.

"*Sorry to bother you*, Mr. Aridipta," seorang petugas yang sepertinya berdarah India mengembangkan senyum kepada Aldhan. Setelah Aldhan mempersilakannya masuk, orang itu menaruh koper-koper Aldhan di samping lemari. Tanpa meminta tip, dia langsung keluar dan mengucapkan salam kepada Aldhan. Sungguh ramah.

Ketika ditinggal sendirian lagi, Aldhan kembali merasa kesepian. Di sisi lain, dia juga merasa justru memiliki dirinya seutuhnya. Dia merasa bebas melakukan apa pun.

"*Yippieee! Welcome to Las Vegas*, *Nevada*," seru Aldhan sambil merentangkan kedua tangan ke atas. Dia masuk ke kamar dan membaringkan diri di tempat tidur. Kaleng bir yang masih setengah terisi dia taruh di nakas samping tempat tidur.

"*Welcome to new challenge!*" *Chat* masuk dari ayahnya. Aldhan bersungut-sungut membacanya. Cara ayahnya menuliskan *chat* begitu jauh dari kesan seorang ayah yang mengirimkan pesan kepada anaknya. Tak ada pertanyaan seputar kabar, apalagi menawarkan bantuan seputar tugasnya mulai esok.

Jari-jari tangan Aldhan mulai mengetik.

Aldhan : Aldhan perlu ketemu Ayah. Banyak yang ingin Aldhan tanyakan.

Tak berapa lama, Ayah Aldhan membalas.

Ayah : Besok ada yang jemput kamu jam tujuh pagi. Janjian di lobi apartemen.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Aldhan berbalas *chat* dengan ayahnya, ada *chat* lain yang masuk ke ponselnya.

Jack : Dhan, bagaimana? Sudah sampai Vegas? Semoga selamat sampai tujuan.

Mendapat *chat* dari Jack, pikiran Aldhan jadi ke mana-mana. Dia menekankan sekali lagi bahwa status Jack adalah seorang sopir. Sungguh ironis, pesannya jauh lebih bermakna daripada pesan ayah Aldhan.

Aldhan : Sudah sampai, Jack. Sekarang gue mau istirahat di apartemen teman Ayah. Tadi yang nganter gue bule cakep, Jack.

Jack : Belum apa-apa sudah ada yang baru. Hahaha. Kendalikan dirimu.

Jack langsung membalas *chat* Aldhan. Aldhan bisa menebak raut wajah Jack ketika menuliskan kata-kata ini. Pasti dahinya mengerut, garis bibirnya menurun, dan kepalanya menggeleng-geleng. Biar saja, pikir Aldhan. Toh hidup cuma satu kali. Tak ada yang bisa dilakukan selain bersenang-senang.

Untuk selanjutnya, *chat* dari Jack terus bertambah berat. Kepala Aldhan pusing dibuatnya.

Jack : Oh iya Dhan, Mas Renald minta saya beliin tiket ke Manado. Katanya, dia mau tinggal sama Ibu.

Meski kepalanya berat, Aldhan mencoba untuk bangkit dan duduk di tepi tempat tidur. Tulisan Jack ini perlu dianalisis. Kepergian Renald ke Manado itu maksudnya sekadar mengunjungi Ibu atau memang ingin tinggal di sana?

pustaka-indo.blogspot.com

Gue telepon lo, ya, Jack?

Chat Aldhan setelah itu. Dia berniat untuk *voice call* dari aplikasi *chatting* kepada Jack. Untung saja di apartemen ini jaringan *wifi*-nya bagus.

Tanpa menunggu persetujuan Jack, Aldhan menelepon. Sopir tua itu pun mengangkat.

"Ya, Dhan? Gimana Vegas? Sampai jam berapa tadi?"

"Gimana maksud lo? Si Renald mau tinggal di Manado?" respons Aldhan tak menanggapi basa-basi Jack sama sekali.

"Eh, itu," nada suara Jack yang meninggi riang berubah merendah, "pulang dari anter Aldhan ke bandara, Renald minta tolong saya carikan tiket ke Manado. Saya tanya pulang-pergi atau pergi saja, dia bilang pergi saja. Saya tanya kok nggak sekalian beli tiket pulang? Kata dia, dia nggak bakal pulang. Mau di Manado terus sama Ibu."

"Lo udah cek ke nyokap gue? Renald beneran tinggal sama Ibu nggak di Manado? Ntar malah keluyuran jadi bandit, repot kan?" Aldhan tak percaya seratus persen dengan rencana Renald.

"Saya nggak tahu, Dhan."

"Aduh!" Aldhan merasa semakin pusing. Belum selesai masalah judi ayahnya, Renald sudah berulah. "Sekarang di mana tuh anak?" Aldhan mulai menyadari bahwa dia menanyakan Renald ketika anak ini melakukan hal-hal yang aneh. Selain inisiatifnya ingin ke Manado, Aldhan mulai memerhatikan adiknya ketika kecelakaan motor kemarin. Pantas saja kenakalan remaja semakin meningkat. Ketika tak dapat kasih sayang dari orangtua atau keluarga, mereka menarik perhatian dengan cara tersebut.

"Renald belum bangun. Masih di kamar," balas Jack.

Aldhan melirik jam digital yang terpajang di dinding apartemen. Saat ini pukul sepuluh lebih sepuluh menit malam waktu Las

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Vegas. Berarti, saat ini di Jakarta sudah jam dua belas siang. Entah kapan Renald ingin membuka mata. Jangan-jangan dia akan terlelap sampai sore hari.

"Lo hubungin Ayah deh," merasa sudah tak tahu harus berkomentar dan berbuat apa, Aldhan hanya bisa menyarankan begitu.

"Loh?" Jack tahu bahwa saran Aldhan ini tak efektif. Ayah maupun Renald sudah tak peduli satu sama lain.

"Yang penting, Ayah tahu," Aldhan terus mendesak Jack untuk bicara kepada ayahnya. Memang seharusnya Aldhan yang menyampaikannya sendiri. Apalagi mengingat Aldhan saat ini sudah sampai di Las Vegas. Dugaannya, ayahnya juga berada di kota ini.

"Aldhan saja yang kasih tahu deh," Jack melempar tugas kepada Aldhan.

"Urusan gue sendiri sama Bokap susah diurusinnya," Aldhan protes, "lo aja, Jack!"

"Aldhan ini bagaimana? Saya kan cuma sopir."

"Oke, Jack? Oke, ya? *Bye*." Aldhan memutus percakapan seenaknya.

Setelah percakapan singkat dengan Jack, Aldhan melempar ponselnya begitu saja di samping ranjang. Berbicara dengan Jack membuatnya tambah pusing. Ada-ada saja permasalahan di Jakarta yang dibahas. Sehabis itu, tanpa mengganti baju, Aldhan membiarkan dirinya terlelap dan mendengkur. Dia lelah karena perjalanan seharian penuh ini. Tapi mungkin saja, dia memang sudah lelah selama hidup.

"Aduh, Aldhan sayang, masa langsung tidur, sih? Aku copotin kaus kaki sama kemeja kamu, ya?" Sayup-sayup terdengar suara lembut seorang gadis.

Aldhan langsung membuka mata. Dia yakin sekali bahwa suara Love itu bukan dia dengar dari telinganya, tetapi sudah bertalu-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

talu di benak. Love, sebenarnya ada kelebihannya juga gadis itu. Tentu saja ada. Kalau tidak, Aldhan mana mungkin betahun-tahun bertahan dengannya.

Kantuk Aldhan menghilang, kabur mendadak. Dia kesal karena sebetulnya tubuhnya perlu istirahat. Kedua matanya juga ingin sekali terpejam. Gara-gara teringat Love sepintas, Aldhan harus merelakan dirinya terjaga.

"Sebenernya, gue itu cinta atau nggak, ya, sama Love?" Aldhan bicara sendiri sambil menatap langit-langit ruangan. Bagaimana mungkin dia bisa menemukan jawaban jika dirinya sendiri saja tak dapat mendeskripsikan apa itu cinta dan bagaimana rasanya di hati. "Huuuuuh!" Aldhan memaksa dirinya untuk terlelap. Dalam gelap, benaknya sepintas mengingat gadis yang tadi mengantarnya ke kamar apartemen ini. Tak hanya itu, beberapa saat kemudian, dia juga sempat mengingat wajah sekretaris ayahnya di Jakarta yang selalu menggodanya dengan sebutan "*handsome guy*". Apakah Aldhan bisa menyimpulkan bahwa ada cinta dalam hubungan sekilas dengan dua gadis ini? Entahlah! Selama dia belum menemukan jawabannya, selama dia merasa harus terus mencari, dia akan terus jadi petualang cinta. Petualang yang salah-salah menghancurkan hati para gadisnya atau suatu hari mungkin menghancurkan dirinya sendiri. Sebelum semua ini terjadi, semoga saja Aldhan sudah tahu akan melabuhkan hatinya ke mana.

pustaka-indo.blogspot.com

7
WRONG WAY

APARTEMEN Big Paradise adalah bangunan tiga puluh lantai yang berada di pusat kota Las Vegas. Mulai hari ini sampai entah kapan, Aldhan akan mengurusi bisnis keluarganya di kota yang kata orang berlumuran dosa ini. Aldhan sendiri tak percaya seratus persen. Dia masih ingin membuktikannya.

Beberapa bisnis keluarga Aldhan tersebut di antaranya adalah kafe, tempat hiburan, dan sebuah restoran Asia yang dibangun oleh keluarga besarnya, Aridipta Group, di tengah kota Las Vegas. Begitu bangun tidur, Aldhan kembali membaca dokumen yang diberikan oleh Pak Rinno. Dia baru sadar bahwa usaha-usaha keluarganya di kota ini tak ada yang berpotensi meraup keuntungan besar. Aldhan harus bekerja keras.

> Di dalam kulkas ada *waffle* yang tinggal dipanaskan, dan dalam lemari ada teh serta kopi, tinggal diseduh. Silakan sarapan dulu.

Ada sebuah *chat* masuk. Pasti dari anak buah Ryker. Apakah gadis yang tadi malam? Habis, nomor telepon yang masuk ke aplikasi *chat* Aldhan bukan nomor yang kemarin.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah *stretching* sedikit, Aldhan berjalan menuju dapur. Dia melewati meja makan, kursi, dan interior yang berlapis cat keemasan, mengingatkannya pada markas bos besar antagonis di film-film aksi Hollywood atau *mansion* para *rapper* kulit hitam di video klip *hip-hop* mereka. Kurang cewek-cewek seksi berbikininya saja.

"Ah, sudahlah!" Aldhan menghentikan imajinasinya. Masih pagi sudah berpikir aneh-aneh. Dia baru sadar perutnya lapar ketika melihat *waffle* dalam kulkas dan pilihan teh serta kopi dalam lemari. Cepat dia mengeluarkan *waffle* itu dan memanaskannya dalam *microwave oven*. Air panas juga segera tersedia lewat teko elektrik.

Aldhan duduk dan menyiram *waffle*-nya dengan madu. Dia seduh pula secangkir teh hangat untuk membasahi kerongkongannya.

Sambil mengunyah makanan, Aldhan melempar pandang ke jendela. Panorama kota Las Vegas di pagi hari tak secantik malam hari. Mungkin ketika jalan-jalan sendiri nanti, Aldhan akan memilih waktu malam. Siapa tahu, dia bisa menambah kawan baru di kota ini. Tentunya selain ayahnya dan pemilik kasino bernama Ryker itu.

Merasa sepi karena tak ada suara yang didengar telinganya, Aldhan menyalakan televisi. *Remote*-nya ditaruh di atas televisi. Saluran televisi pertama yang muncul ketika Aldhan menyalakannya adalah CNN.

Berita politik Amerika yang pasang-surut mewarnai layar kaca pagi ini. Amerika adalah negara adi kuasa, jadi Aldhan sering menyaksikan berita seputar presiden baru negara ini, entah itu ketika sedang berada di negara ini maupun tidak.

Dengan suara televisi yang terus menyala, Aldhan melakukan kegiatan di pagi hari. Dimulai dari sarapan, mandi, dan akhirnya berpakaian, volume televisi terdengar seantereo ruangan. Tak ada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sesuatu yang aneh di aktivitas paginya hari ini. Selama tinggal di rumah besar Aridipta di Jakarta, Aldhan juga melakukannya sendiri. Sudah biasa dia berkawan dengan kesepian.

Sekaya-kayanya keluarga besar Aldhan, sebenarnya bisnis mereka tak tersebar di setiap kota di dunia. Di luar Indonesia, berbagai bisnis keluarga Aridipta hanya menjamur di Singapura, Malaysia, dan Jepang. Asal-usul mengapa pada akhirnya keluarga ini juga membuka bisnis di Las Vegas karena sebagian kecil anggota keluarga ada yang terlanjur menjadi penggemar judi kelas kakap. Sialnya, salah satunya adalah Tahta Aridipta, ayahanda Aldhan.

Sejak krisis moneter tahun 1997, tak ada yang tahu pekerjaan tetap Tahta Aridipta. Dia hanya mengisi beberapa posisi kosong di beberapa perusahaan Aridipta Group. Waktu tak tetapnya ini ternyata dipakai untuk bermain judi di Las Vegas. Keluarganya pun berantakan.

Apakah gara-gara krisis moneter hidup Tahta berantakan? Apakah gara-gara krisis moneter, Tahta gemar bermain judi? Tidak juga! Justru pekerjaan tetapnya jadi berantakan karena kegemarannya berjudi.

Setelah berpakaian rapi, Aldhan kembali membuka koper dan mendapati beberapa dokumen lain yang dia ambil di kantor ketika rapat beberapa hari lalu di Jakarta. "Astaga, gue belum selesai baca dokumen dari si Rinno! Ternyata masih ada lagi ini," gerutu Aldhan.

Aldhan memang tak dapat memercayai para peserta rapat kemarin seratus persen, tetapi sanubarinya mengatakan bahwa dia memang harus bertemu dengan orang-orang itu.

Sambil meminum teh, Aldhan membaca dokumen pemberian Pak Rinno. Telinganya masih mendengarkan berita politik Amerika yang sedang panas. Banyak pro dan kontra mengenai presiden baru yang terpilih. Tak usah untuk warga Amerika, di grup *chat* teman-teman SMA Aldhan yang tentunya berkewarganegaraan Indonesia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saja, pro dan kontra mengenai presiden Amerika yang baru ini tak kunjung berhenti. Ponsel Aldhan sering panas dibuatnya.

"Siapa sih sebenarnya keluarga Aridipta itu?" Aldhan mulai membuka halaman demi halaman. Ada sebuah dokumen bermap hijau yang berjudul "Tahta Aridipta, Your Father!". Aldhan yang baru menyadari adanya dokumen itu langsung membukanya dengan dahi berkerut.

Dijelaskan dalam dokumen itu bahwa sebelum krisis moneter tahun 1997, pekerjaan Tahta Aridipta adalah pekerjaan normal dan tetap seperti orang kebanyakan. Aldhan mengangguk. Dia setuju dengan apa yang dikatakan oleh dokumen itu. Pekerjaan tetap Tahta sebelum krisis moneter 1997 adalah menjadi salah satu pemimpin bank swasta milik keluarga besar Aridipta bernama Bank Agraria Dipta.

"Oke," Aldhan melanjutkan membaca.

Tertulis di dokumen itu bahwa pada tahun 1997, saat krisis moneter menghantam Tanah Air, Bank Agraria Dipta terkena likuidasi karena tak dapat membayarkan kewajiban-kewajibannya kepada para nasabah yang tiba-tiba ingin menarik deposito. Para nasabah tiba-tiba ingin menarik deposito mereka lantaran panik terjadinya krisik moneter dan turunnya kepercayaan terhadap Bank Agraria Dipta yang sudah digosipkan "sakit" alias hampir bankrut.

Dalam kasus ini, bank tersebut hampir bankrut antara lain karena ulah Tahta Aridipta. Sebagian besar uang bank dipakai untuk menalangi utang judinya di Las Vegas. Bodohnya, uang itu raib karena kekalahannya di meja kasino. Namun, tak ada bukti yang menguatkan dugaan ini.

Aldhan menunjuk-nunjuk deretan huruf alias kalimat yang dia baca. "Ah, gara-gara nih kasus, malem-malem suka ada orang lempar batu ke rumah," gumamnya pada diri sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejenak, Aldhan menyeduh secangkir teh manis lagi. Aroma *cinnamon*-nya begitu terasa. Dia kembali teringat dengan ayahnya. Asal-muasal ayahnya menyukai aroma kayu manis ini sebenarnya berawal dari ibunya. Ayahnya hanya mengikuti apa yang disukai istrinya waktu itu.

Kasus Bank Agraria Dipta ini ditutup pada tahun 1997 setelah salah satu mantan direkturnya, Pandu Briliandi, terbukti terlibat penggelapan uang. Banyak wartawan yang menilai penyelidikan dan penutupan kasus ini terkesan terburu-buru. Mereka yakin bahwa pelaku utama dari kasus ini bukanlah Pandu Briliandi dan tiga anak buahnya saja. Mereka hanya alat yang digunakan oknum tertentu untuk melancarkan aliran dana. Sayangnya, tak ada bukti. Pandu Briliandi pun terkesan menyembunyikan sesuatu saat persidangan. Sialnya, dia sendiri tak dapat menyelamatkan diri karena semua surat pengucuran dana selalu disertai tanda tangannya selaku Direktur Utama Bank Agraria Dipta saat itu.

"Fiiiuh...," Aldhan menghela napas memikirkan masa silam keluarganya. Di dokumen yang diberikan oleh Pak Rinno, tergambar dengan gamblang bahwa Tahta Aridipta adalah salah satu oknum yang menggunakan uang tersebut. Pandu Briliandi memang turut dalam dosa massal ini. Apesnya, dia yang menjadi tumbal. Mungkin ada perjanjian lain di belakang ini.

"Eh, tunggu sebentar!" Aldhan merasa menemukan benang merah dari semua dokumen yang diberikan Pak Rinno kepadanya. Jangan-jangan, saat ini dia bukan sedang dimintai tolong untuk mengelola bisnis Aridipta di Las Vegas agar keuntungannya bisa melunasi utang judi ayahnya. Logikanya, jumlah utang ayah Aldhan banyak sekali. Lalu, sejauh ini Aldhan hanya ditugaskan untuk mengelola aset Aridipta yang tak terlalu menguntungkan agar bisa membayarkan utang ayahnya. Padahal ketika Aldhan

pustaka-indo.blogspot.com

hitung sekarang, aset-aset keluarga Aridipta di Las Vegas bukanlah suatu aset besar. Kafe dan sebuah restoran Asia milik keluarga Aridipta sepertinya tak menghasilkan untung yang banyak.

"*Wait! Wait! Wait!*" Aldhan mulai curiga. Bulu kuduk Aldhan bergidik. Dia mulai paham apa yang diinginkan ayahnya, Pak Rinno, dan semua orang yang Aldhan sendiri tak tahu itu siapa. Jangan-jangan, Aldhan selaku pewaris Aridipta generasi yang baru memang dituntut untuk melakukan suatu langkah besar untuk menyelesaikan semua masalah keluarganya.

Kalau jalan lurus jelas-jelas tak bisa dipilih, bukankah berarti jalan pintas adalah satu-satunya pilihan?

"Jangan bilang, gue disuruh cari jalan pintas untuk ngelunasin utang Ayah?" Otak dangkal Aldhan menyimpulkan begitu. Dangkal di sini bukan berarti bodoh tetapi terlalu polos. Memang ada jalan pintas, tapi apakah Aldhan tahu bahwa jalan pintas ini sedikit liar? Bahkan sangat liar.

Aldhan menelan ludah. Kini dia berada di Las Vegas, kota yang identik dengan judi. Kalaupun ada jalan pintas, apakah jalan yang harus Aldhan pilih ada hubungannya dengan permainan penuh dosa itu?

"Ah, pusing gue," Aldhan menggaruk-garuk kepala. Saat inilah dia baru menyadari bahwa keluarga Aridipta, keluarga besarnya ini tak hanya keluarga konglomerat yang memiliki banyak kasus. Namun, para anggota keluarganya sendiri memang dipaksa menjadi seorang….

Pendosa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

8
NEW PLAYER

"*MORNING*, Mr. Aridipta?" Aldhan mengangkat ponselnya yang tiba-tiba berdering. Dia yang masih tenggelam dalam dokumen-dokumen pemberian Pak Rinno sempat tak fokus dalam beberapa menit. Ketika mengangkat telepon, bukannya langsung menyapa, Aldhan malah menunggu si penelepon menyapanya terlebih dahulu.

"*Yes?*" Aldhan langsung melihat jam yang kini menunjukkan pukul 07.05 pagi. Tak salah lagi. Si penelepon pasti sopir yang diperintahkan untuk menjemput Aldhan di apartemen. Sebentar lagi, Aldhan akan bertemu dengan ayahnya.

"*Okay. I'll meet you at the lobby.*" Aldhan membereskan berkas-berkas yang berserakan di meja. Dia berniat menunjukkannya kepada ayahnya dan memberikan banyak pertanyaan. Dia berharap ayahnya akan memberi banyak keterangan.

Panggilan telepon ditutup. Aldhan segera mematikan televisi dan keluar kamar. Pagi ini dia mengenakan kemeja putih yang dirangkap jas hitam kasual yang tak dikancing. Tak lupa dia menyemprot parfum yang aromanya maskulin. Pertemuannya dengan ayahanda dihitung sebagai pertemuan profesional. Jadi, Aldhan tetap harus memperhitungkan penampilannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan segera naik lift menuju lobi. Di sana banyak orang wara-wiri. Meski Aldhan kelihatan sekali sebagai orang asing dan penduduk baru, tak ada satu pun yang memerhatikannya. Bukannya warga kulit putih sombong atau tak peduli, melainkan memang sebagai manusia tugas mereka adalah fokus menjalani hidup mereka.

Tak jauh dari posisi Aldhan berdiri di tengah lobi, seorang pria kecil berdarah Asia mendekat. Dia memerhatikan Aldhan dari ujung kaki ke ujung kepala, kemudian dia melihat ponselnya. Bolak-balik, dia melihat Aldhan dan ponselnya. Setelah yakin, baru dia menghampiri Aldhan.

"Mr. Aridipta?" pria kecil berdarah Asia itu memberi hormat. Dia menunduk sedikit.

"Oh, *are you*…?" tanya Aldhan basa-basi.

"Law," jawab pria itu, "*I'm Mr. Preston, Ryker Preston's driver*." Logat bicaranya serupa dengan cara bicara para aktor film aksi Hong Kong ketika melafalkan bahasa Inggris.

Tanpa diminta, Law meraih tas kerja Aldhan dan mempersilakannya untuk menaiki mobil yang parkir di samping pintu utama. Betapa terkejutnya Aldhan ketika melihat mobil itu. Mobil *silver* 2017 Chevrolet Corvette Grand Sport yang ada di hadapannya membuat Aldhan tak berkedip. Bunyi mesinnya begitu garang tetapi halus. Kalau Aldhan tak salah ingat, harga mobil ini di Jakarta hampir mencapai satu miliar rupiah.

"Silakan, Mr. Aridipta." Cara Law membuka pintu mobil untuk Aldhan sedikit mengingatkannya kepada sosok Jack. Dibandingkan Renald atau ibunya, Aldhan rasanya lebih ingin menghubungi Jack. Mungkin nanti dia akan menghubungi sopir sekaligus sobatnya itu. Apalagi, Aldhan harus menanyakan apakah Renald jadi pergi ke Manado hari ini.

"Wooow," begitu pintu mobil dibuka oleh Law, Aldhan berdecak kagum melihat interior mobil yang begitu futuristik. Kaca

pustaka-indo.blogspot.com

depan yang landai membuat pemandangan jalan bagaikan layar bioskop bagi si pengemudi maupun orang yang duduk di kursi samping pengemudi. Setelah nanti sampai Jakarta, mungkin Aldhan akan membeli mobil seperti ini.

Law duduk di kursi kemudi dan menoleh ke kanan, melempar senyum kepada Aldhan sebagai tanda persiapan untuk menempuh perjalanan. Aldhan sendiri sudah tak sabar menyusuri Las Vegas.

Roda mobil berputar perlahan. Law menekan tombol yang membuat kap mobil membuka perlahan ketika mereka melewati Dean Martin Drive. Adrenalin Aldhan meningkat. Dia semakin yakin bahwa hidup di Las Vegas begitu mewah dan sempurna. Tentunya dengan catatan, dia harus melupakan utang judi ayahnya untuk sementara waktu.

Terik matahari tak menghalangi Aldhan untuk bergaya dengan mobil kap terbukanya. Dia mengenakan kacamata hitam dan menikmati rambutnya menari-nari diterpa angin. Sungguh hal ini sulit dipraktikkan di Jakarta. Kalau tidak didatangi pengamen, bahaya juga jika ada pencopet yang masuk mobil.

"Mr. Preston *can't wait to meet you*, Mr. Aridipta," Law membuka percakapan dengan Aldhan.

"*What?*" Mendengar pernyataan Law, Aldhan malah bingung sendiri. "Bukannya pagi ini saya akan bertemu dengan ayah saya terlebih dahulu?" tanya Aldhan dengan bahasa Inggris.

"Ayah?" Law sepertinya berharap Aldhan pelan-pelan melafalkan bahasa Inggris-nya.

"Iya," Aldhan mengangguk, "yang menyuruhmu menjemput saya di apartemen, ayah saya, kan?"

"Ayahmu? Siapa ayahmu?"

"Tahta," jawab Aldhan mantap, "Tahta Aridipta?"

"Tata? *I don't know* Tata Aridipta," Law salah melafalkan nama ayah Aldhan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari mimik wajah Law, Aldhan meyakini bahwa percuma rasanya menyebut nama ayahnya. Law tampak benar-benar tidak tahu. Dia langsung berinisiatif untuk menghubungi ayahnya melalui ponsel.

"*My boss is Ryker Preston. I work for him*," Law menegaskan.

Nada sambung telepon terdengar di telinga Aldhan. Tapi, berkali-kali berbunyi, tak kunjung Tahta mengangkat. Aldhan hanya bisa geleng-geleng. Dia juga kini tak tahu keberadaan ayahnya di mana.

Aldhan mulai mengetikkan pesan *chat* kepada ayahnya. Tapi, sebelum pesan itu terkirim, ayahnya sudah mengirimkan *chat*. Katanya, alangkah lebih baik jika Aldhan bertemu dengan Ryker terlebih dahulu.

"Aduh! Kenapa sih sikapnya selalu misterius begini?" gerutu Aldhan, menyesali perilaku ayahnya. Dia menghela napas panjang, berharap amarahnya keluar dari raganya.

"Kantor Mr. Preston, kan?" Law memastikan kepada Aldhan.

Aldhan pasrah mengangguk.

"Aku jamin, kamu akan kaya sebentar lagi," kata Law sambil menginjak gas. Mobil pun melaju.

Aldhan memikirkan kata-kata yang barusan keluar dari mulut Law. Mungkin sopir ini sebenarnya meracau, sayangnya karena Aldhan sedang betul-betul membutuhkan uang, dia jadi menganggap omongan Law serius. Kira-kira, apa maksudnya Aldhan akan kaya raya?

Aldhan hanya tahu bahwa Ryker Preston adalah pemilik baru bar dan kasino Rotten Pumpkin, di kawasan Las Vegas Strip. Di sanalah ayah Aldhan menghabiskan uang panas yang berasal dari kucuran dana kredit Bank Agraria Dipta. Dana ini seharusnya masuk ke biaya operasional pengiriman kayu Kalimantan ke sebuah perusahaan di Amerika. Diketahui belakangan bahwa perusaha-

pustaka-indo.blogspot.com

an Amerika tersebut fiktif. Pandu Briliandi selaku Direktur Bank Agraria Dipta pada saat itu dianggap pura-pura lalai dan turut menerima uang panas. Kelihaian memainkan hukum membuat Tahta Aridipta dan jajaran komisaris bank lainnya lolos dari pengadilan.

"Ini dia Las Vegas Strip," Law mengangkat kedua tangan, melepaskan setir untuk sementara waktu, "rumah keduaku setelah Macau. Hahaha...." Dia memukul pundak Aldhan. Rupanya, dia sudah merasa akrab.

Macau? Aldhan tertarik dengan nama kota yang barusan dilontarkan Law. Sama halnya dengan Las Vegas, Macau juga sebuah kota judi di Asia.

"Kau berasal dari Macau?" tanya Aldhan.

"Ya!" Law mengangguk dengan mata berbinar. Kelihatan bangga sekali. "Aku sudah main judi sejak remaja di sana! Rupanya takdir membawaku bekerja di Las Vegas. Surga dunia yang lebih cantik, tapi kalau soal peruntungan, aku lebih sering menang judi di Macau."

"Kau bermain judi dari remaja?"

Law mengangguk cepat. "Di Macau, aku punya apartemen. Aku sempat punya mobil, tetapi lenyap karena kalah bermain. Sampai-sampai istriku juga menceraikan aku karena kehidupanku. Tapi sekarang, kau lihat aku! Aku juga punya apartemen di Vegas! Bukan Ryker yang membelikannya! Tapi karena untung judiku selama ini!"

"Ooh...." Tak ada yang bisa Aldhan lontarkan selain kata ini. Dia memang bukan orang alim yang tahu dan setuju bahwa agama melarang judi. Hanya saja, dia tak habis pikir jika ada seseorang dengan begitu bangga mengatakan bahwa dia adalah pemain judi sejak remaja. Di Las Vegas, Aldhan yakin orang seperti Law ini banyak sekali.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Udara Las Vegas pagi ini tak terlalu panas untuk ukuran kota gurun. Memang pada dasarnya, Las Vegas adalah hamparan gurun yang gersang. Coba saja tengok seisi kota di luar area kasino dan tempat hiburan.

Las Vegas sendiri diambil dari bahasa Spanyol yang berarti padang rumput. Konon pada abad ke-19, ada sekelompok pengembara pedagang dari Spanyol yang melewati kota ini. Mereka menggunakan air dari sumur di sana dan terkejut karena menemukan padang rumput. Sungguh nama yang sebenarnya tak ada hubungannya sama sekali dengan uang, apalagi judi.

Baru di awal abad ke-20, mafia masuk dan membangun kejahatan terogarnisir berupa perjudian. Berjalannya waktu, banyak orang kaya yang justru menjadi investor tempat perjudian tersebut. Lama-lama, pemerintah pun ikut-ikutan. Pada akhirnya, perjudian dianggap legal dan tak lagi berada di tangan Mafia, melainkan para pengusaha bahkan orang pemerintah.

Namun, apakah memang benar begitu? Apakah saat ini sudah tak ada lagi mafia yang menjadi pemilik kasino di Las Vegas? Aldhan sendiri tak tahu pasti. Di zaman sekarang, siapa pun bisa menjadi mafia. Tak perlu kedok mafia sungguhan, punya organisasi kejahatan, dan anak buah kejam berdarah dingin. Terkadang, mereka punya pekerjaan tetap yang tampak terpuji dan baik-baik saja di mata masyarakat. Contohnya saja keluarga Aridipta.

Jajaran pohon palem membelah dua jalur jalan berlawanan arah. Meski masih pagi, lalu lalang orang sudah banyak. Kebanyakan di antara mereka adalah keluarga yang membawa anak kecil. Sebagian besar dari anak kecil itu tentu saja melihat jajaran *billboard* atau poster di sepanjang jalan yang isinya berupa penawaran diskon minuman keras, judi, maupun menonton *striptease*. Entah apa yang ada di benak anak-anak itu ketika gambar-gambar gadis-gadis cantik berpakaian minim atau bikini berseliweran di pandangan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka. Aldhan sendiri heran mengapa orang yang sebenarnya tak terlalu dekat dengan dunia anak-anak seperti dirinya malah memikirkan dampak kurang baik bagi anak-anak yang melihat gambar yang tak pantas di usianya.

"Mr. Aridipta," Law menepuk bahu Aldhan lagi, "ini pengalaman pertamamu ke Las Vegas?"

Aldhan mengangguk, "Ya, betul. Ada apa?"

"Sekali mencoba, kamu akan sulit berhenti," Law tertawa cekikikan.

"Mencoba apa?" Aldhan tak mengerti maksud Law.

"Apa lagi, hah?" Law menunjuk *billboard* bertuliskan "Get Our New Porche! Only @ Rotten Pumpkin!". Rupanya, judi yang ditawarkan tak main-main. Mobil pun diiming-iming sebagai hadiah.

"Aku memang berengsek," Aldhan terkekeh, "tapi tak tolol untuk menghabiskan waktu di meja ketidakpastian."

"Siapa bilang kalau judi itu tolol?" Law tampak tersinggung. "Kau harus mencobanya! Baru setelah itu, kau bisa katakan itu tolol atau tidak." Sungguh berbanding terbalik dengan Jack, sopir Aldhan di Jakarta yang selalu menyerukan kebaikan dan ajakan ibadah kepada Aldhan, Law malah mengajaknya memupuk dosa.

"Ayahku kalah judi dan kerugian uangnya membebani bisnis keluarga besar!" Aldhan cerita saja masalah umumnya kepada Law.

"Itu sih salah ayahmu!" Law lagi-lagi menepuk bahu Aldhan. "Dia tak pantas ada di meja judi. Terlalu tolol!"

Seharusnya, Aldhan marah karena ayahnya dikatakan tolol oleh seorang sopir. Tapi, entah bagaimana dia bisa menerimanya.

Pemandangan di sisi kiri dan kanan jalan sangat menarik perhatian Aldhan. Suara-suara lagu dari berbagai musisi dunia terdengar. Di satu titik terdengar lagu Elvis Presley, "Can't Help Falling In Love". Beberapa detik kemudian, saat mobil melaju ke tempat lain, lagu Justin Timberlake, "Can't Stop The Feelings" mengalun. Di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

titik lainnya, sepertinya Aldhan mendengar lagu Chainsmokers, "Closer". Terakhir, saat Law belok kiri di perempatan jalan, ada sebuah toko pakaian *rocker* yang memutar lagu yang cukup familier semasa Aldhan SD. Ada petikan gitar Carlos Santana dan teriakan serak Rob Thomas, vokalis band Matchbox Twenty. Tak salah lagi, itu pasti lagu akhir tahun 1990-an, "Smooth".

"Kau pernah kalah judi?" Aldhan mencoba akrab dengan Law.

"Sebelum bermain," Law membetulkan letak kacamata hitamnya, "jika aku berdoa kepada Dewa Judi supaya aku menang, aku pasti menang," dia terus mencerocos. "Setelah menang, kusumbangkan sebagian uangku ke yayasan dan kuil di desaku sebagai rasa syukur atas bantuan Dewa Judi." Dia tampak bangga. Setelah itu, dia menepuk pundak Aldhan untuk kesekian kalinya. "Kamu akan dibina Mr. Preston untuk menjadi pemain judi andal. Sama sepertiku."

"Pe...main judi?" Aldhan terkesiap.

"Loh? Memangnya kamu belum tahu?" Law mengernyitkan dahi.

Kekhawatiran Aldhan ternyata terbukti.

pustaka-indo.blogspot.com

9
CHECK POINT

"*WINNER*, *winner*, *chicken dinner*," teriak bandar dari meja judi. Tak hanya satu bandar, tetapi beberapa.

Sepanjang hidupnya, hari ini adalah untuk pertama kalinya Aldhan mendatangi kasino alias tempat judi. Sorakan dan dentingan koin dilempar bersatu padu di pendengaran. Para pemainnya pun beragam. Ada yang laki-laki, perempuan, tua, muda, kulit putih, kulit hitam, orang bule, orang Asia, atau orang yang sepertinya menutupi identitasnya. Untuk yang terakhir, mungkin mereka adalah tokoh masyarakat yang tak ingin diketahui apa yang mereka lakukan di sini. Ada yang menutupi kedok mereka dengan topi, rambut palsu, atau kacamata hitam.

Di meja lain, dadu melayang di udara. Seorang bandar baru saja melemparnya. Meja bulat itu dikelilingi para orang berdasi. Mata mereka melotot tegang. Mungkin sama tegangnya ketika menyimak pergerakan grafik saham mereka di bursa saham.

"*Seven*," ucap mantap si bandar. Beberapa di antara orang berdasi itu bersorak gembira. Sebagian lainnya menepuk jidat, menyesalkan takdir yang tak sesuai dengan prediksi.

Dalam kehidupan keseharian Aldhan, permainan judi begitu akrab. Sejak dia kecil, dia sudah tahu bahwa ayahnya maniak mela-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kukannya di ruang tamu bersama teman-temannya. Ayahnya mudah mendapatkan uang, tetapi tak sulit juga menggunakan uangnya untuk bermain judi.

"Sialaaan!" Seorang pemuda berambut pirang memukul *slot machine* yang sudah banyak menelan uang logamnya. Meski tak pernah melihat langsung, sejenak Aldhan berpikir, mungkin ayahnya pernah melakukan hal bodoh seperti itu.

Aldhan sendiri bukan penggemar judi. Dia melihat kehidupan ayahnya naik-turun hanya karena satu permainan ini.

"*Two Martinis*," Aldhan mendengar seorang gadis berambut merah memesan dua gelas minuman keras untuk dirinya dan temannya. Wajah gadis itu lesu dan lelah, sepertinya dia sedang kalah. Mungkin karena kebanyakan minum minuman keras, sehingga dia mabuk dan tak bisa berpikir jernih.

Aldhan Prasetya Aridipta baru sadar bahwa kini dia berada di tengah kumpulan orang pengejar kesenangan. Dalam hitungan detik, apakah dia akan melebur bersama mereka? Atau apakah Aldhan tetap berusaha membentengi dirinya dari dunia seperti ini?

Entahlah! Aldhan tak bisa menjawab.

Sambil menunggu orang yang akan menghampirinya, Aldhan duduk di kursi salah satu bar dan memandang sekeliling. Hari belum terlalu siang tetapi sudah banyak orang bertaruh nasib di meja perjudian. Aldhan seru sendiri melihatnya. Banyak yang bersorak gembira. Banyak pula yang histeris karena kehilangan uang banyak.

Tanpa Aldhan sadari, ada pula yang sedang memerhatikannya. Di tempat ini, mungkin tak ada yang mengenal Aldhan selaku salah satu pewaris aset Aridipta Group. Kecuali mungkin seseorang yang tengah memerhatikan Aldhan.

Tak berpikir lama, orang itu memutuskan melakukan sesuatu kepada Aldhan. Untuk tahap awal, bukan tangannya sendiri yang langsung menggapai Aldhan. Dia butuh perantara.

pustaka-indo.blogspot.com

"*Welcome*, *Sir*," bartender tiba-tiba menghampiri Aldhan. Sambil melayani para pelanggan yang memesan minuman, kedua tangannya melakukan atraksi melempar-lempar gelas dan botol minuman. Gerakan atraksinya tak terlalu heboh. Mungkin karena masih siang hari.

Deretan botol di rak minuman menarik pandangan Aldhan. Kira-kira, saat ini lidahnya ingin merasakan minuman apa? Bartender di hadapan Aldhan mencampurkan jus, selai, sirup, bahkan es krim di berbagai minuman yang dia buat untuk para pelanggan. Sepertinya jenis minumannya ditentukan sendiri oleh pelanggan.

"*Wanna drink?*" bartender berdarah Afro-Amerika itu bertanya kepada Aldhan.

"*No*, *thanks.*" Aldhan berpikir dia sebentar lagi akan bertemu dengan Ryker Preston, jadi lebih baik tak perlu minum dulu. Bukannya Aldhan takut mulutnya bau alkohol atau dia mabuk. Dia takut nanti juga ditawari minuman oleh Ryker.

"*Okay*, *wish today is your lucky day*," bartender itu menempelkan jari telunjuk dan jari tengah ke keningnya seperti orang yang sedang memberi hormat.

Aldhan sedikit terkekeh mendengar kata "*lucky day*" dari bartender ini. Jangan-jangan, dia mengira bahwa kedatangan Aldhan ke kasino adalah untuk main judi.

"*Welcome*, *Miss.*" Aldhan tak memesan minuman apa-apa, jadi si bartender menghampiri pelanggan yang lain.

"*Hey,*" senyum si gadis pirang ber-*choker* hitam. Tanpa sepengetahuan Aldhan, kedua mata lentik tetapi tajam gadis itu memantau Aldhan dari jauh.

"*Wanna drink?*" tanya si bartender kepada si gadis.

"*Pardon?*" Nada bicara si gadis sedikit meragu.

pustaka-indo.blogspot.com

"*What do you feel right now*?" si bartender menyipitkan mata. "*I think you're fallin' in love with someone. Love at first sight? With me?*"

"Haha," gadis itu tertawa singkat, berbasa-basi. "*I don't know*," lanjutnya mengangkat bahu.

Bartender mulai membuatkan minuman yang menurutnya dapat mewakili perasaan si gadis. Pemuda Afro-Amerika itu memasukan es krim vanila, saus *cranberry*, beberapa jenis minuman beralkohol, dan meletakkan buah stroberi sebagai *topping*. Aldhan memerhatikan atraksinya. Aldhan tak menyadari bahwa ada yang sedang mengamatinya.

"*Enjoy your drink*, *Miss*," bartender menaruh dua gelas di hadapan si gadis.

"*Two glasses*?" Alis gadis itu meliuk, heran karena si bartender memberikan dua gelas sekaligus kepadanya.

"*Let me guess what your heart feels*," si bartender mengerling. Seolah mengetahui apa yang ada di pikiran si gadis, dia mendorong salah satu gelas sehingga gelas tinggi itu menggelincir cantik ke pojok meja bar, menabrak dinding, dan terhenti di hadapan Aldhan yang masih duduk melamun menunggu Ryker.

"Eh?" perhatian Aldhan beralih ke gelas koktail yang ada di hadapannya. Buah stroberi yang ditaruh di bagian atas minuman tampak merah segar. Sekilas memang seperti *Strawberry Smoothies*. Namun karena warnanya sedikit lebih gelap, terdapat arsiran-arsiran berwarna putih keunguan, dan aromanya sedikit menyengat, dia yakin jika minuman ini pasti mengandung alkohol.

Kepala Aldhan langsung menengok ke arah bartender yang ada di tengah meja bar.

"*From her*, *Sir*," bartender itu menunjuk gadis ber-*choker* hitam, lalu melanjutkan pekerjaannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah! *You?*" betapa semringahnya Aldhan ketika melihat sosok yang ada di samping bartender. Siapa lagi kalau bukan gadis pirang bertato "Ryker Preston" yang semalam mengantarnya ke apartemen. Pagi ini, gadis pirang ini mengenakan gaun putih panjang dengan belahan dada sampai diafragma dan belahan rok sampai paha. *Stiletto* putih yang dia kenakan cukup tinggi. *Choker* intan hitam masih melilit di leher jenjangnya. Kemolekan tubuhnya membuat Aldhan sampai lupa memandang wajah gadis itu.

"*Cheers*, Mr. Aridipta?" si gadis mengangkat gelas koktail dan mengajak Aldhan bersulang.

"Memangnya tidak apa-apa?" Aldhan memantau sekeliling. "Bagaimana kalau Ryker melihat?"

"*Cheers?*" bukannya menjawab pertanyaan Aldhan, gadis pirang itu memajukan gelasnya, petunjuk bagi Aldhan agar menuruti keinginannya.

Aldhan pun mengangkat gelas dan berkata, "*Cheers.*" Dia bersulang bersama si gadis.

Baru meneguk sedikit minuman mewah itu, Aldhan merasa tangannya digamit oleh seseorang. Dia hampir tersedak begitu tahu bahwa si gadis sempurna yang ada di hadapannya sudah mengaitkan lengannya di lengan Aldhan.

"Mr. Aridipta, Mr. Preston sudah menunggu Anda." Mata biru si gadis masih sejernih terakhir kali Aldhan lihat. *Uhuk! Uhuk!* Lama-lama, Aldhan tak dapat menahan batuknya.

Dengan lirikan menggoda, gadis itu melepaskan lengannya dari lengan Aldhan dan mulai melangkahkan kaki. "*Follow me*," bibir sensual berlipstik krem *glossy*-nya melirihkan perintah yang tak mungkin Aldhan sangkal.

Aldhan sempat-sempatnya melirik ke arah bartender karena ingin menanyakan nama gadis ini. Sayangnya, si bartender sudah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terlanjur melayani pelanggan lain. Lagi pula, tampaknya Aldhan masih memiliki peluang untuk bertanya langsung.

Aldhan mengikuti langkah gadis bule itu. Hari ini si gadis mencepol rambut pirangnya sampai atas. Aldhan dapat melihat tato "Ryker Preston" dengan jelas di antara leher belakang dan pundak si gadis. Hak sepatu yang tinggi membuat cara jalan gadis ini bak supermodel dengan pinggul naik-turun. Dalam hati, Aldhan bertekad mendapatkan si gadis bule ini.

Untuk menuju ruangan Ryker Preston, si gadis membawa Aldhan ke sebuah lift khusus di lorong belakang. Di sepanjang lorong, banyak foto hitam-putih yang mengundang keingintahuan Aldhan. Apalagi di pojok bingkai foto mereka terdapat foto kecil sebuah makam.

"Hmm, *sorry*," Aldhan membuka pembicaraan, "*Could I ask you some questions?*" Dia ingin bertanya perihal foto-foto ini. Namun, pertanyaan yang lebih penting akan dia tanyakan di akhir pembicaraan.

"*Why not*?" si gadis sempat menghentikan langkah dan berbalik memutar dengan anggunnya.

"Eh?" Aldhan yang langsung bertatapan dekat dengan gadis memikat itu langsung menelan ludah. Dia berusaha agar matanya tak melirik ke bagian dada si gadis. "Siapa orang-orang yang ada di foto ini?"

"Oh," merasa tak penting, gadis itu menaikkan alis dan berbalik. Kemudian, dia melanjutkan langkah. Tentu saja, Aldhan mengikuti. "Mereka adalah pemain di kasino kami yang kalah, dililit utang, dan tak bisa membayarnya."

"Mengapa diabadikan fotonya di sini?"

"Aku belum selesai bercerita...."

"Oh, *sorry*...."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mereka adalah pemain di kasino kami yang kalah, dililit utang, tak bisa membayar, depresi, lalu," karena sudah sampai di depan lift, si gadis menghentikan langkah. Kemudian, dia memencet tombol lift dan berbalik menghadap Aldhan.

Lagi-lagi, Aldhan terpikat dengan mata biru dan wajah cantik gadis ini. Dia berusaha menyembunyikan rasa kagum sekaligus groginya.

"Ma...ti," si gadis berbisik lirih.

"Hah?" Aldhan sadar dari lamunannya. Seram juga kisah yang ada di belakang kasino Rotten Pumpkin ini. Anggapan nyawa ayahnya bisa melayang lantaran judi sepertinya mendekati kebenaran.

"Ya!" angguk si gadis. "Takut dengan teror tempat ini dan tak kunjung bisa membayar, mereka yang ada di dalam foto hitam-putih ini memutuskan untuk bunuh diri. Kami abadikan di foto beserta makam mereka supaya tak ada yang berani berutang. Itulah alasan mengapa nama tempat ini Rotten Pumpkin. Bagai labu di malam Halloween, kami akan lebih menakutkan dan tak takut melakukan hal-hal busuk—*rotten*—untuk meneror kalian si pengutang."

Keringat mengucur mendadak. Aldhan sadar bahwa dirinya kini bukan berada dalam film aksi Hollywood yang menobatkannya sebagai pemeran utama yang pasti akan selamat sampai akhir film. Kira-kira bagaimana dengan ayahnya? Jika Aldhan bisa melunasi utangnya, tentu foto ayahnya tak akan dipajang di lorong, bukan?

Baru saja Aldhan ingin bertanya, gadis bergaun putih itu sudah berkata dengan tatapan tajam. "Untung saja Ryker Preston sudah membeli tempat ini. Dulu, fotonya juga hampir terpasang di lorong ini."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh ya?" Aldhan masih penasaran bagaimana Ryker Preston, si pesulap jalanan itu bisa menyulap hidupnya hanya dalam satu kali permainan.

"Si pesulap jalanan itu menyulap hidupnya," lanjut si gadis. "Satu kali bermain, dia langsung mandi uang!"

Aldhan menyipitkan mata. Dia bertambah ingin tahu rahasia Ryker dapat mendulang harta sebanyak sekarang.

"Semuanya berkat ayahmu...," lanjut si gadis.

"Ayahku?"

"Memakai uang korupsinya, Tahta Aridipta meminjamkan Ryker uang untuk satu kali bermain lagi. Ternyata, satu permainan itu mengubah hidup Ryker. Dia menang dan jadi jutawan. Bodohnya ayahmu, ketika dia bermain sendiri malah kalah terus. Kau tak perlu takut kepada Ryker. Setidaknya dia berutang nyawa kepada ayahmu."

"Apakah kamu dapat dipercaya?"

Belum sempat si gadis menanggapi pertanyaan Aldhan, pintu lift terbuka.

Ketika pintu lift terbuka, Aldhan mengikuti si gadis bule untuk masuk lift. Dia baru ingat bahwa pertanyaan terakhir belum dia selayangkan kepada si gadis. Tak mau menunggu lama, Aldhan pun berbisik, "*Sorry, but I don't know your name. Could you tell me your name*?"

Mendengar itu, si gadis bule hanya tertawa, "Ryker Preston," ucapnya, "panggil aku Ryker Preston saja."

"Hah?" Aldhan bingung setengah mati. Dia yakin sekali bahwa Ryker Preston adalah seorang pria.

pustaka-indo.blogspot.com

10
KING OF THE CASINO

"ALDHAN ARIDIPTA, *how are you*?" Begitu lift terbuka dan membawa Aldhan ke lantai lima, seorang pria berpakaian golf menyapanya. Aldhan meyakini bahwa orang yang ada di hadapannya adalah Ryker Preston. Wajahnya lebih tampan daripada yang Aldhan lihat di foto dokumen. Rambutnya cokelat ikal pendek agak berantakan. Kelihatannya ada sekian persen darah Latin yang mengalir di dirinya.

Aldhan langsung menghela napas. Dia melirik gadis bertato tulisan "Ryker Preston" dan mengakui bahwa Ryker lebih tampan dibandingkan dirinya.

"*Good*," karena masih *shock* dengan kondisi sekitar, Aldhan hanya bisa mengatakan satu kata ini.

"*Last shoot*, *right*?" Ryker Preston melanjutkan gerakannya memukul bola golf via tiga dimensi. Kelihatannya dia sedang rehat sejenak dari pekerjaan, dan menghabiskan waktu dengan bermain *game* olahraga. Salah satunya adalah golf.

"*Nice shoot like Tiger Woods*, *huh*?" Aldhan mencoba akrab dengan Ryker Preston.

"Hahaha," tawa Ryker membuatnya terlihat lebih muda dan bahagia. Meski usianya 45 tahun, wajah tampannya yang sering

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

menyunggingkan senyum jail itu membuat usianya tampak tak jauh dari Aldhan.

"Hahaha," Aldhan juga ikut-ikutan tertawa.

"Pakaianmu rapi sekali," Ryker memandangi Aldhan dari bawah ke atas, "aku jadi merasa salah kostum."

"Santai saja."

"Beri aku waktu sebentar untuk berganti baju. Sebentar."

"Baiklah," Aldhan mengangguk.

"Silakan duduk dulu." Ryker beranjak keluar ruangan. Sesuai dengan dugaan Aldhan, si gadis bergaun putih itu mengikuti Ryker.

Aldhan ditinggal sendiri di ruang kerja Ryker. Dia duduk santai, meskipun sebenarnya masih banyak pertanyaan berpendar di benaknya.

Selama Ryker meninggalkan ruang kerjanya, Aldhan memerhatikan sekeliling. Benda pertama yang menarik perhatiannya adalah foto keluarga kecil Ryker yang ditaruh di atas meja. Ada empat orang saling merangkul di atas kapal pesiar tengah laut.

"Eh?" Betapa terkejutnya Aldhan ketika melihat sosok wanita yang dirangkul oleh Ryker di foto itu. Sudah pasti ini istrinya. Wanita ini memang berambut pirang, tetapi bukan wanita bertato "Ryker Preston" yang mengantar Aldhan ke apartemen dan ke ruang kerja Ryker. Seketika, hati Aldhan dipenuhi rasa lega, tetapi juga penasaran. Siapa sebenarnya wanita bertato itu? Apakah selingkuhan Ryker?

Dibalut rasa penasaran, Aldhan langsung mem-*browsing* internet dan mencari info tentang Ryker Preston. Di salah satu halaman pertama, ada blog seorang *lifestyle blogger* khusus Las Vegas yang pernah menuliskan profil pemilik Rotten Pumpkin yang baru ini. Aldhan pun membuka dan membacanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari artikel itu, Aldhan mendapatkan info bahwa Ryker Preston tadinya adalah seorang pesulap jalanan yang berhasil menyulap dirinya menjadi seorang pengusaha sukses di kancah hiburan Las Vegas. Sang istri yang bernama Emera Preston adalah seorang model terkenal yang sampai sekarang masih wara-wiri di layar kaca sebagai juri ajang model internasional. Sewaktu Ryker masih menjadi pesulap jalanan dan berkantong tipis, Emera juga masih merintis karier sebagai model.

Anak perempuan pertama Ryker Preston yang beranjak remaja bernama Faninna Preston. Lalu, anggota keluarga Preston yang paling kecil adalah si bungsu balita Aubree Preston. Di dunia instagram, keluarga mereka termasuk keluarga ideal bagi banyak orang. Istilah kekiniannya adalah "Family Goals". Sudah enam tahun lamanya Ryker dan Emera menikah.

Namun, banyak penggemar bukan berarti menjadikan keluarga Preston bebas dari kabar miring. Kegagalan pernikahan Ryker sebelumnya dengan ibu kandung Faninna yang berdarah Jepang-Amerika sering menjadi olok-olok di dunia maya. Ryker yang sudah sukses dianggap melupakan jasa istri pertamanya yang dahulu rela dinikahinya dari hasil membuka panggung keliling di jalanan.

"Jadi bagaimana? Pasti kita langsung ke topik pembicaraan, kan?" Ryker muncul dari balik pintu secara tiba-tiba. Aldhan langsung memasukkan ponsel ke kantong.

"Untuk orang seperti Anda, kelihatannya *time is money*," Aldhan berusaha tak kaku, "jadi memang lebih baik langsung ke inti pembicaraan."

"Hahaha," tawa Ryker lagi seraya membetulkan jas. "Oke, sebelumnya aku ingin memberitahu bahwa bisnis restoran keluargamu sudah tutup. Ayahmu sudah cerita?"

Cobaan apa lagi ini? Aldhan sampai tak tahu ingin bicara apa. Dia hanya bisa ternganga.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, ayahmu belum cerita?"

"Ketemu saja susah sekali."

"Mengertilah," kata Ryker dengan nada rendah, "kehidupan ayahmu itu seperti film aksi Hollywood."

"Tapi, kenapa bisnis restorannya bisa tutup? Jadi, Aridipta tak punya aset di sini? Lalu, untuk apa saya datang ke sini?" Yang keluar dari mulut Aldhan hanya tiga pertanyaan. Ratusan lainnya masih tertinggal di benak.

"Memang harus dilakukan, menurutku!" Ryker duduk di kursi kebesarannya. "Keuntungannya sedikit."

Prasangka buruk Aldhan yang selama ini mengganggu benaknya tampak mulai menetas menjadi kenyataan. Keuntungan aset keluarga Aridipta di Las Vegas memang tak mampu menutupi utang judi Tahta Aridipta. Dorongan Aldhan harus memilih jalan pintas semakin kuat terasa.

"Hmm, begini," Aldhan membetulkan posisi duduknya, "memang keuntungan bisnis restoran kami di Vegas sedikit, tapi beri saya waktu untuk mengembangkannya dan akan saya bayarkan utang ayah saya memakai uang itu."

"Hahaha!" tawa Ryker menggelegar. "Naif hanya boleh dilakukan kalau kamu sudah berada di surga, Aldhan," dia meledek.

"Oke," Aldhan sudah tak punya pilihan lain, "jadi apakah ada jalan lain yang harus saya lakukan untuk dapat membayar utang ayah saya?"

Tanpa basa-basi, Ryker berkata, "Ikuti jejakku."

"Maksud Anda?" Aldhan sebenarnya sudah menerima jawaban jelas, tetapi dia hanya ingin Ryker mengatakannya dengan gamblang. "Judi?"

Ryker mengangguk.

"Tolol," refleks Aldhan protes.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mengapa tolol?"

"Keluarga saya bisa terpuruk seperti sekarang karena judi. Dan saya akan melakukan hal yang sama dengan mereka? Kurang konyol apa?"

"Siapa bilang main judi itu konyol?" Ryker beranjak dari tempat duduk. "Ayahmu saja yang bodoh, bermain tanpa perhitungan."

"Kau menyebut ayahku bodoh?"

"Ada kata yang lebih baik?"

Aldhan diam saja.

"Aku dulu sama-sama pemain di sini bersama ayahmu. Ayahmu kalah terus. Suatu hari, dia meminjamkan uangnya padaku yang hampir mati karena tak bisa membayar utang judi di sini. Beruntungnya aku, aku menang dan malah bisa membayarkan utang. Konyolnya, aku dengar uang itu adalah hasil korupsi ayahmu di bank keluarga besarnya. Sampai-sampai ada kambing hitam yang dikorbankan masuk penjara dan mati di sana."

"Kau tahu juga cerita itu?" Sejenak Aldhan berpikir, jika Aridipta Group mempunyai dokumen tentang Ryker yang selama ini dibacanya, sebaliknya Ryker juga pasti memiliki informasi detail mengenai keluarga Aridipta

"Terkadang, orang yang sudah meninggal itu tetap terasa dendamnya di dunia," suara Ryker yang rendah menyadarkan Aldhan dari lamunan. Apa yang dikatakan orang ini tentu saja membuat Aldhan terkejut.

"Ehm," Aldhan menegakkan posisi duduknya, "siapa yang kau maksud orang meninggal yang menyimpan dendam?"

Tatapan Ryker yang dingin berubah hangat. "Siapa? Aku hanya asal bicara." Kemudian, dia mengusap-usap dagu. Tindak-tanduknya jadi mencurigakan di mata Aldhan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita kembali ke topik awal?" pancing Aldhan. "Tentang keberhasilan hidupmu yang kaya raya?"

"Oh ya," Ryker bertepuk tangan satu kali, "coba kau lihat aku! Aku bisa menyulap nasibku hanya dalam satu kali bermain. Aku yakin, kau juga bisa,"

"Jadi tujuan Ayah memanggilku ke Las Vegas adalah...."

Ryker melanjutkan kalimat Aldhan, "Mengajarimu cara bermain judi yang penuh perhitungan!"

pustaka-indo.blogspot.com

11
JUMP OFF THE PAGE

"KALAU bukan judi, cara apa lagi yang membuatmu cepat meraup uang di Vegas?" Ryker Preston melanjutkan percakapannya. Dia memang menghasut Aldhan untuk turut bermain judi. "Kamu tahu Aldhan, bahkan anggaran pendapatan kota kami ini sebagian besar berasal dari judi, dari pajak tempat-tempat hiburan seperti itu. Bisnis seperti itu cepat perputaran uangnya. Semua orang butuh tantangan yang mengguncang adrenalin. Semua orang butuh prestise untuk berani mengeluarkan uang sebanyak-banyaknya. Semua orang butuh kehilangan uang agar dianggap berani. Semua orang butuh judi." Dia mencelupkan ceri ke minuman koktailnya.

Aldhan memerhatikan ceri itu. Buah bulat merah itu mengambang dan terus bergerak ke atas dan ke bawah, tak jelas arah tujuannya. Mungkin beginilah kondisi Aldhan sekarang ini. Dia harus memilih, menyelamatkan keuangan keluarga besar dengan jalan hitam? Atau naif sampai mati?

"Memangnya faktor apa yang membuatmu enggan melakukan judi? Agamamu?"

Aldhan tak memberikan satu kata pun sebagai jawaban. Tak ada hubungannya sama sekali dengan agama yang sejak kecil dia anut. Jangankan persoalan judi, persoalan apa yang harus dia kerjakan selama memeluk satu kepercayaan ini saja tidak dia pikirkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Agamamu sendiri melarang tidak?" Aldhan menyindir balik.

Ryker menatap ke langit-langit ruang kerjanya.

"Bagaimana?" Aldhan menaikkan kedua alis, menagih jawaban.

"Ini bukan persoalan langit," Ryker menunjuk ke atas, menghindar menjawab pertanyaan Aldhan, "tapi ini persoalan dunia. Selama kita masih hidup di dunia, lebih baik bicarakan hal-hal nyata yang ada di dunia saja."

Dering telepon di meja kerja Ryker menyudahi percakapan Ryker dan Aldhan. Ryker langsung mengangkatnya.

"Halo? Oh iya…ya? Rumah dan mobilnya sudah dihitung? Apa? Masih belum tertutup?"

Aldhan pura-pura tak bereaksi dengan isi percakapan Ryker. Pasti topik pembicaraan Ryker di telepon saat ini adalah tentang utang para pemain kasino Rotten Pumpkin.

"Terpaksa," Ryker melirik Aldhan. Kemudian dia berbalik, tubuh atletisnya menghadap jendela kaca yang menyajikan pemandangan kota Las Vegas yang terik. "Asuransi jiwanya juga boleh," bisiknya yang entah sengaja atau tidak tetap membuat Aldhan mendengarnya.

Aldhan tetap tak menunjukkan reaksi apa pun. Dia belum terlalu mengenal Ryker. Kira-kira, orang ini memang sengaja bicara tentang asuransi jiwa agar Aldhan mendengar atau memang tak sengaja? Jika ditanya soal asuransi jiwa, Aldhan tentu saja memilikinya. Namun, jika pada akhirnya dia tak dapat membayarkan utang ayahnya, apakah Ryker juga akan meminta asuransi jiwanya?

"Oke, terima kasih, Reika." Volume suara Ryker kembali normal. Dia segera menutup telepon dan melempar senyum kepada Aldhan, "Maaf, obrolan kita berhenti sejenak."

"Tidak apa-apa," Aldhan memamerkan senyum kecilnya.

"Itu tadi anak buahku yang menelepon," Ryker tampak tak be-

pustaka-indo.blogspot.com

rat menceritakan semua kepada Aldhan, "dia yang biasa mengurusi klienku. Nanti kau juga akan kuperkenalkan padanya."

Aldhan menggelengkan kepala, "Siapa?"

"Reika, yang mengantarmu tadi."

"Oh!" Aldhan tak dapat membunyikan binaran matanya. Wanita cantik bertato Ryker Preston itu rupanya bernama Reika.

"Aku pertama kali bertemu dia sewaktu dia mewawancaraiku tentang kemenanganku di meja judi. Ternyata dia adalah orang pertama yang menyadari aku menggunakan perhitungan matematika untuk memenangi semuanya." Ryker mengangkat gelas berisi koktail.

"Perhitungan mate…matika?" Aldhan tertarik sekaligus bingung. Bagaimana caranya perhitungan matematika digabung dengan permainan judi?

"Yap," Ryker memasukan kedua tangan ke saku celana, "berkat otak encernya, aku mengangkatnya menjadi salah satu anak buahku."

"Kalau kau belum menikah dengan Emera, mungkin kau bisa menikahi gadis berontak encer tadi. Siapa tadi namanya?" Aldhan terkekeh, berusaha membuat suasana menjadi lebih akrab.

Di luar perkiraan, Ryker berseru, "Oh! Jangan salah sangka!" Jari telunjuknya mengacung. "Aku rasa gadis seperti dia lebih cocok dengan pria yang sebaya dengannya."

"Memangnya usianya berapa?" Aldhan semakin penasaran.

"Tadi sebelumnya, kau tanya namanya, ya?" Ryker mengembalikan gelas ke meja. Dia baru sadar belum menyuguhi minuman untuk Aldhan. Dia segera mengambil gelas kosong dari meja kecil samping meja kerjanya dan mengisi gelas kecil itu dengan *white wine*. Kemudian, dia pun menyodorkan minuman menyegarkan itu kepada Aldhan. "Reika Matilda dua puluh delapan tahun, sebaya denganmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lajang?" tembak Aldhan. Dia sungguh cepat bereaksi kalau sudah menyangkut soal gadis.

"Ooops," Ryker hampir tersedak mendengar satu kata itu terlontar dari mulut Aldhan, "*to the point* sekali kamu. Tapi biar kau tak penasaran, kujawab saja. Dia masih lajang."

"Gadis umur dua puluh delapan tahun masih lajang?" Aldhan mengangkat gelas *white wine*-nya, "Kalau benar-benar tak punya pacar, pasti dia sosok gadis yang terlalu mandiri, sok tahu, sok pintar, dan merasa tak butuh laki-laki."

"*My God!*" Ryker mengusap wajah dan rambut.

"Kenapa? Maaf kalau aku salah mendeskripsikan sifatnya," Aldhan terkekeh, "sekilas aku jadi ingat sepupuku, Veli Aridipta. Dia gadis yang mengagumkan. Dia perancang busana yang punya bisnis butik, tetapi sifat mandirinya membuat dia menyebalkan bagi sebagian pria. Pacar tak punya, tapi terlibat hubungan tak jelas bertahun-tahun dengan sahabatku."

"Veli Aridipta itu yang orangtuanya meninggal di kecelakaan pesawat, ya?" terka Ryker.

"Eh? Kok tahu?" Aldhan yang semula hanya asal bunyi menceritakan Veli sepupunya jadi waswas sendiri. Dia semakin yakin bahwa Ryker Preston bukan orang sembarangan.

"Karya sepupumu itu kan hampir mendunia."

Aldhan yakin jika Ryker berbohong. Mendunia bagaimana? Kalau nama Veli Aridipta sudah bisa disejajarkan dengan Coco Channel, Alexander McQueen, Christian Dior, atau bahkan perancang busana dalam negeri seperti Didit Hediprasetyo, Peggy Hartanto, dan lain-lain, Aldhan baru memercayainya. Tapi, meski butiknya cukup laris, Veli belum bisa dibilang perancang kelas nasional, apalagi dunia.

"Hmmm," Ryker mengangkat dagu dan melirik Aldhan dari sudut bawah matanya, "aku tahu kau berpikir aku pasti berbo-

pustaka-indo.blogspot.com

hong," dia menjentikkan jari, "ya, ya, ya, memang seperti itu. Ya. Aku berbohong."

Aldhan hanya memandangi Ryker dengan mimik datar.

Ryker menangkap sinyal bahwa lawan bicaranya menagih kejujuran. Dia menghela napas panjang dan berkata, "Ayahmu dan beberapa anggota keluarga Aridipta banyak bermain judi di sini, jadi kami tahu," jelasnya.

"Kami?"

"Aku dan para anak buahku, karena merekalah yang mengumpulkan semua data tentang keluargamu. Tapi, tentu yang penting-penting saja."

"Kalau begitu," Aldhan menegakkan posisi duduknya, "kau pasti tahu di mana keberadaan ayahku saat ini. Di mana dia sekarang?"

"Oh!" Ryker bertepuk tangan satu kali. "Kau ada acara habis ini? Kau setuju kalau aku mengundangmu ke rumahku? Keluargaku ada janji bermain golf bersama Reika Matilda."

Aldhan bukan laki-laki bodoh. Dia tahu bahwa Ryker membelokkan topik pembicaraan.

"Menurutmu aku ada acara atau pilihan lain?" Aldhan mengangkat bahu. Selama di Las Vegas, dia tentu saja tak ada pekerjaan lain selain berada di dunia kasino.

"Kita berangkat sekarang!" Ryker merangkul Aldhan. "Tapi sebelum pulang, aku ingin mengajarimu dulu bermain di kasino. Hahaha," tawanya sambil menuntun Aldhan menuju lift. Mereka berdua akan turun kembali ke lantai satu, tempat para manusia mengadu nasib di kocokan kartu atau lemparan dadu.

"Aku sedang tidak bawa banyak uang," Aldhan panik. Sebentar lagi, dia akan benar-benar bermain judi, "salah-salah, nanti malah menambah beban utang keluarga besarku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seolah-olah mengambil sesuatu dari kantong jas Aldhan, tangan Ryker kini sudah menggenggam selembar uang seribu dolar.

"*What?*" Aldhan berani bersumpah tidak menyimpan uang di saku jasnya. Apalagi sebanyak seribu dolar. Tapi, sebentar kemudian dia ingat Ryker dulunya pesulap. "Hahaha," dia tertawa.

"Ayo bermain," ucap Ryker berbarengan dengan tertutupnya pintu lift. Di detik-detik terakhir pintu lift itu tertutup, Aldhan meyakini bahwa dirinya menangkap sosok Reika di ruang kerja Ryker, di luar lift. Gadis itu tampak membersihkan gelas koktail dan gelas *white wine* di meja kerja Ryker.

Kini Aldhan sudah berada di lantai satu bersama Ryker. Pemilik Rotten Pumpkin itu membawa Aldhan ke sebuah meja Black Jack.

"Halo, Mr. Preston," sapa *dealer* cantik di meja Black Jack, "ingin mencoba bermain?"

"Kenalkan teman baruku," Ryker menepuk bahu Aldhan, "dia yang akan main."

"Aridipta," Aldhan menyebutkan nama keluarga besarnya dengan mantap.

"*Nice to meet you, Mr. Aridipta. My name is Gwen,*" *dealer* membetulkan posisi dasi kupu-kupunya seraya mengerlingkan mata, sedikit menggoda.

Aldhan mengangguk. Sekilas, dia mengagumi kecantikan *dealer* ini. Namun, tentu saja masih lebih cantik Reika.

"*Ready to play, Mr. Aridipta?*" *Dealer* mengocok kartu. Di samping Aldhan, sudah ada tiga orang yang duduk di meja Black Jack. Itu berarti permainan siap dimulai.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jika ditanya soal iman, Aldhan memang mengaku tak seratus persen memilikinya. Tapi bukan berarti dia setuju jika judi tak apa-apa dilakukan. Di depan meja Black Jack ini, dia mengutuk ayahnya yang kebanyakan bermain judi.

"*Black jack!*"

"*Black jack!*"

"*Black jack!*"

Tiga putaran permainan sudah dilewati Aldhan dan ketiga pemain lainnya. Bagusnya, setiap permainan menghasilkan pemenang yang berbeda-beda. Sialnya, tak satu kali pun Aldhan keluar sebagai pemenang. Memang semua pertaruhan Aldhan menggunakan uang Ryker. Akan tetapi, sampai sekarang Aldhan sungguh tak mengerti bagaimana cara dia bisa memenangi permainan, apalagi bisa kaya raya.

Terlepas dari belum mahir membaca perhitungan, Aldhan juga masih setengah-setengah menyetujui dirinya bermain Black Jack.

"Konsentrasi penuh sebenarnya tak terlalu diperlukan dalam permainan ini," papar Ryker yang duduk di sebelah Aldhan, "kartu yang sudah dikeluarkan *dealer* diingat saja, tetapi jangan sampai menghantui pikiran, sedangkan kartu yang akan keluar dinantikan saja, jangan dikhawatirkan," dia menepuk bahu Aldhan, "sama saja ketika kau berbisnis, bermain saham, atau menghadapi hati gadis. Yang kauperlukan hanyalah, *do it*, *don't worry*, *and decide quickly to take it or leave it*! Hahaha!"

Untuk saat ini, Aldhan benar-benar tak bisa tertawa. Otaknya mencerna perkataan tegas Ryker barusan. Pria seteguh Ryker ini rasanya memang pantas mendapatkan gadis sesempurna Emera Preston.

"Semakin santai kau bermain Black Jack, semakin besar peluang keberuntunganmu," bisik Ryker di telinga Aldhan.

"Ya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Begitulah hidup. Terkadang apa yang kamu inginkan sulit sekali digenggam. Justru yang tak terlalu kamu inginkan mengemis-mengemis untuk dimiliki."

Perkataan Ryker barusan membuat Aldhan sepintas mengingat sosok seorang gadis.

Jangan tinggalin aku, Aldhan! Akan aku tiduri banyak lelaki sampai aku bisa membeli tiket pesawat! Kukejar kamu sampai Vegas, Aldhan Prasetya Aridiptaaa! jeritan Love berpendar di benak Aldhan. Walaupun sudah meyakini gadis itu bukan miliknya lagi, rasanya roh posesif masih mendekap Aldhan dengan begitu kencang.

Tiga pemain Black Jack lainnya datang silih berganti. Hanya Aldhan yang masih setia duduk di kursi paling pinggir. Sudah lebih dari sembilan kali bermain, Aldhan tak kunjung menang. Dia sungguh tak enak dengan Ryker karena telah mengeluarkan uang hampir sepuluh ribu dolar.

Hati. Wajik. Sekop. Keriting.

Hati. Wajik. Sekop. Keriting.

Entah sudah berapa kartu yang dibuka dan semuanya merugikan Aldhan. Dia terus kalah. Sampai dia segan menatap mata Ryker, takut orang itu sadar bahwa dia memerlukan uang lagi.

"Tak usah takut untuk menambah lagi!" seru Ryker seraya menaruh setumpuk koin pertaruhan yang telah ditukarkan dengan seribu dolarnya ke meja, ke hadapan Aldhan. Begitu bola mata Aldhan melirik, Ryker hanya bisa terkekeh.

"Ah!" Aldhan menerima tumpukan koin *betting* itu. Bandar langsung melempar pandang ke arah Ryker, seolah sudah bisa menebak bahwa bosnya itu telah menemukan mangsa baru dalam bermain judi.

Akhirnya, Aldhan pasrah. Dia tidak lagi memikirkan menang atau kalah. Barulah Aldhan bermain Black Jack dengan santai. Dari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tadi dia bermain memang kebanyakan rugi, tetapi ada satu jenis perasaan aneh yang mengganjal di kalbu. Dia mulai mengenali dirinya perlahan.

"Apa kau merasakan ada suatu perasaan yang aneh?" Ryker menepuk bahu Aldhan.

"Perasaan aneh?" Aldhan bisa saja mengangguk, tetapi dia mengontrol diri untuk tak langsung mengakuinya kepada Ryker.

"Ya." Senyum jail membayang di bibir Ryker. Dia merasa Aldhan seharusnya mulai memahami apa yang ada di benaknya. "Seharusnya kau menyadarinya."

Tiga lawan main Aldhan tiba-tiba terkekeh. Rupanya mereka bertiga adalah para anak buah Ryker yang diminta untuk melawan Aldhan. Mereka bertiga yang mengaku sendiri kepada Aldhan.

"Apa sih?" Aldhan yang tak mengerti mengapa orang-orang di sekitarnya terkekeh hanya bisa celingak-celinguk.

"Coba kaurasakan, Aldhan," Ryker menepuk bahu Aldhan lagi, "jika tidak menghiraukan banyaknya uang yang keluar, apakah kau masih terus ingin bermain?"

Aldhan mengernyitkan dahi.

"Mungkin kau kira perasaanmu saat ini benar, padahal tidak," aku Ryker.

"Ya, ada rasa penasaran," respons Aldhan, "maksudmu begitu?"

"Bukan," Ryker menggeleng, "bermainlah dengan penuh perhitungan. Pertanyaannya sekarang, apakah kau sudah menggunakan perhitungan?"

Aldhan kembali berpikir sejenak. Dia mulai bertanya pada dirinya sendiri. Di manakah pusat kehidupannya saat ini? Apakah berada di hati atau di pikiran? Jika diwajibkan untuk menggunakan perhitungan, tentunya Aldhan harus menggunakan pikiran dan membuang rasa penasarannya di hati.

pustaka-indo.blogspot.com

Berarti, sedari tadi Aldhan salah strategi. Tak terasa, dia menggunakan hati. Pantas saja Aldhan kalah.

"Hahaha…." Seperti orang sakit jiwa, Aldhan tiba-tiba tertawa. "HAHAHA," tawanya bertambah kencang. Pikirnya, ada orang bodoh saat ini di pikirannya. Dengan sangat menyesal, dia harus mengakui bahwa seseorang yang bodoh itu adalah dirinya sendiri. "HAHAHAHAHA," dia menepuk-nepuk dahi. Setelah itu, dia menggeleng-gelengkan kepala. Tak hanya bodoh, Aldhan juga merasa saat ini dirinya berubah pintar.

"Apa?" Ryker menaik-naikkan alis. "Apa yang kaurasakan, hah?"

"Hahaha," Aldhan tak berhenti tertawa, "lama-lama aku berpikir," raut wajahnya begitu *excited*, "jangan-jangan, selama kita bermain judi, sebenarnya letak persoalan bukan kepada sedikit atau banyaknya kerugian yang keluar."

"Ya?" Ryker menunggu Aldhan melanjutkan hipotesisnya.

"Lama-lama juga aku berpikir, bukan persoalan kalah atau menangnya kita dalam permainan ini," Aldhan merasa ada yang mengelitiki perut. Dia baru menemukan keasyikan khusus selama bermain judi, "Tetapi...."

"Tetapi," ulang Ryker yang juga terlalu *excited* karena merasa berhasil menularkan pemikirannya kepada Aldhan. Padahal, anak sulung Tahta Aridipta itu baru bermain judi satu hari. Bagaimana jika dia berada di posisi ayahnya yang sudah menggilai permainan ini selama bertahun-tahun?

"Tetapi," respons Aldhan, "tetapi rasa penasaran. Penasaran untuk menang dan perasaan ingin menunjukkan kepada dunia bahwa kita berani untuk bertaruh."

Senyum Ryker melebar, "*That's right*! Penasaran untuk menang." Tetapi tiba-tiba, senyumnya menyusut drastis, "Di situlah ruginya pemenang dan keuntungan bandar kasino."

pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan memerhatikan proses perubahan mimik Ryker Preston. Semula dia tersenyum lebar, tetapi perlahan berwajah serius. Belum lagi kata-katanya yang barusan mencurigakan. Katanya, rasa penasaran untuk menang adalah keuntungan para bandar kasino.

"Makanya tadi aku katakan, bermainlah dengan menggunakan perhitungan," Ryker memajukan kepala dan membisikkan sesuatu ke telinga Aldhan, "bukan mengandalkan rasa penasaran di hati."

"Rasa penasaran itu bukankah hasil dari perhitungan pikiran?" Aldhan sebenarnya tak mengerti perkataannya sendiri.

"Semakin para pemain penasaran," Ryker masih berbisik, "mereka tak lagi menggunakan akal pikirannya. Mereka hanya mengandalkan hasrat untuk mengembalikan rasa malu mereka karena sudah berkali-kali kalah di permainan sebelumnya. Akhirnya, mereka terus bertaruh ke permainan selanjutnya tanpa menggunakan strategi. Kasino sendiri mendapat untung dari uang yang keluar dari kantong kalian yang bermain tanpa menggunakan strategi itu."

"Itulah mengapa bisnis judi terus untung?" Aldhan mencoba berhipotesis. "Kalian memanfaatkan rasa penasaran dan hasrat para pemainnya yang ingin mengembalikan *pride* karena sudah kalah beberapa kali di permainan sebelumnya?"

"Hmm," Ryker memutar-mutar bola mata, "hanya sekitar dua puluh persen."

"Sisa delapan puluh persennya?" Aldhan penasaran dengan kata-kata Ryker.

"Tentu saja keuntungan didapat dari mereka yang menang."

"Dengan cara apa?" Aldhan semakin penasaran. "Bukankah kalian sebagai bandar malah mendapatkan kerugian dari para pemenang? Kalau dipikir-pikir, uang kalian kan diambil oleh mereka?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hahaha!" kali ini Ryker yang tertawa. "Coba kaupikir baik-baik. Pemenang tentu saja tak mau posisinya tergantikan. Dia akan terus mempertahankan namanya dengan cara bermain terus. Lagi pula, pemenang bukannya banyak disukai orang? Dia akan membawa banyak teman baru untuk menjadi pemain kasino di sini alias *customer* baru kami."

"Sial!" Aldhan merasa dicurangi. "Jadi, lebih baik menjadi pihak yang menang atau yang kalah?"

Ryker menghela napas panjang, "Sudah kukatakan tadi, yang penuh perhitungan."

"Pantas saja, pada akhirnya Anda yang mendapatkan Emera Preston." Tak kuat membendung kekaguman pada sosok Ryker, Aldhan pun menyatakan hal ini kepada Ryker.

"Ya," Ryker langsung mengangguk. Bukan Aldhan saja yang pernah menyatakan hal ini, "dia satu-satunya gadis yang membuatku selalu penasaran untuk mendapatkannya. Setelah memilikinya pun, aku masih *gambling* apakah aku satu-satunya orang yang ada di hatinya."

"Wow, *gambling*! Seperti judi, ya?"

"Sepertinya aku memang harus mendapatkan gadis seperti itu," kata Ryker dengan nada misterius. "Kamu tahu kenapa?"

Bukan Aldhan namanya kalau tak tahu jawaban Ryker. Jangan lupa, di Jakarta, dia juga biasa bertualang untuk mendapatkan hati gadis, "Agar selalu memacu diri untuk menjadi sempurna di matanya."

"Ya. Kamu benar sekali," Ryker tersenyum lebar, puas dengan jawaban Aldhan, "kalau kita sempurna di matanya, sudah pasti kita sempurna pula di mata orang."

Kemudian, dia berkata kepada bandar, "Aku coba main satu kali. Melihat orang ini bermain membuatku jadi terhasut untuk bermain."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hahaha!" Aldhan hanya bisa tertawa. Kini dia tahu mengapa ayahnya maniak judi. Ayahnya sudah termakan rasa penasaran. Sayangnya, Tahta Aridipta tak memakai otak untuk memperhitungkan kemenangan.

Mencari perhitungan itulah yang kini menjadi teka-teki yang harus Aldhan temukan jawabannya. Kalau sudah tahu bagaimana caranya berhitung, dia juga bisa menyulap hidupnya seperti Ryker.

pustaka-indo.blogspot.com

12
LITTLE ANGEL IN HELL

"DADDY! Daddy!" Seorang anak perempuan bermata biru berlari riang begitu melihat ayahnya muncul dari balik gerbang sekolah. Dialah Aubree Preston, gadis cilik berusia lima tahun yang mewarisi kecantikan ibunya Emera dan raut ayahnya Ryker. Rambut pirang gelombangnya membuatnya tampak selucu boneka.

"Aubreeeee! Aubreee, *Daddy's little giiiirl! Oooh*, *my pretty darling*," Ryker merentang tangan dan berjongkok, menanti putri bungsunya menghampiri. Aldhan yang berdiri di sebelahnya lumayan takjub dengan apa yang dia lihat siang ini. Seorang Ryker Preston, juragan judi di kota Las Vegas begitu antusias, gemas, dan penuh cinta dengan anak bungsunya.

Kota Las Vegas ternyata sama saja dengan kota pada umumnya. Di kota dosa ini, kita akan tetap menemukan sekolah, rumah sakit, kantor pos, tempat olahraga, dan lain sebagainya. Tidak melulu kelab, bar, atau kasino yang menjual kesenangan sesaat. Apalagi ternyata penduduk Las Vegas tak melulu orang dewasa. Contohnya saja si mungil Aubree Preston ini.

"Daddy! Daddy!" Aubree berlari kecil seraya membetulkan tas ranselnya. Begitu sampai di pelukan ayahnya, dia langsung menubruk laki-laki yang begitu dia sayangi itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, *Sweetheart*, minggu ini kita baru bertemu, ya," Ryker langsung menggendong Aubree yang masih memanggul ranselnya.

"Iya," angguk Aubree, "setiap pagi, cuma Mommy dan Fannina yang menemaniku menghabiskan roti isi telurku. Kata Mommy, Daddy sedang ada tugas yang harus dikerjakan di kantor. Daddy sudah berangkat sebelum mataku terbuka," dia membelalakkan matanya, "dan Daddy baru pulang ke rumah setelah mataku tertutup."

Aldhan sedikit melamun melihat adegan hangat ayah dan anak perempuannya di depan mata. Rupanya tujuan Ryker mengajaknya ke rumahnya tak hanya untuk memperkenalkannya kepada perhitungan matematika dalam permainan judi, melainkan juga memperkenalkannya kepada keluarga Preston. Sosok pertama yang ditemui Aldhan adalah si kecil Aubree. Ryker dan Aldhan sekalian menjemputnya sekolah di Las Vegas Kindergarten, Kids Campus Learning Centre.

"Iya sayang. Nanti malam, kita bisa *dinner* sama-sama. Oh iya, kenalkan teman Daddy, Uncle Aldhan."

"Halo, Aubree!" Aldhan mengajak Aubree ber-*high five*.

"Halo," dengan suara imutnya, Aubree merespons Aldhan. Panjang jemarinya setengah jemari Aldhan.

"Daddy," wajah Aubree dekat sekali dengan wajah Ryker, "aku mau bicara sesuatu kepadamu."

"Apa?"

"Aku suka golf mini yang Daddy belikan untukku. Aku bermain bersama Mommy *weekend* kemarin. Kapan-kapan, aku ingin bermain golf dengan Daddy."

"Oke, nanti Daddy akan bermain denganmu di rumah."

"*No! No! No! No! No!*" Aubree menggeleng-geleng cepat. Ram-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

butnya yang dikucir mengayun-ayun. Sungguh menggemaskan. "Golf! Aku mau main golf, bukan mini golf."

"Maksudmu, bermain golf di lapangan seperti Daddy?"

"Ya."

"Oke, oke." Mendengar jawaban Aubree, Ryker hanya bisa tertawa. Lucu juga membayangkan putri kecilnya bermain golf. Tinggi badannya saja sepertinya masih kalah sedikit dari panjang stik golf.

Kali pertama Aldhan bertemu Aubree, berarti kali pertama pula dia melihat gaya Ryker menjadi ayah. Pria yang kerjaannya mengakali bagaimana caranya menguras habis kantong para pemain judi tampak seperti malaikat di mata kecil Aubree. Kalau sudah bermain bersama Aubree, dia tampak seperti seorang ayah pada umumnya yang begitu tulus dan penuh cinta kasih.

"*Airplaneeee*," Ryker menggendong Aubree di punggung dan meminta anaknya itu merentangkan kedua tangan. Agar Aubree tak jatuh, Ryker memegangi anaknya dengan erat.

"Whoooooa," teriak Aubree riang begitu Ryker berlari cepat. Dia jadi merasa benar-benar menjadi pesawat yang sedang melayang di udara. Main dengan ayah memang selalu seru.

Setelah sampai di parkiran mobil, Ryker menurunkan Aubree dari gendongannya.

"Itu dia mobilnya," Aubree langsung berlari menghampiri mobil. Anak ini lincah sekali.

Ada satu pertanyaan muncul di benak Aldhan. Kira-kira, apakah masa depan akan menakdirkannya menjadi seorang ayah? Melihat Ryker yang seorang *bad guy* saja bisa melakukannya, Aldhan jadi bertanya-tanya sendiri.

"Menjadi seorang ayah, membuatmu rehat sejenak dari kebiasaan burukmu," kata Ryker seolah bisa membaca pikiran Aldhan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu selalu ingin tampil sempurna di depan mata putri kecilmu." Ada kebanggaan terpancar dari tatapan mata Ryker. Aldhan kagum melihatnya. Ketika Ryker tadi bercerita tentang bisnis judinya, matanya tak pernah menyorot selembut itu.

Sepintas, Aldhan jadi berpikir, kalau memang benar menjadi ayah itu membuat seorang pria dewasa rehat sejenak dari kebiasaan buruknya, bagaimana dengan ayahnya? Apakah Tahta Aridipta seumur hidupnya tak pernah menjadi ayah yang baik lantaran tak pernah menjalankan statusnya sebagai seorang ayah?

"Cepat, cepat." Aubree yang sudah sampai lebih dulu di samping mobil, memonyongkan mulut dengan tangan menjadi corong dan memberikan aba-aba kepada ayahnya. Gesturnya masih menunjukkan betapa senang dan bahagianya dia dijemput ayahnya.

"*C'mon*, Aubree. Kamu mau duduk di depan atau duduk di belakang?" tanya Ryker mengetes putrinya, meskipun peraturan lalu lintas sebenarnya mewajibkan anak kecil duduk di kursi anak di bagian belakang mobil.

Aubree menatap Aldhan sekilas, "Aku duduk di belakang saja. Di depan biar teman Daddy. Daddy dan teman pasti mau cerita banyak tentang tugas-tugas."

Ryker langsung terkekeh seraya menengok ke arah Aldhan. Gaya bicara Aubree yang sok dewasa membuatnya tambah menggemaskan. Mumpung posisi berdiri Aldhan sebelahan dengan Aubree, dia cubit saja pipi tembam gadis cilik ini.

"Ryker, kamu mau menghabiskan waktu untuk putri kecilmu sepanjang perjalanan?" Aldhan tiba-tiba punya tawaran yang lebih bagus.

Ryker menoleh melihat Aubree.

"Berikan kunci mobil padaku dan bercanda tawalah dengan anakmu di kursi belakang," kata Aldhan mengangkat tangan kanan, siap-siap menangkap lemparan kunci mobil dari Ryker.

pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, kamu serius?" tanya Ryker.

Aldhan mengangguk, "Aku punya SIM Internasional."

"Baiklah…. Terima kasih."

Ryker tersenyum lebar seraya melempar kunci mobil ke arah Aldhan. Dia tak sabar ingin berbincang panjang dengan Aubree yang tampak riang ketika mendengar ayahnya akan duduk di belakang bersamanya.

"*The wheels on the bus go round and round. Round and round. Round and round*," Ryker bernyanyi riang bersama Aubree di jok belakang. Aldhan yang tengah menyetir sampai kadang-kadang ikut melafalkan lirik lagu tanpa suara sedikit-sedikit. Dia sengaja *lipsync* untuk tak mengganggu suara imut Aubree dan suara berat ayahnya.

Pemandangan Ryker dan Aubree begitu hangat di mata Aldhan. Dia menyaksikannya langsung dari kaca spion tengah.

Untuk orang sesibuk Ryker, pasti bertemu anaknya adalah sebuah anugerah terindah. Bagaimanapun, menurut Aldhan, Ryker dan Aubree masih beruntung. Coba saja bayangkan menjadi Aldhan. Terakhir kali bertemu kedua orangtuanya saja dia tak ingat kapan.

"Daddy, sudah lama Daddy tidak sulap. Aku ingin melihat sulapmu!" seru Aubree riang.

"Lolipop untuk Aubree!" Ryker memberikan sebuah lolipop warna-warni kepada putrinya. Aldhan sendiri tak mengerti bagaimana prosesnya permen itu ada di tangan Ryker. Apakah Ryker sudah bisa menebak putrinya akan menagihnya bermain sulap, sehingga permen itu sudah disimpannya di balik jas atau di kantong?

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih, Daddy. *I love you*," Aubree memeluk Ryker. Laki-laki itu mengecup dahi anaknya.

Sepanjang perjalanan dari sekolah menuju kediaman Preston di perumahan Diamond, West Sahara, Las Vegas barat, Aldhan menyetir sambil memandangi suasana jalanan. Di kiri dan kanan jalan, berjajar perumahan megah yang sepertinya punya kolam renang di tiap rumahnya. Pepohonan yang rindang di sekitar trotoar menghalangi teriknya sinar mentari. Jarangnya kendaraan yang lewat membuat suasana terkesan tenteram dan nyaman.

Asyik juga tinggal di perumahan asri begini, batin Aldhan dalam hati. Namun, sekaya-kayanya dia tampaknya agak sulit untuk tinggal di sini. Biaya hidupnya pasti tinggi. Mungkin harus keluarga selebriti atau pengusaha macam Preston yang dapat membeli rumah di sini.

"Daddy, itu temanku! Itu Jim!" Aubree menempelkan kepala di kaca jendela mobil. Dia melihat seorang anak laki-laki sedang bermain *skateboard* bersama seorang laki-laki muda. "Dia dijemput kakaknya yang pemain *skater*!" serunya riang.

"Kamu tahu dari mana kakaknya pemain *skater*?"

Aubree menengok, "Pernah datang ke sekolah waktu ada acara festival hobi. Aku tadinya juga ingin mengajak Faninna untuk memamerkan hobinya menyanyi lagu *rock*, tapi sayang waktu itu dia sedang berada di rumah mommy-nya."

"Sekarang kan Faninna ada di rumah, kamu mau mengajaknya ke sekolahmu lagi, Aubree?"

Sambil mengangkat bahu dan kedua tangan, Aubree memelas, "Tapi di sekolah sedang tak ada acara apa pun, Daddy."

Percakapan singkat antara Ryker dan Aubree menarik perhatian Aldhan. Dengan gampangnya, anak berusia lima tahun ini mengatakan bahwa kakak berbeda ibunya tak bisa mengikuti *event* di sekolahnya lantaran sang kakak sedang berkunjung ke rumah ibunya. Kira-kira bagaimana cara Ryker menjelaskan kepada buah ha-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tinya? Mungkin ini salah satu perbedaan budaya antara satu tempat dengan tempat lain. Ada yang mengatakan bahwa pola komunikasi orangtua dan anak di negara-negara maju, terbuka, dan heterogen macam USA ini memang sudah biasa seperti itu.

Sungguh berbanding terbalik dengan peristiwa ketika Ibu menjelaskan kepada Aldhan dan Renald bahwa dia akan menikah dengan seorang pengusaha dari Manado. Aldhan yang tak terima langsung mengolok ibunya sebagai perempuan matre karena cepat berpindah hati setelah diceraikan ayahnya yang berasal dari keluarga kaya, sedangkan Renald lebih melarikan kekecewaannya ke jalanan. Selama SMP dan SMA, Renald langganan tidak naik kelas, ikut tawuran, bahkan masuk penjara.

"Ancur lebur," omel Aldhan dengan kedua mata tetap memandang Ryker dan Aubree yang asyik bercanda melalui kaca spion. Tiap kali mengingat keluarganya, Aldhan merasa tak ada satu pun celah yang membanggakan. Hanya kesempurnaan fisik dan karier gemilang yang dapat memopang semangat hidupnya.

Berkat GPS, tak sampai lima belas menit, Aldhan berhasil mengendarai mobil Ryker sampai ke kediamannya. Untuk sampai di depan rumah, Aldhan harus mengendarai mobil dari jalanan umum ke pekarangan depan rumah. Sepanjang perjalanan, jajaran pohon rindang dan hamparan rumput hijau segar memanjakan mata.

Setelah sampai di pekarangan rumah, Aldhan menarik rem tangan dan mematikan mesin.

"*Thank you* Aldhan," Ryker menepuk bahu Aldhan, "Ayo masuk! Kita bicarakan soal kasino di dalam."

"Oke," Aldhan mengangkat jempol. Kemudian, dia turun dari mobil. Kicauan burung dan semilir angin terdengar di telinga.

"Ayo, Aldhan," Ryker menunjuk pintu masuk rumahnya dengan dagu. Di depan pintu masuk, ada seorang berjas dan berkaca-

pustaka-indo.blogspot.com

mata hitam yang mengangguk perlahan kepada Ryker. Kelihatannya dia salah satu *bodyguard* di rumah ini.

Melihat kemegahan rumah dan mobil-mobil mewah Ryker yang terparkir di halaman samping, Aldhan tak dapat menutupi kekagumannya. Belum lagi sebentang lapangan golf di belakang rumah Ryker.

"Mommyyyyy! Moooom!" terdengar sorakan gembira Aubree dari ruang keluarga. Di sana, Emera sedang duduk membaca majalah *fashion* bulan ini.

"*Hello, my little princess!*" Emera mencium dahi anaknya. *Make up* yang dipakainya begitu natural, dia terlihat cantik.

"*Hello, honey*," Ryker menyapa istrinya dan mengecup singkat bibir Emera. Kemudian mereka berpelukan. Untuk pasangan sibuk seperti mereka berdua ini, pertemuan adalah sesuatu yang mahal harganya. Hanya lewat suatu pelukan, mereka melepas rindu dan stres karena rutinitas, "Reika sudah menunggu di lapangan golf."

"Oh iya, Emera," Ryker melepas pelukan Emera, "ini Aldhan."

"Halo, Aldhan! *Nice to meet you*." Emera spontan memeluk Aldhan dan mencium pipi kiri dan kanan laki-laki itu.

"Hai, Emera." Meskipun tahu itu budaya Barat, Aldhan tetap gugup ketika bule seksi itu memeluk dan mencium pipi kiri dan kanannya. Akan tetapi, dia segera bisa menenangkan diri karena gestur Emera menunjukkan rasa pertemanan.

"Rumahmu keren banget," Aldhan berbasa-basi kepada Ryker.

"Kalau Emera bukan seorang model terkenal dan aku bukan seorang pengusaha kasino, aku tak mungkin punya ini semua," terang Ryker, "sungguh tak pernah terbayangkan olehku sebelumnya yang mengadu nasib di Las Vegas hanya sebagai seorang pesulap jalanan," kenangnya seraya menepuk tangan sekali, meminta tolong kepada seorang *bodyguard* untuk membawakan tas golf. "Dulu

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

di pertunjukanku di trotoar dekat Planet Hollywood, topi sulapku kena muntah seorang pria gondrong yang sedang mabuk. Sial, ya?"

"Proses hidup," komentar Aldhan singkat.

"Daddy," Aubree menghampiri Ryker, "Daddy, janji bermain golf, kan?"

"Mini golf?"

Pipi tembam Aubree sengaja dia gelembungkan. "Golf. Seperti Daddy dan teman-teman Daddy."

"Hahaha!" tawa Ryker terbahak-bahak. "Baiklah, *sweetheart*!"

"*Yippie!*" Aubree bersorak gembira. Dia menghampiri Emera dan berkata, "Mommy! Kau juga ikut bermain, ya? Mommy!"

"Oke, Sayang," Emera menuntun Aubree.

"Sekarang kau mau menemaniku main golf di belakang rumah?" Ryker mengajak Aldhan. "Ada peralatan dan baju golf di kamar tamu untuk temanku yang ingin bermain. Bodyguard akan mengantarmu."

"Wow! Dengan senang hati!" Aldhan tentu saja antusias. Di Jakarta, dia biasa bermain golf dengan rekan-rekan bisnisnya. Bahkan terkadang, dia bermain bersama Jack. Terlalu sering bergaul dengan para pengusaha, sopir tua itu mahir bermain olahraga elite itu.

Aldhan lalu berganti pakaian. Kemudian, ditemani seorang *bodyguard*, Aldhan berjalan menuju lapangan golf belakang rumah Ryker. Rupanya, lapangan golf itu terbuka untuk umum. Selain bisnis kasino, rupanya Ryker juga berbisnis golf.

Untuk mencapai lapangan golf di belakang rumah, Aldhan harus melewati koridor rumah yang penuh pajangan kepala binatang di dinding. Ada pula *shotgun* di samping pajangan kepala rusa. Aldhan berusaha semaksimal mungkin tak menunjukkan rasa kekagumannya terhadap interior rumah Ryker. Dengan tatapan lu-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rus ke depan, dia berpikir memang kehidupan Ryker yang berubah secepat sulap.

Semakin mendekati lapangan golf di belakang rumah, pajangan-pajangan di dinding yang semula berupa kepala binatang berubah menjadi jajaran foto masa lalu Ryker. Tak hanya fotonya ketika anak-anak dan tinggal di rumah kecil pedesaan, tetapi juga masa-masanya menjadi pesulap jalanan. Kalau biasanya orang sukses enggan mengingat dirinya ketika masih berada di roda kehidupan paling bawah, berbeda halnya dengan Ryker Preston. Justru dia kelihatan ingin menunjukkan kepada khalayak bahwa tadinya dirinya hanyalah seorang pesulap jalanan yang kini menjadi hartawan.

Jajaran foto perjalanan kesuksesan Ryker ini ditutup sebuah *photo quote* besar yang bertuliskan: "*Work until your idols become your rivals. And work harder until you become the new idol for your idol*."

"Bulu kuduk saya merinding setiap melewati lorong ini," *bodyguard* yang menemani Aldhan tiba-tiba berbicara.

"Hah?" Aldhan menoleh. "Apakah ada setan di sini?"

"Ryker Preston adalah bukti nyata bahwa kasino tak selalu berdampak buruk bagi para pemainnya. Dia tadinya hanya anak peternak dari Kansas. Miskin," *bodyguard* berwajah seram itu kelihatan bangga menceritakan sosok bosnya.

Itulah bedanya Ryker Preston dengan Aldhan Prasetya Aridipta. Aldhan yang kaya sejak kecil terkadang merasa tak punya cambuk untuk menjadi lebih sukses. Dia bisa menduduki posisi salah satu pewaris Aridipta Group dan tampil di berbagai majalah tak dipungkiri berkat keluarganya. Berbeda dengan Ryker Preston yang tahu betul bagaimana rasanya hidup sebagai *nobody*. Dilecehkan, dan keberadaannya tak dipedulikan banyak orang.

Sesampainya di lapangan golf, dari kejauhan, Aldhan melihat Ryker, Emera, Law, dan seorang gadis yang Aldhan yakini adalah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Reika sedang asyik *driving* memukul bola. Satu hal yang membuat Aldhan gemas adalah adanya Aubree di antara para manusia dewasa yang kemungkinan akrab dengan perjudian dan hal-hal kurang baik lainnya. Meski anak itu masih kalah tinggi dibandingkan dengan stik golf, dia begitu percaya diri berpose memukul bola.

Begitu Aldhan sudah mendekati Ryker dan semuanya, dia baru tahu bahwa bola yang dipukul Aubree adalah mainan bola golf warna-warni yang terbuat dari plastik.

"Hai, Aldhan, perkenalkan ini Reika. Dia yang akan membantumu berstrategi di meja kasino," Ryker mengarahkan Aldhan kepada seorang gadis yang bersiap mengayunkan stik golfnya. Perempuan itu batal memukul bola karena dihampiri Ryker dan Aldhan.

"Hai," Gadis itu mengajak Aldhan bersalaman. *Choker* hitam yang melilit di lehernya menjadi benda pertama yang menarik perhatian Aldhan. Dilihat dari dekat begini, Aldhan semakin yakin kalau gadis ini sepertinya berdarah Asia.

"Jadi, Reika," Ryker siap menjelaskan dengan penuh semangat, "tolong kau bantu anak sahabatku ini. Ayahnya punya utang banyak sekali di Rotten Pumpkin."

Reika memerhatikan Aldhan dari atas ke bawah.

"Hei, mengapa kau melihatku seperti itu?" Aldhan jadi tersinggung. Reika terkesan tengah mencari-cari kekurangannya.

"Mau kubantu melunasi utang ayahmu, kan?" tegas Reika.

Kini Aldhan mengerti posisinya. Sialnya, saat ini posisinya memang sedang membutuhkan Reika. Mau tidak mau, dia harus memosisikan dirinya "di bawah" gadis ini.

Bola golf dipukul Reika. Melambung. Hebat sekali gadis ini. Rupanya, perhitungan tepatnya tak melulu soal kasino, melainkan juga ketika memukul bola di lapangan golf.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mommy! Mommy! Bola golf Reika jauh sekali!" Beberapa meter dari Ryker, Aldhan, dan Reika berdiri, Aubree berseru senang bersama Emera. Aldhan menatap anak itu dan melempar senyum.

"Jadi, kita akan bermain di mana lagi?" Aldhan tampak tak sabar ingin segera bermain.

Ryker dan Reika saling melempar pandang.

"Semua kasino di Las Vegas kecuali Rotten Pumpkin," jawab Ryker. "Rugi nanti aku. Hahaha!"

"Semuanya?" Aldhan menelan ludah.

Reika menggeleng, "Kutunggu nanti malam di Black Royale."

"Bersama Ryker?"

Mendengar celotehan Aldhan yang seperti anak kecil, tangan Ryker merangkul Aldhan dan Reika, "Maaf. Tapi aku ingin menghabiskan malam bersama Emera, Aubree, dan Faninna."

Pernyataan Ryker mengantarkan suatu kesimpulan bahwa malam ini Aldhan akan menghabiskan malam di Las Vegas untuk pertama kalinya bersama gadis yang sebenarnya sudah menyulut rasa penasaran Aldhan selama di Las Vegas.

Reika Matilda.

pustaka-indo.blogspot.com

13
BEAUTY ESTIMATION

TAK perlu mati untuk melihat dan merasakan surga. Kesenangan menyebar di mana-mana saat ini. Kau bisa mengambilnya dari mana saja. Mulai dari memungut di jalanan sampai di ruangan mewah berlapis emas.

Inilah Las Vegas. Kota yang hidup 24 jam. Jangankan mati, tidur sedetik saja tak pernah.

Aldhan setuju dengan pendapat itu. Sejauh mata memandang, gambar bergerak di sudut jalan meramaikan suasana jalan. Mulai dari hanya memperkenalkan produk sampai ajakan untuk mengunjungi tempat-tempat hiburan malam tertentu. Semuanya berlomba-lomba untuk menawarkan sesuatu yang di luar logika. Kedua mata Aldhan sendiri sempat berhenti ketika melihat poster bertuliskan, "Ikuti dan menangkan poker malam ini di Rotten Pumpkin! Berhadiah jet pribadi!" Aldhan terkekeh membaca tulisan itu. Sekilas, Ryker memang gila menjadikan jet pribadi sebagai hadiah bermain judi.

Lagu Santana dan Michelle Branch yang berjudul *Game of Love* terdengar. Beberapa meter berjalan, giliran lagu *Sexy Back*-nya Justin Timberlake yang menyapa telinga. Setelah lama berjalan, lagu *soundtrack Fast and Furious* yang dibawakan Teriyaki Boyz juga terdengar. Ramai sekali Las Vegas ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Want to try the best burger in Vegas*?" seorang pria gemuk berkostum burger menawarkan potongan burger kecil. Aldhan menerima pemberian orang itu.

"*Whoaaa!*" Aldhan menjulurkan lidah. Rasa pedas yang sepertinya berasal dari paprika, cabai, dan lada berkumpul di seluruh lidah. Mata Aldhan langsung berair, "Heeei! *Do you want to kill me*?"

"*Busted!*" Orang yang memakai kostum burger itu terkekeh. Rupanya ini sebuah "*prank*". Sambil memberikan sebotol air mineral dingin, dia merangkul Aldhan, mengaku bahwa dia dan temannya bukan pramusaji restoran burger. Mereka adalah *youtubers* yang membuat video dan mengerjai orang yang berlalu-lalang.

"*You look pretty nice. So, I want to give you some prank*," katanya kepada Aldhan yang tengah memadamkan rasa pedas di mulut dengan minuman dingin pemberian si penipu. Untung minuman yang diberikan kali ini benar-benar minuman.

Belum Aldhan beristirahat dengan kehebohan yang terjadi barusan, Las Vegas mencuri perhatiannya lagi.

"*Roooooock yooooour booooooody!*" Terdengar teriakan dari dalam sebuah kafe dan bar. Malam ini sedang berlangsung permainan rodeo. Seorang pemain duduk di atas banteng mesin yang bergoyang-goyang seperti mengamuk. Si pemain harus bertahan, jangan sampai jatuh. Jika jatuh, pelayan bar akan menarik tuas yang akan menumpahkan seember bir kepada pemain yang kalah. Alhasil, baju para pemain akan basah kuyup.

Tak sampai situ, sudah kalah bermain, si pemain rodeo wajib membayar seember bir yang telah ditumpahkan kepadanya. Sudah jatuh, tertimpa tangga pula.

Sungguh berbeda bagi mereka yang berhasil memenangkan permainan rodeo ini. Selain selamat dari tumpahan bir, mereka akan mendapatkan hadiah uang. Kalau dihitung-hitung, sebenarnya kafe dan bar ini tak mengeluarkan modal apa pun untuk hadiah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

para pemenang. Hadiah uang itu adalah kalkulasi dari uang pendaftaran permainan dari semua peserta beserta sebagian uang dari bir seember yang ditumpahkan ke mereka yang kalah.

"*Yippieeee!*" Seorang pemain gadis berdarah latin bersorak gembira. Dia berdiri di atas panggung mesin banteng dan mengangkat kedua tangan. Dia berhasil bertahan menunggang banteng mesin yang mengamuk selama lima belas menit. Begitu pelayan bar memberikan lembaran dolar padanya, dia langsung mencium uang itu.

"*It's not over! It's not over!*" seru si gadis, seolah mencegah para penonton untuk melepaskan perhatian darinya. Dia langsung memberikan sebagian dolar yang ada di tangannya kepada si pelayan. Dia membisikkan sesuatu ke telinga pelayan itu. Pelayan itu mengangguk.

"*Whoaaaa!*" Ternyata, gadis latin itu meminta sang pelayan untuk menumpahkan seember bir kepadanya seperti yang dialami oleh mereka yang kalah. Dalam hitungan detik, dia tersiram bir. Tubuhnya basah kuyup. Kaus ketat yang dikenakannya melekat di tubuh.

"*Whoaaaaaaa!*" para penonton bersorak gembira. Mereka senang bukan kepalang karena gadis latin itu melakukan hal gila. Semakin gila yang dilakukan seseorang, dia akan semakin dianggap di Las Vegas.

Namun, bagi Aldhan Prasetya Aridipta, apa yang dilakukan gadis latin itu belum dapat disebut gila. Dia belum masuk kriteria manusia Vegas yang seru. Semua orang bisa melakukan itu. Menang permainan, dapat uang, dan berbuat gila.

Justru menurut otak Aldhan, orang yang pantas disebut gila adalah pemilik kafe dan bar ini. Si pemilik memutar uang para pengunjung dengan apik. Meski tak terang-terangan seperti kasino atau poker, permaian rodeo ini juga dapat dikatagorikan sebagai judi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Itulah tujuan kedatangan Aldhan malam ini. Dia ingin mempelajari bagaimana tempat ini mengatur sistem untuk membodohi para pelanggan. Kebutuhan seseorang untuk menjadi pusat perhatian, dianggap hebat, penagih tantangan, punya rasa penasaran, dan mengharap disebut gila dipakai sebagai faktor pendorong untuk melakukan permainan ini. Aldhan juga ingin disebut gila. Dia ingin mengikuti jejak pemilik kafe dan bar ini.

"Kamu nggak mau coba permainan ini?" Seorang gadis bule berdada besar menyenggol lengan Aldhan.

"Mempelajari medan saja," jawab Aldhan seraya mengerlingkan mata.

"Payah!" Gadis itu lagi-lagi menyenggol Aldhan. Kali ini dengan bokongnya. Bukan merasa senang, Aldhan malah merasa jijik.

Musik bergenre *electronic dance modern* membahana di telinga. Ketika Aldhan melangkah keluar, lampu-lampu neon penuh warna menyapa. Lampu-lampu gedung berwarna emas, kuning, biru, ungu, hijau, merah, dan lain-lain. Kerumunan pejalan kaki memadati trotoar, *zebra cross*, dan jembatan penyeberangan.

"*Ladies and gentlemen*, *welcome to our outrageous shoooow!*" Di tengah jembatan penyeberangan, seorang pria berpakaian Elvis berteriak seperti seorang raja yang bicara kepada rakyatnya dari jendela istana. Lampu sorot dari sebuah helikopter mengarah kepadanya. Para pejalan kaki sebagian memusatkan perhatian kepadanya. Tapi, sebagian lain cuek saja dan berjalan terus.

Ketika hendak menyeberang *zebra cross*, Aldhan melihat sebuah bar kecil di seberang jalan. Di samping pintu depan bar, tertempel tulisan "New Kasino, Black Royale!". Inilah kasino yang tadi siang dimaksud oleh Reika.

Sebagai bukti bahwa sudah menginjakkan kaki di kasino kecil ini, Aldhan memotret pintu depan "Black Royale". Saat melihat layar ponsel, lagi-lagi sebuah *chat* dari Love menyapanya.

pustaka-indo.blogspot.com

I miss u.

"Huh!" Aldhan merasa Love begitu membosankan. Dia hanya membaca *chat* itu sekilas. Ketika menggeser *chat* itu, dia membaca *chat* dari Jack yang berisikan pesan, "Jangan lupa shalat!" Huh! Aldhan tak punya waktu memikirkan itu saat ini.

Menurut Aldhan, Black Royale sepertinya adalah sebuah kasino kecil yang tak terlalu ramai. Bandar atau pemiliknya pasti juga tak sepintar Ryker dan kawan-kawan. Aldhan jadi tak sabar ingin mempraktikkan ilmu yang tadi siang diajarkan oleh Ryker. Tentunya, dengan bantuan seorang gadis bernama Reika Matilda.

Kira-kira bagaimana wujud seorang Reika Matilda ketika beraksi di meja kasino? Aldhan benar-benar tak sabar melihat atraksi gadis itu.

Dengan langkah kaki yang mantap, Aldhan berjalan memasuki bar. Benar dugaannya. Sepi. Hanya ada seorang kakek penyanyi lagu *country* yang juga sudah asal-asalan memetik gitar.

"*Welcome*," seorang bartender gadis menyapa Aldhan dengan mimik wajah lesu. Pantas saja pengunjung mereka hanya tiga atau empat orang. Pelayanan di tempat ini betul-betul ala kadarnya. "*Hee boy! Bar? Or Kasino*?" tanya si bartender berwajah teler itu.

"*Boy? Me?*" Aldhan menunjuk dirinya sendiri. Dia agak heran jika dirinya yang sudah dewasa begini dipanggil "Boy".

"Kenapa? Tak rela dipanggil *boy*?" Nada bicara si bartender gadis agak mencari ribut. Dia juga menaikkan dagu, gestur seseorang mengajak bertengkar. "Menangkan kasino, beri sebagian kemenanganmu padaku, dan aku akan memanggilmu '*Good guy*' atau '*Good Man*'," lanjut gadis itu.

"Mana ada kasino di sini?" Aldhan celingak-celinguk. Tak ada apa-apa di sini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Makanya tadi aku tanya," si bartender gadis menggebrak meja, "kau ingin minum di bar atau bermain di kasino?"

Sebenarnya, Aldhan bisa saja marah karena diperlakukan kasar oleh penjaga bar. Baru saja ingin melayangkan sumpah serapah, penjaga bar itu keluar dari bar dan menjentikkan jari.

"*Hey! Follow me*, *Boy*!" Bartender gadis itu mulai melangkah. Merasa memerlukan jasanya, Aldhan tak berkutik. Dia ikuti saja dirinya dibawa oleh si bartender gadis ke sebuah lantai di bawah tanah.

DUG! DUG! DUG! Begitu Aldhan dan si bartender sampai di lorong bawah tanah, Aldhan mendengar dentaman *beat* musik sayup-sayup. Semakin jauh kaki melangkah, semakin kencang bunyi musik itu. Sampai akhirnya, bartender membuka pintu dan entakan musik seolah berebutan keluar. Aldhan betul-betul terkesima dengan apa yang dia lihat.

"*PARTY 'TIL YOU DIEEEE!*" DJ musik berteriak di atas panggung. Di bawah panggung, lantai dansa yang penuh lampu sorot putih, biru, dan merah dipadati orang-orang. Kira-kira mungkin sampai lima puluh orang. "*DON'T DIE UNTIL MORNING!*" DJ terus menggesek *disc*.

Di dinding-dinding ruangan, tertempel banyak layar LCD bergambar si DJ maupun para pengunjung. Ruangan sepertinya sudah ber-AC, tetapi ada saja yang berkeringat. Suasana memanas, apalagi ketika empat kain digantung dari langit-langit dan seorang penari berbikini bergelantungan di tali kain itu. Di pojok ruangan, beberapa meja kasino berderet. Kini Aldhan tahu mengapa kasino ini dinamakan Black Royal. Lampu yang remang-remang membuat pandangan para pemainnya menjadi "*black*". Rupanya, kini ada gaya baru dalam bermain judi, yaitu bermain dalam gelap.

"Wow!" Kekaguman Aldhan tak dapat berhenti kala melihat deretan kartu di atas meja kasino. Semua lambangnya menyala da-

pustaka-indo.blogspot.com

lam gelap. Jadi, para pemain tetap dapat melihat kartu di dalam gelap.

"*DAMN! I WIN AGAIN!*" seorang gadis berambut pirang dan berpakaian *halter neck* hitam berteriak penuh semangat. Beberapa lawan mainnya menggebrak meja. Kelihatannya, mereka kesal karena si gadis ber-*choker* itu menang terus.

Senyum Aldhan muncul sedikit begitu dia menemukan sosok Reika.

Tumpukan uang dolar dimasukkan bandar ke kantong kertas cokelat. Kemudian, kantong itu diberikan kepada Reika. Gilanya, dia malah melempar dan menghamburkannya ke mana-mana.

"WHOOOOA! DOLARKU! DOLARKU!" Tentu saja seluruh orang menyambut hujan uang dadakan itu. Aldhan sampai terdorong ke sana kemari terbawa arus manusia.

"AMBIL SEMUANYA! AMBIL SEMUANYA!" Reika terus melempar uang ke mana-mana. Lucunya, bandar pun ikut-ikutan memungut uang.

Apa yang dilakukan Reika tentu saja menarik perhatian Aldhan. Bukannya ikut memunguti uang, Aldhan mencoba menyapa si gadis itu. Aldhan yakin sekali mereka pernah bertemu sebelumnya, tetapi dia lupa di mana. Padahal, Aldhan belum lama berada di Las Vegas.

"*Yippieee!*"

Dalam kerumunan orang-orang yang memungut uang, Reika melirik Aldhan seraya mengisap rokok. Tak sekadar cantik, menurut Aldhan ada nilai kemisteriusan tersendiri dalam raut si gadis.

Reika melemparkan senyum, sinyal menggoda. Rasa penasaran Aldhan meningkat. Sinyal menggoda itu tak terkesan murah, malahan begitu bernilai.

"Hai," sapa Aldhan kepada Reika.

"*Let's play*," Reika menarik Aldhan ke salah satu kursi kosong di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

meja judi dan berbisik di samping telinga Aldhan, "praktikkan apa yang Ryker ajarkan kepadamu."

Saat dibisiki Reika, adrenalin Aldhan meningkat. Bukan hanya ditantang untuk menang, tetapi karena aroma parfum si gadis yang begitu menggoda tetapi manis. Sepertinya aroma *blackcurrant* yang bermetamorfosis menjadi sitrus. Menurut Aldhan begitu elegan, *fresh*, dan seksi.

Seulas senyum terangkat di bibir Aldhan. Dia senang mendapatkan kesempatan untuk beradu nasib di meja kasino kecil ini. Dia sangat ingin mempraktikkan strategi Ryker yang pernah diajarkan kepadanya.

"Oke," Aldhan mengeluarkan lima lembar seribu dolar. Bandar segera menukarkannya dengan koin-koin permainan yang diberikan kembali kepada Aldhan. Beberapa pemain lain melirik memerhatikan Aldhan. Bukan saja karena Aldhan adalah pemain baru, melainkan karena pertaruhan uang yang Aldhan keluarkan lumayan banyak untuk seorang pemula di kasino kecil.

Bandar mulai membagikan kartu. Permainan *black jack* dimulai. Aldhan mulai mengatur strategi untuk menghitung kartu, membaca psikis para lawannya, dan mengendalikan perasaan. Jangan terlalu fokus, karena tak akan melihat saat dicurangi! Jangan juga terlalu waspada, karena akan dikira lemah dan malah dikerjai!

"*Black jack!*" seorang pemain di samping Aldhan bersorak gembira. Kartu milik kakek itu dibuka oleh *dealer* dan menunjukkan kemenangan berpihak kepadanya.

"Ah!" Untuk permainan yang pertama, Aldhan salah perhitungan. Dia menepuk meja.

"*Round two*!" Bandar kembali membagikan kartu. Aldhan mulai waswas. Namun, dia berusaha mengalahkan perasaannya. Jangan sampai prasangka negatif mengontaminasi benak.

Untuk permainan kedua ini, Aldhan menaikkan taruhan menjadi enam ribu dolar.

pustaka-indo.blogspot.com

Gambar Queen, Jack, dan King, atau simbol hati, sekop, keriting, dan wajik pada kartu remi menyala terang dalam gelap. Seorang pelayan gadis menawarkan segelas koktail berwarna merah. Aldhan menolak. Mungkin bodoh untuk sebagian besar orang di sekitarnya, tetapi saat ini dia ingin segelas air mineral saja.

"*Double Down*!" seorang pemain menaikkan taruhan. Aldhan tak mudah terhasut. Dia tetap setia dengan enam ribu dolar-nya. Padahal, pemain yang berada di sampingnya turut menaikkan taruhan.

Tetap pakai otak! Tetap pakai otak! Aldhan berbicara dengan dirinya sendiri. Dia membuang perasaan menggebu-gebunya.

"*Stay!*" salah satu lawan Aldhan menandakan bahwa dia tak ingin menambah taruhan.

"*Stay!*" giliran Aldhan juga tak ingin menambah taruhan.

Sampai akhirnya, *dealer* membuka kartu dan ternyata kartunya tak begitu bersahabat. Jumlahnya di atas 21. Berarti kalah dalam permainan *black jack*.

"*Yippie!*" untuk *round* kedua ini, Aldhan dan beberapa orang pemain dalam posisi menang. Aldhan langsung melirik Reika. Ternyata, Reika menepuk salah seorang pemain dan berkata bahwa dia ingin menggantikan posisi yang kalah.

"*Not bad*," ucap Reika seraya duduk di samping Aldhan. Dia siap mengikuti permainan selanjutnya.

"Aku sudah menang," Aldhan melempar senyum percaya diri.

"Kemenanganmu tadi hanya faktor kebetulan," Reika mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya, "Lima puluh ribu dolar," katanya kepada *dealer*.

"WOOW!" para pemain bersorak. Besarnya lima puluh ribu dolar mungkin biasa bagi kasino besar sekelas Rotten Pumpkin. Namun, untuk kasino kecil macam Black Royale begini, tentu besar sekali.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan yang merasa tidak mau kalah langsung mengeluarkan kartu kreditnya. "Limit kartu kredit ini sampai seratus ribu dolar. Saya pertaruhkan semua."

Mimpi apa pemilik dan para *dealer* di Black Royale ini? Ada dua pemain judi yang mempertaruhkan uang mereka sebanyak itu.

Dua orang pemain lainnya tak mau ikut-ikutan Aldhan maupun Reika. Mereka mengeluarkan taruhan uang yang besarnya normal-normal saja.

"Enak saja kau meledek bahwa kemenanganku tadi adalah suatu kebetulan!" bisik Aldhan kepada Reika. Ada secercah amarah di sana.

Reika membasahi bibir dengan lidahnya. Kedua matanya menyipit tajam kepada Aldhan. Dia tak mau membalas perkataan Aldhan dengan perkataan. Lihat saja nanti siapa yang menang di pertarungan *black jack* kali ini.

Permainan dimulai. Untuk permainan pertama bagi Aldhan dan Reika ini, kesempatan pertama jatuh di tangan Reika. Kartu-kartu yang dibuka oleh bandar belum menandakan apa-apa. Hingga akhirnya di putaran kedua, Reika langsung yakin untuk menaikkan pertaruhan, "*Double Down*."

Aldhan langsung melirik Reika. Kini gilirannya menentukan pilihan, "*Double Down!*" dia ikut-ikutan Reika.

Senyum tipis berkembang sedikit di bibir Reika. Menurutnya, Aldhan tak memperhitungkan kartunya. Jelas-jelas peluang Reika untuk memenangkan permainan jauh lebih besar daripada Aldhan. Lalu, mengapa Aldhan malah mengikuti langkah Reika?

"Dua puluh!" *dealer* membuka kartu untuk Reika. Berarti sudah ada tiga kartu yang dibuka di meja Reika, yaitu lima wajik, enam keriting, dan sembilan keriting.

Reika sempat menggigit bibir. Kurang satu poin lagi, padahal dia akan mendapatkan *black jack*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lain halnya dengan Aldhan. *Dealer* malah mengatakan bahwa jumlah ketiga kartu Aldhan adalah "Dua puluh tiga."

"Ah!" Aldhan menggaruk-garuk kepala. Di hadapannya kini, ada tiga buah kartu, yaitu sembilan hati, delapan wajik, dan enam hati. Jumlah kartunya sudah melampaui 21. Berarti, dia kalah.

Berkali-kali bermain, Aldhan kalah terus. Dia harus merelakan kartu kreditnya disita oleh *dealer*. Dia langsung meneguk minumannya yang sialnya hanyalah segelas air putih.

Selama melepas dahaga, Aldhan menyadari bahwa ternyata dirinya bodoh bukan main. Dirinya dikendalikan perasaan. Perasaan penasaran. Kalau kata Ryker, Aldhan berarti resmi menjadi korban bisnis kasino. Kartu kreditnya sudah lenyap dari tangannya lantaran ego.

Dealer memberikan uang kepada Reika dan seorang pemenang lainnya. Sama seperti permainan sebelumnya, Reika melempar-lempar uang kemenangannya dan banyak orang memungut. Aldhan begitu jelas memerhatikan lembaran-lembaran hijau itu mengayun-ayun di udara sampai akhirnya jatuh ke lantai atau dipungut oleh seseorang.

Baru detik ini Aldhan menyadari bahwa selama permainan tadi, Reika tak pernah kalah. Kalaupun kartunya tidak *black jack*, gadis itu bermain aman, sehingga dia tetap dapat mendulang keuntungan.

Rasa penasaran Aldhan semakin mencuat. Bukan lantaran Reika mahir membaca situasi dan memenangkan permainan, melainkan gadis itu selalu membuang-buang uang kemenangannya. Tak sepeser pun masuk ke kantongnya. Sebenarnya apa maunya? Sombong sekali dia.

"Hei! Hei! Hei!" Begitu Reika beranjak dari meja kasino, Aldhan segera memegang sikunya, "Tolong beritahu saya...."

"Beritahu apa?" tanggap Reika tenang.

"Bagaimana caranya kamu bisa seperti itu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bisa seperti apa?" Reika menyipitkan matanya. Tentu saja, Aldhan merasa diremehkan.

"Bisa tidak kalah seperti itu!" seru Aldhan melotot. "Kartu kredit saya sudah ludes karena permainan ini! Semua karena kamu!"

"Lho? Kok karena saya?" Reika tak menunjukkan emosi sama sekali. "Siapa yang menyuruhmu mempertaruhkan kartu kreditmu? Seharusnya kamu tahu, *gambling is a game of chance. You should listen to your mind*," kemudian, dia mendekatkan mulutnya ke telinga Aldhan dan berbisik, "*not your heart.*"

Aldhan menarik napas dalam-dalam, menahan emosi. Setelah itu, dia kembali mencegat Reika, "Kalau begitu, kamu harus bermain sekali lagi, menangkan, dan berikan semua uangnya kepada saya! Jangan dihambur-hamburkan begitu!"

"Apa esensinya saya bermain dan memberikan semua uangnya kepadamu, Aldhan?"

"Saya rugi gara-gara kamu!"

"Oh, ya? Kalau saya tidak mau bermain bagaimana?"

"Kamu akan menyesal!" Aldhan berkacak pinggang.

"HAHAHA!" Reika tertawa terbahak-bahak. "Omonganmu seperti tokoh-tokoh antagonis dalam drama saja!" Kemudian, tawanya terhenti, "Baik! Saya justru akan menunggu diri saya menyesal! Saya ingin tahu, kapan saya bisa menyesal karena kamu."

"Sombong!" seru Aldhan naik pitam.

"Sesama manusia sombong dilarang saling mengolok!" Reika menepuk-nepuk bahu Aldhan. "Permisi," dia bergeser agar dapat berjalan tanpa terhalang oleh Aldhan.

"HEI! HEI! HEI!" tanpa berpikir panjang, Aldhan mengejar Reika. Sepanjang hidupnya, baru kali ini dia mengejar seorang gadis. Reika Matilda, nama itu terus menghantui Aldhan.

pustaka-indo.blogspot.com

14
DEVIL MEETS DEMON

Setelah menyeberang *zebra cross*, Aldhan berhasil menarik lengan Reika. Gadis berambut pirang itu tak berusaha mempercepat langkah. Entah pasrah digapai Aldhan atau memang sengaja agar laki-laki itu menghampirinya.

Suara teriakan Aldhan menyatu dengan hiruk-pikuk suara para manusia dan alunan musik dari jajaran tempat hiburan. Ingar-bingar lampu begitu semarak. Las Vegas Strip tak pernah sepi sedetik pun.

"Sudah kuberitahu namaku, kan? Jangan panggil aku dengan sebutan 'HEI! HEI! HEI!', mengerti?" belum saja Aldhan mengeluarkan suara, Reika langsung mencerocos. Dia melepaskan cekalan tangan Aldhan di sikunya.

"Iya, Reika," Aldhan mengangkat kedua tangan, memastikan bahwa kedua tangannya tak menyentuh Reika.

Mendadak, Aldhan lupa apa tujuannya mengejar Reika. Dalam beberapa detik, dia malah memandangi wajah Reika.

Bunyi terompet kabaret jalanan mendistraksi Aldhan. Jajaran gadis berbusana mini menarik perhatian mata seluruh lelaki. Tentu saja, Reika memergoki tatapan Aldhan yang jelalatan.

Dengan penuh percaya diri, Reika menepuk bahu Aldhan, "Begini saja.... Di seberang sana ada *swimming pool*, *club and bar*, nama-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya Aquarious," dia menunjuk sebuah bangunan berdinding biru. Di depan pintu terdapat seorang gadis berpakaian renang seksi yang menawari para pejalan kaki untuk mampir ke bar.

"Kau mengajakku bermain lagi?" Aldhan menggeleng-geleng.

Reika mengangguk, "Tapi kalau tak salah, di klub Aquarious hanya ada permainan dadu. Ayo ikut!"

Selama melangkah menuju *club and bar* Aquarious, kedua mata Aldhan masih jelalatan ke mana-mana. Namun kali ini bukan untuk melihat lekuk tubuh gadis, melainkan menikmati setiap sudut kota Las Vegas. Tak jauh dari Aquarious, ada restoran Japanese Burger, panti pijat, dan *spa* tradisional Thailand. Sepertinya semuanya ada di Las Vegas. Sepintas, Aldhan jadi teringat dengan restoran Asia milik keluarganya. Jangan-jangan karena letaknya bukan berada di Las Vegas Strip yang merupakan pusat hiburan Las Vegas, maka restoran keluarganya itu tak terlalu ramai.

"*Welcome!*" ketika Aldhan dan Reika memasuki Aquarious, seorang pramusaji pria berpakaian rapi menyambut kedatangan mereka. Aquarious terdiri atas dua area. Bar dan kelab berada di ruang *indoor*, untuk kasino terdapat di area *outdoor* bersama kolam renang dan kafe.

"*Games?*" Reika menunjuk meja di ujung bar.

Pramusaji langsung mempersilakan Reika untuk menukarkan uang dengan koin permainan. Dia juga menawarkan apakah Reika dan Aldhan ingin membeli pakaian renang juga. Banyak orang yang bermain di kasino sambil berenang.

Sungguh unik tempat bernama Aquarious ini. Ada dua tipe meja kasino di sini. Ada yang berada di luar kolam renang dan ada pula yang berada di dalamnya. Untuk meja kasino yang berada di dalam kolam renang, para *dealer* dan pemainnya mengenakan baju renang karena dari kaki sampai pinggang mereka berada di bawah air.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Rasanya seru juga bermain tebak dadu sambil berenang," celoteh Aldhan pada dirinya sendiri.

Reika sudah selesai menukar koin. Aldhan sendiri tak tahu seberapa besar gadis itu mempertaruhkan uangnya. Biar saja. Aldhan tak mau tahu. Hal yang terpenting sekarang adalah *choker* Reika ada di tangannya.

Bolak-balik Aldhan memandang sekeliling. Aquarious adalah tempat unik. Begitu mereka sampai di kolam, Aldhan semakin takjub dengan apa yang dilihatnya. Semua orang tampak menikmati malam dengan gembira. Ada yang asyik bermain di kasino, *dance*, berenang, atau bahkan bercumbu di pojokan sambil menggenggam gelas koktail. Entah Aldhan salah lihat atau tidak, tetapi sebagian manusia yang dilihatnya sepertinya tak mengenakan sehelai benang pun.

Suasana yang panas ini membuat Aldhan ingin melepaskan jas dan merenggangkan ikatan dasi.

"Nama permainannya Craps," ucap Reika tiba-tiba.

"Iya," Aldhan mengangguk sok tahu, "aku sudah tahu."

Ternyata Reika tak berencana ikut bermain. Dia meminta Aldhan untuk bermain Craps bersama para pemain lainnya.

"Maksudnya bagaimana?" Aldhan panik setengah mati. "Aku belum tahu cara bermain Craps."

"Aku bisikkan langkahnya. Kau ikuti saja."

Bandar mulai menunjuk siapa saja pemain Craps selanjutnya. Reika segera mendorong Aldhan, sehingga pria itu berada di depan meja Craps. Ada tiga orang yang turut bermain.

"Ingat, Aldhan," Reika berbisik pada Aldhan dari belakang, "tentukan tujuanmu bermain. Apakah untuk mendapatkan uang? Mendapatkan prestise? Atau untuk mendapatkan adrenalin?"

"Adrenalin?" Aldhan bertanya-tanya. Sepertinya di antara tiga pilihan yang Reika katakan, jawaban yang paling benar adalah ja-

pustaka-indo.blogspot.com

waban terakhir. "Aku ingin menantang diriku apakah takut akan kehilangan. Kehilangan uang."

"*Are you ready, ladies and gentlemen*?" Bandar siap memulai permainan. Para pemain mengeluarkan taruhannya. Baru setelah itu, bandar melempar dadu kembali.

"*Life is like gambling*," bisik Reika di telinga Aldhan, "ketika dadu dilempar, hilangkan harapan dan kekecewaan."

Dadu dilempar. Permainan dimulai. Angka yang keluar tak satu pun angka yang Aldhan duga sebelumnya. Dia langsung melirik Reika dan menunggu aba-aba gadis itu.

"Tenang saja," Reika terlihat santai, "menurut perhitungan matematika dalam tesisku, dua kali permainan lagi kamu pasti menang."

"Hah?" Aldhan tambah tak mengerti.

Reika benar. Dua kali permainan bergulir. Sesuatu terjadi.

"*Yippie!*" Aldhan mengepalkan tangan ke udara.

"Keluar," Reika menghampiri Aldhan, "kalau sudah menang, aku sarankan kau untuk berhenti bermain."

"Kenapa? Aku ingin main lagi."

"Aku sudah bilang sebelumnya," potong Reika, "kalau sudah menang, manusia tak seratus persen dapat berpikir jernih. Perhitungannya bisa jadi tak akurat. Akibatnya, uang yang sebelumnya dia terima dari kemenangan, bisa-bisa lenyap akibat ikut bermain lagi."

"Tapi, aku belum menang taruhan banyak," ucap Aldhan.

"Tak penting. Yang penting kau merasakan bagaimana rasanya menang dari judi. Menyenangkan, kan?"

Aldhan tak langsung merespons pernyataan Reika. Dia malah berkata, "Ada yang ingin aku tanyakan padamu."

"Apa?"

"Mengapa kau selalu bisa membaca situasi permainan judi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seorang pelayan pembawa koktail melewati Reika dan Aldhan. Reika langsung mengambil segelas untuk dirinya dan segelas untuk Aldhan.

"*Cheers*," Reika mengajak Aldhan bersulang.

Namun, Aldhan belum puas.

"Reika, jawab pertanyaanku," kata Aldhan kesal.

"Oh, iya, aku belum sempat cerita," kata Reika santai, "aku adalah lulusan Universitas Las Vegas Jurusan Matematika Bisnis."

"Matematika Bisnis?" Aldhan agak heran. "Apa itu?"

"Iya, tesisku tentang perhitungan matematika untuk memenangi permainan *black jack* dan Craps."

"Hah?" kedua mata Aldhan membelalak. Bagaimana bisa ilmu matematika disandingkan dengan permainan judi?

"Reika Matilda, mahasiswa Universitas Nevada, Las Vegas jurusan Master of Business Administration," Aldhan membaca jajaran huruf yang tertera di kartu mahasiswa itu. "Jadi, kau lulusan universitas ini? Tesismu tentang perhitungan matematika dalam permainan kasino? Lalu, apanya yang jurusan Matematika Bisnis?"

Musik aliran *electronic dance* bergaung di telinga. Aldhan memerhatikan para gadis berbikini yang tengah berenang di kolam. Kalau sedang tak ada Reika dan tak dililit desakan membayar utang ayahnya, mungkin bisa saja dia menyapa gadis-gadis itu. Banyak juga yang wajah atau badannya mirip Kendall Jenner, Gigi Hadid, atau Karlie Kloss.

"Ilmu probabilitas sebenarnya sama saja, mau dipakai di mana pun. Bisa dalam bisnis, bisa dalam judi," Reika mengangkat dagu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau aku belajar denganmu, apakah aku akan selalu menang bermain di kasino dan menjadi kaya raya?"

"Wah! Orang-orang sepertimu inilah yang peluang gagalnya mendekati angka sembilan puluh sembilan persen," Reika menguap.

"Sialan," umpat Aldhan.

"Sisa satu persennya pun karena Tuhan kasihan sama kamu. Makanya, Dia memberi kebetulan bernama kemenangan."

"Sialan," umpat Aldhan lagi.

Dengan lenggang yang begitu percaya diri, Reika berbalik dan berjalan keluar dari Aquarious. Merasa tak ada pilihan lain, Aldhan membuntutinya. Detik ini sebenarnya dia kesal karena harus mengikuti Reika.

Begitu Aldhan dan Reika keluar dari Aquarious, gelak tawa para pejalan kaki maupun suara musik dari jajaran toko atau bar berseliweran di telinga. Di pusat kota Las Vegas, telinga memang tak dibuat istirahat sedetik pun. Aldhan sendiri mengakui bahwa keriuhan justru membuatnya tak ingat dengan masalah yang membebani pikiran. Mungkin demikian pula dengan semua orang yang mengunjungi tempat ini.

Selama menyusuri trotoar jalan Las Vegas Strip, Reika mengayunkan langkah cepat sekali. Padahal, dia mengenakan *stiletto* hitam yang haknya lumayan tinggi. Aldhan yang awalnya berjalan lelet buru-buru menyejajarkan langkah kakinya dengan Reika.

"Tapi tetap ajari aku!" Begitu menyelesaikan kalimatnya, Aldhan melihat kedua kaki Reika sudah berhenti melangkah.

Tanpa sepengetahuan Aldhan, Reika yakin Aldhan akan tetap menagihnya untuk mengajarinya. Laki-laki itu pun mendekat. Kini dia sudah berdiri tepat di belakang Reika. Tak sengaja, Aldhan memerhatikan tengkuk dan leher bagian bawah Reika dari belakang. Sepintas, dia jadi melihat tato bertuliskan "Ryker Preston".

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hoy!" Jari tengah dan jempol Reika dijentikkan di depan mata Aldhan. Sudah bersikeras menagih, ujung-ujungnya malah melamun. Reika jadi bingung sendiri dengan laki-laki ini. "Mau diajari, tidak?"

"Iya, mau," kata Aldhan cepat.

Reika kembali menjentikkan jari. "Di sana ada kasino," dia menunjuk sesuatu di belakang Aldhan.

Aldhan menggeleng-geleng, "Sungguh. Malam ini aku merasa membuang-buang waktu dan uang!"

Aldhan memilih untuk berjalan sejajar dengan Reika. Ketika langkah kaki mereka bersama seperti ini, mereka berdua malah dapat berbincang. Awal perbincangan dimulai dari pertanyaan Aldhan.

"Apa yang membuatmu tertarik menulis tesis perhitungan matematika di kasino seperti itu, Reika?"

"Ini Las Vegas," jawab Reika tanpa berpikir, "hampir semua orang memusatkan kehidupannya di meja judi."

"Termasuk kamu?"

Reika mengembalikan pandangannya ke depan.

"Jadi, tujuanmu bermain judi hanya untuk membuktikan kebenaran teori tesismu? Pantas setelah bermain dan memenangkan permainan, kamu melempar uangnya ke mana-mana. Sombong!" gumam Aldhan.

Lampu sorot warna-warni bermunculan di langit malam. Ada saja hiburan yang bisa dilihat di Las Vegas. Lagu Justin Bieber bersahutan dengan tiupan suling seorang pemusik jalanan berkostum

pustaka-indo.blogspot.com

Indian. Segelintir pejalan kaki memberinya uang receh. Sepintas, Aldhan berpikir mungkin dulu Ryker seperti itu.

Reika dan Aldhan duduk santai di sebuah kafe *outdoor* di pinggir jalan. Lelah juga sedari tadi melangkahkan kaki. Ketika duduk begini, Aldhan baru sadar bahwa kakinya pegal sekali.

"Kau pernah melihat Ryker menjadi pesulap jalanan?" tanya Aldhan.

Reika tak langsung menjawab. Dia tengah mengutak-atik ponselnya. "Aku sedang memesan taksi *online* untuk pulang. Sebentar."

"Ya sudah. Tak usah dijawab," Aldhan mengangkat kaleng birnya dan minum.

"Begitu saja marah," Reika mengaduk-aduk kopinya, "pacarmu pasti orang yang suka mengalah karena harus menghadapi laki-laki yang gampang marah sepertimu."

Aldhan hampir tersedak.

"Memangnya kamu kira aku punya pacar?"

"Memangnya tidak punya?"

"Tidak tahu," Aldhan menggeleng.

Reika mengernyitkan dahi, "Maksudnya? Kau amnesia atau bagaimana?"

"Kau sendiri bagaimana?" Aldhan malah bertanya balik.

"Aku sih tidak punya." Ibarat bermain *black jack*, Reika membuka kartunya lebih dulu.

"Kau ambil kesimpulan sendiri dari jawabanku ini, ya," Aldhan menaruh kedua tangannya di meja, "jika aku bosan di rumah, ada teman gadisku yang sering datang. Kadang-kadang dia menginap. Di kantor ketika aku penat, sekretarisku selalu mau kuajak makan malam di kafe. Aku juga pernah berkencan dengan resepsionis gedung kantor dan sampai sekarang dia suka menelepon. Di tempat golf Senayan, *caddie*-ku cantik dan kami sering menghabiskan malam bersama setelah sehabis bermain golf. Jadi, itu namanya aku punya pacar, tidak?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Punya," tunjuk Reika.

"Yang mana pacarku?" Aldhan mengerling kepada Reika.

"Sosok imajinatif yang ada di benakmu," kata Reika sambil melipat tangan juga di meja, ikut-ikutan Aldhan.

Dahi Aldhan berkerut. Dia merasa mendapatkan suatu fakta baru dalam dirinya yang bahkan selama ini dirinya tidak tahu.

"Jadi, kau selalu mencari dan terus mencari sosok gadis yang paling mendekati sosok yang ada di benakmu itu," jawab Reika santai.

"Hehe," Aldhan tertawa kecil.

"Makanya, semua gadis kaudekati."

"Reika! Kau baru mengenalku hari ini," seru Aldhan.

Belum Reika menjawab, sebuah *city car* menghampiri mereka di pinggir trotoar. Pasti taksi *online* yang dipesan Reika.

"Big Paradise?" Reika membuka pintu mobil dan bertanya kepada sopir mobil.

"Big Paradise?" Aldhan menengok Reika. "Itu kan nama apartemen tempatku tinggal selama di Vegas? Kamu tinggal di situ juga, Reika?"

"Silakan masuk, Dhan," Reika tak menjawab pertanyaan Aldhan.

"Kok ke Big Paradise? Apartemenmu di sana juga?" Aldhan tak langsung memasuki mobil.

Bukannya menjawab, Reika menarik lengan Aldhan dan mendorongnya masuk ke mobil. Setelah itu dia menutup pintu mobil.

"Lho? Kamu nggak ikut?" Aldhan langsung membuka pintu lagi. Satu kaki kanannya sudah menapak keluar. "Aku mau antar kamu. Mobil ini buat kamu saja. *Ladies first.*"

"Tidak. Kan kamu yang baru datang ke Vegas."

"Tapi, kamu perempuan. Sudah jam berapa ini? Ayo, aku temani pulang. Di mana rumahmu? Biar aku bilang ke sopir," Aldhan

pustaka-indo.blogspot.com

turun dari mobil dan melebarkan pintu belakang, mempersilakan Reika masuk.

"Sudahlah. Kamu sendiri saja, Aldhan," Reika menutup pintu mobil yang sudah dibukakan Aldhan untuknya. "Aku lebih tahu Vegas daripada kamu. Aku sudah biasa sendiri di sini."

Aldhan merasa aneh. Tadi, Reika sempat tampak cukup akrab, membicarakan tesisnya dan bertanya tentang pacar Aldhan segala. Tapi, saat ini dia terasa menjauh.

"*Hey! What are you two doing*? *Come on!*" Si sopir sampai bingung dengan kelakuan Aldhan dan Reika. Kalau tak jelas siapa penumpangnya dan akan pergi ke mana, si sopir lebih suka mencari penumpang lain.

"Sudah ditunggu sopir, Dhan," Reika tersenyum kecil, "kita bisa berbincang di lain waktu."

"Hei!" si sopir lagi-lagi menegur.

"Saya nggak jadi order," Aldhan benar-benar turun dari mobil, "Reika, batalkan orderan."

Reika menatap Aldhan dengan kekesalan yang tidak disembunyikan. Dia mendengus, lalu menjentikkan jari. Tiba-tiba....

BUK!

Aldhan merasa ada yang memukul tengkuk lehernya. Mendadak, semuanya gelap.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

15
BLACKOUT

http://pustaka-indo.blogspot.com

PERLAHAN, Aldhan membuka mata. Kamar tempatnya terbaring remang-remang, cahaya matahari menyelinap masuk dari jendela yang gordennya tidak tertutup. Mungkin sudah fajar. Aldhan mengerjap, melihat beker yang berkedip di nakas samping tempat tidurnya. Pukul 17.00. Ternyata sudah sore, bukan pagi lagi.

Aldhan mengucek-ngucek mata. Dia mendapati dirinya seorang diri di tempat tidur apartemennya yang empuk. Dia langsung bangkit dan mencoba mengingat kejadian semalam. Kepalanya terasa benar-benar berat.

"Reika?!" Aldhan celingak-celinguk. Kalau dia tak salah ingat, ketika dia memaksa Reika membatalkan orderan Uber, seseorang menghantam tengkuknya. Kalau memang benar begitu ceritanya, berarti yang mengantarkan Aldhan ke apartemen adalah si pemukul. Lalu, bagaimana dengan Reika? Apakah orang yang menyerang Aldhan juga menyerang Reika?

Ketika memerhatikan sekitar, Aldhan menemukan sebuah memo tergeletak di nakas samping tempat tidurnya.

Apa kepalamu masih sakit?
Maaf. Terpaksa kulakukan.

pustaka-indo.blogspot.com

Soalnya, aku masih banyak kerjaan dan tak punya banyak waktu untuk berdebat.
Oh, iya, besok pagi jam 10 kutunggu di kamar 301 di Hotel Vegas Golden.
Kuberikan tesisku di sana saja, ya!
—Reika—

"Ya ampun! Aku dipukul semalam atas suruhan Reika?" Ternyata gadis itu juga patut untuk diwaspadai. Kalau dugaannya tak salah, orang yang memukulnya adalah si sopir taksi *online*.

"Ngapain sih, dia mukul gue? Kurang kerjaan banget!" Jika bertemu Ryker, Aldhan akan menanyakan perihal Reika Matilda. Terutama apa alasan gadis itu memukul dirinya sampai pingsan. Memang ujung-ujungnya dibawa ke apartemen, tetapi saat ini kepalanya jadi pusing sekali.

"Hoaaaaaaam..." Aldhan menguap lebar, mencoba membuat dirinya sadar penuh. Dia merenggangkan tangan ke atas dan sedikit melakukan *stretching*.

Dengan kepala yang berat akibat pukulan semalam dan pengaruh alkohol, Aldhan berusaha bangkit dari tidurnya. Otaknya selalu mengelak bahwa alkohol adalah kambing hitam atas kondisi tubuhnya yang lemas saat ini. Namun, salahnya sendiri kebanyakan mengonsumsinya.

Habis bagaimana? Saat ini, menurut Aldhan alkohol adalah kawan terdekatnya.

Aldhan, kangen...

Chat dari Love dibaca Aldhan dengan pandangan sedikit buram. Jam sudah hampir pukul enam sore. Hampir seharian dia pingsan. Pantas perutnya lapar sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan teringat ibunya, adiknya, Jack, dan semua hal yang dirindukan di Indonesia. Dia melihat ponsel dan membuka kontak ibunya. Jika di Las Vegas saat ini sudah pukul enam sore, di Manado pukul delapan pagi.

Aldhan mengangkat ponselnya lagi. Ternyata kembali masuk *chat* dari Love. Gadis itu mengatakan uangnya sudah cukup membeli tiket penerbangan Jakarta–Las Vegas. Selanjutnya dia ingin mengurus visa di Kedutaan Amerika.

"Terserah lo deh," gumam Aldhan menutup *chat* dari Love. Dia langsung mencari kontak ibunya dan menghubunginya.

Nada dering panggilan terdengar di telinga Aldhan. Ibunya tak kunjung mengangkat telepon. Mungkin sedang sibuk mengurus suaminya.

"Huuh," Aldhan tak menyalahkan kondisi ibunya yang sibuk mengurusi suaminya. Kenyataan terkadang terkumpul dari pilihan-pilihan masa lalu kita. Jadi, menyalahkan kenyataan itu berarti secara tak langsung menyalahkan diri sendiri.

"Halo? Renald?" Tak berhasil menghubungi ibunya, Aldhan menghubungi adiknya. Kedua matanya kini memandangi panorama kota Las Vegas dari jendela apartemen. Aneka warna lampu di luar membuat Aldhan mampu membayangkan keramaian Las Vegas Strip di bawah sana.

"Oy, Dhan," Renald balas menyapa di seberang sana.

"Lo di Manado sekarang?" Aldhan ingin tahu.

"Dhan," Renald kembali tak menggunakan sebutan "Kakak" kepada Aldhan, "Om Albert meninggal kemarin."

"Hah?" Aldhan terkejut setengah mati. "Terus Ibu di mana sekarang? Lo di Manado, kan, sekarang?"

"Ini baru mau berangkat. Untung Jack cepet dapet tiket."

"Bukannya lo tadinya memang niat ke Manado buat nemenin Ibu, Nald?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Udah dulu, ya, Dhan. Gue buru-buru mau ke bandara. Gue pergi sama Jack juga. Lo fokus aja urusin aset Aridipta." Renald mematikan telepon.

"Halo? Nald? Halo?" Aldhan merasa Renald lagi-lagi tak menghormatinya sebagai kakak. Belum saja selesai bicara, telepon sudah dimatikan. "Ya ampun, Ibu...."

Tahu ibunya mungkin tak bisa mengangkat telepon saat ini karena sibuk mengurusi pemakaman, Aldhan hanya mengirimkan ucapan turut berbelasungkawa kepada ibunya. Di akhir pesan, Aldhan bertanya, "Kapan Aldhan bisa telepon Ibu?"

Semoga saja secepatnya.

Nada dering ponsel Aldhan berbunyi. Ada panggilan masuk dari Jack. Aldhan langsung mengangkat telepon.

"Assalaamualaikum, Aldhan...." Suara Jack yang hangat mengantarkan rasa kebingungan akut bagi Aldhan. Bukannya apa-apa, mengapa Aldhan jadi lebih merindukan suara Jack daripada suara ayahnya sendiri?

"Wa...waalaikumussalam, Jack," Aldhan sendiri begitu bingung, mengapa cara bicaranya jadi terbata-bata seperti ini.

"Sudah dengar kabar duka, Dhan?"

"Sudah. Barusan. Dari Renald."

"Pagi ini Renald dan saya berangkat ke Manado, Dhan."

"Renald mau tinggal di Manado atau iseng main aja ke sana?"

"Hmmm," Jack menerka, tak langsung menjawab, "katanya mau menemani Ibu. Apalagi Ibu baru ditinggal suaminya begitu. Saya juga mau ketemu Ibu dan ikut berdukacita."

Sungguh momen yang tepat, menurut Aldhan. Meninggalnya suami ibunya dapat menjadi alasan Renald untuk kabur keluar Jakarta. Aldhan sendiri tak tahu harus berbuat apa. Toh dia sendiri sebenarnya bukan kepala keluarga.

Pikiran yang mumet membuat Aldhan jadi ingin merokok.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Mungkin tiap embusan asap rokok bisa sekaligus mengeluarkan kepenatannya. Dia menyalakan rokok dengan pemantik.

"Dhan," Jack kembali bersuara.

"Ya?" Aldhan meniup asap rokok.

"Jangan lupa shalat! Sekarang di sana jam berapa? Lagi waktu shalat apa?"

Menurut Aldhan, penyakit sok alim Jack mulai timbul. Dengan agak malas, dia memandang jendela kaca. Warna langit yang mulai kehilangan keberadaan matahari membuatnya menjawab, "Magrib, Jack."

"Jangan lupa shalat magrib ya, Dhan."

"Oke, Jack," jawab Aldhan sekenanya.

"Ya sudah. Assalaamualaikum."

"Waalaikumussalam," jawab Aldhan lalu mematikan telepon Jack.

Sambil mengisap rokok, Aldhan terus memandangi panorama kota Las Vegas di sore menjelang malam hari. Pemadangan yang dia lihat saat ini begitu semarak dengan lampu-lampu beraneka warna. Sungguh kontras dengan suasana hatinya.

Tapi, kalaupun bersedih, dia tak tahu apa yang dia sedihkan. Apakah ibunya yang baru kehilangan suaminya, Renald yang meninggalkan Jakarta, ayahnya yang kini tak jelas di mana, Love yang masih mengirim *chat* kepadanya, atau rasa sakit di tengkuknya?

Daripada kelamaan galau, Aldhan memilih untuk berendam air hangat. Setelahnya dia berencana akan menghangatkan salah satu paket makanan siap hidang yang dilihatnya banyak terdapat di lemari dapur.

Setelah berendam dengan air hangat dan menikmati santap malam, mungkin dia bisa tidur lebih nyenyak. Memang dia baru tidur seharian, namun Aldhan merasa tubuhnya betul-betul butuh istirahat. Apalagi, besok dia harus menemui si gadis misterius di jam sepuluh pagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan segera menyelesaikan mandi dan makannya, lalu kembali berbaring di tempat tidur.

"Reika Matilda," Aldhan membuka aplikasi internet di *smartphone*-nya. Jari-jarinya mengetik nama Reika Matilda.

Artikel teratas yang muncul di pencarian nama gadis ini adalah profil seorang mahasiswa yang lulus dengan predikat *cumlaude* dari universitas Nevada. Di situ ditulis bahwa gadis itu berkewarganegaraan Indonesia.

"Lho? Dia orang Indonesia?" Aldhan mencoba mencari artikel lain. Memang penampilan Reika kalau dilihat-lihat seperti orang Asia Tenggara. Bisa jadi Thailand, Filipina, tapi Aldhan tak pernah menyangka dia adalah Warga Negara Indonesia.

Pusing dipenuhi banyak pertanyaan, Aldhan mencoba menghubungi ayahnya lagi. Sudah bisa ditebak. Ayahnya tak mengangkat telepon. Sungguh membuat Aldhan begitu kesal. Mengapa semua orang mendadak jadi misterius baginya?

Tak bisa menjangkau ayahnya melalui telepon, Aldhan mencoba menghubungi ayahnya melalui *chat*.

Aldhan : Yah! Reika Matilda itu siapa? Tahu nggak, Yah? Orang Indonesia juga ternyata!

Kekesalan Aldhan berubah menjadi kebingungan. Tak ada tanda *checklist* dua kali di kalimat yang Aldhan tulis di *chat*. Pesan Aldhan tak terkirim ke ponsel ayahnya.

Berpikir positif saja. Mungkin ayahnya sedang tak mengaktifkan *mobile data* atau tak menemukan *wifi*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

16
LOVE IS A GAME

PINTU kamar 301 Hotel Vegas Golden kini berada di hadapan Aldhan. Pagi ini, kondisi tubuhnya sudah lumayan enak.

Aldhan menekan bel pintu kamar 301 itu dengan pelan.

Seseorang segera membukanya. Siapa lagi kalau bukan Reika.

Aldhan tertegun. Penampilan Reika pagi ini begitu anggun dengan *long dress* hitam dan *choker* mutiara yang berkilau.

Penampilan Aldhan pagi ini tak seformal Reika. Aldhan hanya mengenakan sweter hitam garis putih Giorgio Armani dan celana jins hitam. Bentuk tubuh Aldhan yang atletis tampak jelas di kedua mata lentik Reika.

"*Please come in*," Reika membuka pintu lebih lebar. Sedari kemarin dia memang menggunakan bahasa Inggris.

"Sudahlah," Aldhan melangkah masuk sembari berkata dengan menggunakan bahasa Indonesia, "sekarang kita bicara dengan bahasa Indonesia saja."

"Oh? Akhirnya kamu tahu juga," kata Reika. "Selamat pagi, Aldhan." Akhirnya dia bicara dalam bahasa Indonesia.

"Mulai sekarang, bicara pakai bahasa Indonesia saja," kata Aldhan sambil tersenyum.

"Hahaha," Reika tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ngomong-ngomong, apa alasanmu memukulku kemarin malam?" Pertanyaan Aldhan membuat Reika berhenti tertawa.

"Waduh," Reika menunduk sedikit. Dia berbalik dan berjalan memasuki ruangan. Alunan saksofon terdengar tenang di telinga.

"Aku kan sudah minta maaf di memo itu," Reika memunggungi Aldhan, "sudahlah. Sekarang juga, kita bahas tesisku saja. Habis waktu nanti kalau kujelaskan soal kejadian kemarin malam."

"Kalau aku tidak membutuhkanmu, Reika," Aldhan memberikan tekanan sedikit ke suaranya, "aku sudah menghabisimu dari kemarin."

"Oh! Walaupun aku perempuan?" Reika berbalik. Dia menutup mulutnya dengan kedua tangannya yang berkuteks merah.

Aldhan tahu bahwa reaksi takut Reika tentu saja hanya pura-pura.

"Ya. Walaupun kamu perempuan, bisa saja kulempar dari balkon kamar hotel ini!" Aldhan menyipitkan mata.

"Ya ampun! Aku jadi takut padamu!" Reika mundur satu langkah. Ekspresi wajah ketakutannya dibuat-buat.

"Huh!" Aldhan memutuskan untuk menyudahi ancamannya. Dia sadar saat ini, sialnya, dia membutuhkan Reika. Dia tidak ingin berlama-lama berjudi untuk melunasi utang ayahnya.

Sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana, Aldhan memandang sekeliling ruangan. Di atas sebuah meja bundar, tersaji dua gelas kosong, sebotol *red wine*, dan sebuah buku ber-*hard cover* cokelat. Aldhan yakin sekali buku cokelat itu adalah tesis Reika.

"Ini tesismu," tanpa basa-basi, Aldhan langsung mengambil dan membuka halaman demi halaman tesis itu.

"Bacanya sambil duduk," Reika meletakkan kedua tangannya di pundak Aldhan. Kemudian, dia menekannya, agar Aldhan menurut untuk duduk di kursi meja bundar itu.

"Sambil minum juga," tanpa sungkan, Aldhan meraih gelas kosong yang ada di hadapannya, "tapi, apa ada air mineral? Aku ingin

pustaka-indo.blogspot.com

minum air mineral saja. Kepalaku masih pusing karena dipukul seseorang," sindirnya.

"Selagi aku mengambil air untukmu, kau sudah boleh mulai membaca," Reika mengambil gelas dari tangan Aldhan, lalu berlalu menuju dapur. Dia pura-pura tak mendengar perkataan Aldhan.

"Tanpa disuruh, aku juga akan baca duluan." Aldhan mulai membuka halaman tesis satu per satu. Halaman pertama yang dia tak sengaja buka adalah ucapan terima kasih. Tak ada yang spesial di sini. Selain penjabarannya sedikit, tak ada satu pun nama orang yang disebut Reika, kecuali Ryker Preston dan dua dosennya.

Aldhan mengerutkan dahi. Tak ada satu pun nama anggota keluarga Reika. Apakah menurutnya tak penting? Aldhan sendiri masih menuliskan nama orangtuanya di skripsinya dulu meski kondisi keluarganya sudah bercerai berai.

Ah! Lebih baik sudahi saja prasangka buruk ini. Siapa tahu di sini tak terlalu penting menyebutkan nama keluarga pada ucapan terima kasih karya ilmiah.

Halaman demi halaman dibuka dan dibaca oleh Aldhan. Ternyata, kepalanya jadi jauh lebih pusing selama membaca tulisan Reika di tesisnya ini. Dalam tesisnya ini, Reika membahas berbagai peluang kemenangan dalam beberapa permainan kasino di Las Vegas.

"Ini minumannya. Dan ini pensil kertas kalau mau mencoret-coret," Reika menyuguhi segelas air mineral sesuai permintaan Aldhan. Tak lupa dia memberikan sebuah pensil dan kertas. Siapa tahu Aldhan ingin menghitung berbagai percobaan yang Reika tulis di tesis ini.

"Terima kasih, Reika," Aldhan tersenyum singkat dan mengembalikan fokus ke tulisan Reika. Dia mulai mencorat-coret kertas dengan pensil. Wajah tampannya mulai mengerut. Dia menuliskan semua simbol dan angka kartu remi di kertas. Reika tentu saja memerhatikan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Kedua mata berbingkai bulu mata lentik Reika memerhatikan mata dan wajah Aldhan. Ada perasaan aneh bermunculan di hati. Gadis awam pasti tertarik dengan pesona sosok pria yang ada di hadapannya. Namun, Reika tidak. Ada misi tertentu yang telah dia persiapkan jauh-jauh hari.

"Oke," Aldhan meletakkan pensil di meja, "aku sudah membaca tesismu. Terima kasih, Reika." Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Lama juga Aldhan membaca tesis Reika.

"Jangan cuma berterima kasih, tapi apakah kau mengerti?" Reika mengangkat alis.

"Jangan meremehkan aku...," Aldhan mengacungkan telunjuk di depan mata Reika. "Kurang-lebih aku mengerti. Tapi aku jadi bingung, jika isi tesismu seperti ini dan ada di perpustakaan kampusmu, apakah jadinya akan banyak orang yang jadi bisa memenangi permainan kasino dengan mudah?"

"Pertanyaannya sekarang, apakah ada pemain judi yang ingin mengetahuinya?"

Aldhan memiringkan kepala, tak mengerti.

"Aku pernah berniat menjual pemikiranku ini kepada para penjudi," Reika yang duduk di hadapan Aldhan memajukan tubuh, mencari posisi duduk yang enak, "tapi mereka tak tertarik. Mereka lebih senang untuk bermain secara sportif. Mereka ingin dianggap menang karena memang menantang *gambling*."

"Jadi," Aldhan menaikkan dagu, "bermain di kasino seperti cara Ryker bermain dan memenangkannya, bukan suatu kebanggaan?"

Reika menelengkan kepala.

"Wah," senyum Aldhan tersungging sedikit, "aku jadi tak bangga mengetahui semua ini. Bukan sesuatu yang keren, ya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Fokusmu kan bukan mencari kesenangan dalam permainan ini, tapi," Reika menuangkan *red wine* ke gelasnya, "bagaimana caranya supaya kau bisa memenangkan permainan dengan cepat, agar bisa melunasi utang ayahmu. Iya, kan?"

"Ya," Aldhan bersandar di kursi, "kedatanganku ke Las Vegas ternyata untuk melunasi utang ayahku yang aku sendiri tak tahu di mana keberadaannya."

Reika memejamkan mata dan membuang muka. Diam-diam, kedua matanya tengah menahan keluarnya air mata.

"Hmm, ada apa?" Tindak-tanduk Reika rupanya terbaca aneh di mata Aldhan.

"Ti...dak," Reika bangkit dari kursi, "ceritamu tentang ayahmu membuatku teringat almarhum ayahku."

"Oh?" komentar Aldhan heran. Dia merasa tidak terlalu banyak membahas tentang ayahnya. Ternyata gadis sekuat Reika bisa begitu sedih ketika membahas soal ayahnya. Aldhan pun terdiam.

"Hmm.... Ngomong-ngomong, kau tak mau langsung pulang?" tanya Reika.

Aldhan mengangkat alis heran, tiba-tiba dirinya diusir. "Ada yang salah?"

"Tidak, sih. Tapi jadi bingung saja."

"Bingung?"

Reika menghela napas panjang. "Kau tetap di sini dan aku sudah kehabisan topik pembicaraan."

"Masa sih kau kehilangan topik pembicaraan. Ceritakanlah tentang dirimu," pinta Aldhan.

"Diriku?"

"Ya."

"Tak menarik," seloroh Reika.

"Bisa menemukan teori perhitungan matematika kala bermain di kasino. Menurutku itu menarik sekali," Aldhan berharap Reika menerima pancingannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih."

"Keluargamu pasti bangga."

Entah kata-kata terakhir Aldhan ada yang aneh atau kurang pas, Reika langsung beranjak dari kursi.

"Eh, kenapa?" Aldhan jadi salah tingkah. "Aku bilang keluargamu, bukan ayahmu, kan?" Melihat reaksi Reika, Aldhan jadi makin penasaran kenapa gadis itu tak menuliskan ucapan terima kasih kepada keluarga di tesisnya.

"Jangan sebut itu."

"Apa?"

"Aku," ada sesuatu yang hangat keluar dari mata Reika. Gadis ini langsung menyekanya, "aku tak punya keluarga. Eh, punya... eh...."

Aldhan mengernyitkan dahi, "Maksudmu bagaimana? Keluargaku juga berantakan, kok. Aku memang punya ayah, tapi terkadang terasa tak punya karena ayahku tak jelas berada di mana. Malah punya utang di tempat judi. Ibuku menikah lagi, tapi baru kemarin kudengar suaminya meninggal. Adikku sering keluar-masuk penjara karena kenakalan remaja. Di rumah, tak ada yang memberikan kenyamanan."

Mendengar penjelasan Aldhan, Reika malah menatap nanar, memancarkan rasa simpati, "Aku turut bersedih mendengarnya."

"Tak masalah. Aku sudah biasa kok," kata Aldhan santai. "Aku ada satu pertanyaan buat gadis sesempurna kamu, Reika."

Reika hampir tersedak mendengar perkataan Aldhan barusan. "Sempurna? Hahaha," bibir berlipstik merah marunnya melebarkan tawa.

"Ya," Aldhan mengangguk, "orang sesempurna kamu, apakah butuh yang namanya…," dia menelan ludah.

"Ya?" Aldhan tak langsung melanjutkan bicaranya membuat Reika jadi penasaran sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cinta," Aldhan bertepuk tangan sekali. Menyebutkan kata ini saja sudah membuat lidahnya kelu. Dia merasa tak akrab dan tak memercayai satu hal ini.

Tertegun. Reika hanya bisa tertegun mendengar pertanyaan dari Aldhan.

"Aku tak percaya pada cinta," Reika akhirnya jujur kepada Aldhan.

"Wah!" Aldhan menaikkan alis. "Kenapa?"

"Aku kehilangan ayah ketika sedang sayang-sayangnya kepada beliau. Ibuku menikah lagi ketika aku sedang membutuhkan perhatiannya. Mantan pacar? Ketika dia *hopeless* dengan materi dan pekerjaannya, aku membantunya mengontrak rumah dan memberinya uang untuk mencari kerja. Bahkan, aku sampai pinjam uang kepada Ryker. Setelah pekerjaan didapatkan dan gaji memenuhi kantong, mantanku berselingkuh dengan seorang gadis di rumah yang kukontrakan untuknya. Dari situ aku belajar," Reika menelan ludah, memberi jeda pada pemikirannya.

"Ya?" kali ini Aldhan penasaran dengan kelanjutan kata-kata Reika.

"Jangan terlalu mencintai seseorang! Hanya ada satu orang yang patut kausayangi...."

"Dirimu sendiri?" tebak Aldhan yang dia yakini benar.

"Egois sekali jawabanmu," cela Reika.

Aldhan mengangkat bahu, "Aku sedang bicara denganmu. Makanya aku bicara seperti itu."

Dengan terpaksa, sambil memejamkan mata, Reika mengangguk.

"Ah, Reika, Reika," Aldhan menghela napas, "aku kecewa padamu...."

"Kenapa?"

"Aku mengagumimu dan cara berpikirmu. Soal kasino, kamu tulis di tesismu secara berulang-ulang bahwa kita seharusnya tak

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu memikirkan kekalahan yang lalu karena akan memengaruhi langkah kita ke permainan selanjutnya," papar Aldhan, "misalnya, kita jadi bertaruh di permainan selanjutnya semata-mata untuk mengganti kerugian di permainan sebelumnya. Kalau kita berkutat di pemikiran yang terbawa perasaan seperti itu, bisa-bisa kita jadi implusif. Padahal, yang diperlukan otak yang penuh dengan perhitungan matematika adalah *nothing to lose* dan pengontrolan diri yang kuat."

"Lalu?" tatap Reika sayu. "Apa ada hubungannya pendapatku tentang kasino itu dengan pandanganku terhadap cinta?"

"Tentu saja ada," Aldhan menyipitkan mata, "mengapa tak kamu terapkan pemahaman itu ke urusan percintaanmu? Kau boleh percaya atau tidak. Aku seperti ini, yang kausebut *playboy* yang punya sosok gadis imajinatif ini, karena aku terus mencoba mencari dan tak memikirkan kisah yang lalu."

"Al...dhan?" Reika menatap pemuda itu dengan perasaan campur aduk.

"Pada akhirnya," Aldhan beranjak dari kursi, "cinta itu bukan tergantung pada pasang atau surutnya hubunganku dengan seseorang, tapi perasaan cinta yang ada di hatiku itu sendiri." Dia menunjuk dadanya.

"Jadi," Aldhan merentangkan kedua tangan, gayanya seperti seorang pembicara di seminar, "ketika sedang kasmaran dengan seseorang, aku tak terlalu berbunga-bunga, sebaliknya, ketika sedang patah hati karena dikhianati seseorang, aku tak layu. Alasannya, karena selama aku punya hati, cintaku tak akan pergi ke mana-mana."

"Berarti, gadis seperti apa yang sebenarnya kaucari?"

Aldhan berbalik, menghadap Reika yang sedang duduk tegap dengan tatapan angkuh, "Yang membuatku memberikan cinta di hatiku ini kepadanya, bukan yang memintaku memberikan cinta."

"Wow!" Reika tak punya kata-kata lain untuk mendeskripsikan suasana hatinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Reika meraih ponselnya. Dia kembali ke gaya lamanya, mengabaikan Aldhan. "Ryker sudah selesai menyiapkan semuanya," katanya. "Ayo kita ke salah satu kasino paling tenang dan elegan di kota ini." Dia bangkit lalu meraih *blazer* yang tersampir di salah satu kursi.

"Untuk apa?" Aldhan bersungut-sungut. Dia merasa mereka sedang asyik bicara dari hati ke hati.

"Mempraktikkan apa yang sudah kaubaca di tesisku."

Alunan saksofon yang tenang menemani langkah Aldhan dan Reika ketika memasuki Jazzy Q Bar and Kasino. Berbanding terbalik dengan kasino yang Aldhan kunjungi kemarin, kali ini tak banyak keramaian. Hanya ada suara alunan musik, bunyi dadu dilempar, dan suara bisik-bisik yang tak terlalu mengganggu di ruangan temaram ini. Kesunyian mungkin memang seni dalam permainan kasino di sini.

"Sepuluh ribu dolar." Prosedurnya sama dengan semua kasino yang mereka datangi sebelumnya. Reika harus menukarkan uang dengan koin permainan. Setelah itu, dia dan Aldhan berjalan mendekati jajaran meja kasino. Kebanyakan para pemainnya di sini adalah kalangan kelas atas yang menghindar dari keramaian. Jumlah pemain pria berjas dan gadis bergaun mahal kelihatannya sama banyaknya.

"Di sini ada permainan apa saja?" tanya Aldhan kepada Reika.

"*Baccarat*," Reika menunjuk jajaran meja oval, "kalau kau cermat membaca tesisku, kau akan tau perhitungan dalam permainan ini," dia menunjuk jajaran meja yang dikelilingi kerumunan orang yang berdiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Reika! Kau gila? *Black jack* saja aku belum menguasai perhitungannya! Kau coba permainan baru untukku?"

"Ini permainan judi kelas atas. Dalam film James Bond sering muncul," bisik Reika.

Aku tak ingin jadi James Bond. Aku hanya ingin melunasi utang ayahku!"

"Masih ingin kubantu melunasi utang ayahmu, kan?" lagi-lagi tak menggubris Aldhan, Reika melengos menuju sebuah meja bandar atau *banker* Baccarat. Cara pria itu mengocok kartu seperti cara seseorang memainkan harmonika.

"Bukan saya yang akan bermain, tetapi tunangan saya ini," Reika menggamit lengan Aldhan.

"Tu...nangan?" Aldhan mengernyitkan dahi.

Reika mengerling.

"Biasanya, kalau ditemani orang yang dicintai, pasti menang," si bandar bergurau.

"Hahaha! Maka dari itu, aku sengaja menemaninya," Reika menyandarkan kepala ke bahu Aldhan. "Ayo, Sayang, duduk di sini," dia menuntun Aldhan duduk.

Meski masih bingung dengan tujuan Reika yang mengatakan dia tunangannya, Aldhan tetap melanjutkan niatnya bermain. Tak berapa lama, tiga orang lainnya duduk di samping Aldhan. Permainan pun siap dimulai.

"*Good luck*, Sayang," Reika menepuk dan merangkul bahu Aldhan dari belakang. Kemudian, dia berniat duduk di kursi bar, memantau meja tempat Aldhan bermain dari jauh.

"Reika, aku tak mengerti," baru saja Reika mengayunkan beberapa langkah, Aldhan sudah memanggilnya dengan panik. Dia merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri.

"Pakai intuisimu," bibir Reika komat-kamit.

"Intuisi apa?" Aldhan ikut-ikutan menggerakkan bibirnya tanpa suara.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebelum bermain, *banker* akan menjelaskan cara bermain dan peraturannya. Sisanya, kau seharusnya sudah bisa. Inti perhitungannya sama. Kau harus mengandalkan pikiranmu, bukan ego hatimu saja."

"Re...ika," Aldhan menggapai Reika, tetapi gadis itu melengos pergi begitu saja.

"Permisi," bandar berbicara kepada Aldhan, "jadi main, kan?"

"Ya, ya, aku ikut bermain," Aldhan mengusap wajah.

"Mr. Aridipta?" Bandar mulai bertanya perihal jumlah uang yang akan dipertaruhkan.

"Seribu dolar," untuk permainan pertama, Aldhan belum berani mempertaruhkan uang dalam jumlah banyak. Dia ingin mempelajari dulu polanya.

"Lima ribu dolar," kakek yang duduk di samping Aldhan berani mempertaruhkan uang lebih banyak.

"Seribu dolar," sahut seorang gadis berambut merah sebahu yang wajahnya sepertinya hasil operasi.

"Empat ribu dolar," seorang pria berambut gondrong klimis memilih untuk memiliki harga pertaruhan di tengah-tengah.

Setelah *banker* menjelaskan bermain, kartu mulai dibagikan. Aldhan memusatkan pikiran. Akan tetapi, baru lima detik, dia sendiri menghancurkan fokusnya. Dia ingat bahwa Ryker pernah mengatakan bahwa jika terlalu fokus kita malah bisa dicurangi karena tak lihat kiri-kanan.

"Hmm," Aldhan langsung menoleh ke arah ketiga pemain lainnya. Satu-satu dia perhatikan. Kelihatannya memang di antara keempat pemain, kakek yang duduk di samping Aldhan paling berani bertaruh.

"I win!" Dalam hitungan menit, Kakek bersorak.

Permainan pertama usai. Aldhan tak terlalu rugi banyak karena masih dalam hitungan pemain yang menang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan menoleh ke belakang. Dia memandangi Reika.

Dari jauh, Reika mengacungkan jempol. Dia mengibas rambut dan menaruh tangannya di leher, seolah-olah memangkas leher dengan gerakan tangannya.

Aldhan mengernyitkan dahi, tak mengerti maksud Reika.

"Permainan selanjutnya," bandar mengocok kartu.

Aldhan menggeser pandang kepada bandar. Dia berharap mengerti isyarat Reika. Sampai akhirnya, dia melihat gadis berambut merah mengibas-ngibas rambut. Aldhan baru sadar bahwa gadis itu memiliki kebiasaan seperti itu. Apakah maksud Reika tadi mengibas-ngibaskan rambut berarti Aldhan harus mewaspadai gadis berambut merah itu?

Aldhan kembali melempar pandang ke meja bar.

Di meja bar, Reika tengah meneguk minuman. Namun, pandangannya tertuju kepada Aldhan. Kepalanya mengangguk-angguk.

Kini Aldhan yakin apa yang dimaksud Reika. Menurut gadis itu, di antara ketiga orang lawan Aldhan, justru Aldhan harus berhati-hati dengan pemain gadis berambut merah yang besar taruhannya sama dengan Aldhan. Padahal, menurut Aldhan sendiri, pemain yang harus diwaspadai adalah kakek yang duduk di samping Aldhan. Dia mempertaruhkan uangnya sampai lima ribu dolar.

Walaupun belum seratus persen memahami langkah yang akan diambil Reika, Aldhan percaya saja pada gadis itu. Dia pun langsung memerhatikan gadis berambut merah dengan santai. Dia tak berani melirik terlalu fokus atau tajam. Salah-salah gadis itu menyadari.

"Mr. Aridipta?" bandar bertanya nilai pertaruhan kepada Aldhan, si pemain pertama seperti di permainan sebelumnya.

"Sembilan ribu dolar," Aldhan mempertaruhkan hampir seluruh uangnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wow!" Kakek yang duduk di samping Aldhan tersenyum kecil. Mungkin dia merasa kenekatan Aldhan terinspirasi dari dirinya. "Aku juga mempertaruhkan sembilan ribu dolar."

"Seribu dolar," si gadis berambut merah tetap mempertaruhkan seribu dolar. Begitu juga dengan pemain yang keempat.

Selama bandar membagi dan membuka kartu, Aldhan tak hanya menerka nilai kartu yang keluar, tetapi juga membaca psikis ketiga pemain lain, juga bandar.

"Dua ribu dollar!" si gadis berambut merah menaikkan uang taruhan.

Terbaca! Sesuai dengan prediksi Aldhan, gadis berambut merah itu akan mengejar ketertinggalannya dengan uang taruhan Aldhan dan si kakek.

"*I win!*" Aldhan menepuk meja. Dia memenangkan permainan. "WOOW!" dia bertepuk tangan seraya menengok ke belakang, memerhatikan Reika.

"*Calm down*," Reika kembali menggerak-gerakkan bibir. Namun, Aldhan tak menangkap gerakan mulut Reika.

Setelah berkali-kali bermain, Aldhan sempat kalah beberapa kali. Namun, akhirnya dia dapat mengembalikan sebagian uangnya. Kalau ditotal, memang Aldhan masih di posisi rugi, tetapi dia sudah merasa senang karena berhasil mendapatkan uangnya.

"*Yeees!*" Begitu menerima uang dari loket penukaran koin, Aldhan kembali bersorak. Spontan, dia memeluk Reika sambil berteriak kegirangan.

Reika tak berkomentar apa pun. Menurutnya, Aldhan terlalu cepat girang. Itu tandanya, Aldhan masih menggunakan perasaan dalam bermain judi.

"Ah! Aku berhenti bermain! Depositoku habis dan dosaku bertambah!" Sebuah suara berbahasa Indonesia menarik perhatian

pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan. Dibandingkan tempat judi lain, ternyata satu tempat ini membuatnya merasa berada di kota sendiri.

"Ayah?" Aldhan ingin mendekati sosok laki-laki yang sedang bermain di salah satu meja. Sayangnya, Reika menarik lengan Aldhan, sehingga dia tak dapat menghampiri ayahnya.

"Aku pulang saja ke Jakarta!" lanjut seorang pria yang Aldhan yakini sebagai ayahnya. "Biar saja diadili dan masuk penjara!"

"Lepaskan!" Kali ini Aldhan memutuskan untuk tak menuruti Reika. Dengan agak kasar, dia melepas cekalan Reika di tangannya. Kemudian, dia berlari menghampiri ayahnya.

"Ayah!" Aldhan akhirnya berhasil menggapai laki-laki itu dari belakang. Dia memegang pundak orang yang dia kira ayahnya ini.

"Siapa?" Pria itu membalikkan badan.

"Oh, maaf," Aldhan langsung melepaskan cekalannya di pundak bapak itu. Pria itu mabuk, sehingga tak terlalu mempertanyakan sikap Aldhan. Dia pergi berlalu saja meninggalkan Aldhan.

"Kau kenapa sih?" tanya Reika yang telah menyusulnya.

Aldhan menunduk. Dia juga membenci halusinasi ini. Apakah rasa rindu kepada ayahnya betul-betul begitu besar?

"Sudah," Reika menarik lengan Aldhan, "kau main lempar dadu di meja paling ujung."

"Kenapa harus yang di ujung?" tanya Aldhan agak lemas. Dia masih kecewa karena bapak yang tadi dia sapa bukan ayahnya.

"*Dealer*-nya terkenal mengocok dadu dengan gaya yang sama," bisik Reika, "aku bisa memperkirakan angka berapa yang akan keluar. Kamu ke sana dulu. Nanti aku susul setelah menukarkan koin permainan."

Aldhan memandang sekeliling. Di sini sepertinya ada beberapa pemain yang berbicara dalam bahasa Indonesia. Apakah di antara mereka ada yang mengenal Tahta Aridipta? Aldhan ingin tahu, tetapi dia tahu tak punya banyak waktu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Good evening*," sapa bandar permainan lempar dadu kepada Aldhan.

Aldhan tersenyum penuh basa-basi. Dia berdiri di depan meja. Belum seminggu dia di Las Vegas, entah sudah berapa kali dia bermain judi. Bosan menyerang tiba-tiba. Sayangnya, wajah ayahnya selalu tebersit.

Dadu dilempar. Aldhan tak terlalu semangat menantikan hasilnya. Tiga kali dadu dilempar, semua perkiraan Aldhan meleset.

"Entah sudah berapa banyak dosaku," Aldhan menggaruk-garuk kepala.

"Hahaha! *Don't talk about sin in Sin City*," tanggap si bandar. Aldhan sungguh terkejut. Rupanya si bandar mengerti bahasa Indonesia.

"Eh? Kau bisa bahasa Indonesia?" tanya Aldhan.

Bandar pria itu mengangguk.

"Kenal Tahta Aridipta?" bisik Aldhan.

"Pecundang," respons si bandar.

"Heh! Apa kau bilang?" Sedari tadi Aldhan memikirkan ayahnya. Emosinya segera tersulut mendengar ayahnya dihina. Aldhan menarik kerah kemeja bandar itu.

"Hei, Anak Muda! Kau kenapa?" Seorang kakek bule menghampiri Aldhan. "Jangan berkelahi di sini! Keluar! Tempat ini adalah kasino yang paling tenang!"

Aldhan melepaskan jeratan di kerah kemeja si bandar. Reika yang baru datang dari menukarkan koin permainan sepertinya tak menyadari peristiwa barusan.

Permainan pun dilanjutkan. Tiga kali bermain, Aldhan menang untuk pertama kalinya.

"*Yes!*" Aldhan membayangkan lembaran-lembaran uang mulai menghujani dirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

Tak puas bermain satu permainan, Aldhan mencoba bermain *black jack*. Lagi-lagi, dia menang. Teori yang dipaparkan di tesis Reika memang luar biasa hasilnya.

Sepanjang trotoar Las Vegas Strip, Aldhan bernyayi-nyanyi tak jelas. Mabuk sih tidak, tetapi dia senang sekali bisa sedikit memahami pola berbagai permainan judi.

"Kapan-kapan, baca tesisku lagi. Permainanmu belum sempurna," ucap Reika datar. Tak ada ucapan selamat atas kemenangan Aldhan atau apa pun.

"Hei, Reika, kau tak senang atas kemenanganku?" Aldhan tersinggung karena Reika tak menunjukkan kebanggaan atas kemenangannya. "Jangan-jangan," dia menyipitkan mata, "kamu berpikir bahwa kemenanganku tadi adalah sebuah kebetulan lagi?"

Di depan air mancur Hotel Bellagio yang terkenal indah, Reika menghentikan langkah. Dia memerhatikan keelokan gerak-gerik air yang melambung ke udara. Hiruk-pikuk suara musik dan sorakan para pejalan kaki masih terdengar. Jam tangan menunjukkan pukul sepuluh malam.

Angin malam menggerakkan rambut Reika. Kedua matanya menatap lurus ke depan. Begitu memerhatikan tatapan Reika, Aldhan membatalkan niat untuk membombardir Reika dengan pertanyaan. Tatapannya agak sendu. Sepertinya ada suatu hal yang mengganjal pikiran Reika saat ini.

"Aldhan," Reika perlahan mengalihkan tatapannya kepada Aldhan.

"Apa?" Aldhan penasaran dengan apa yang akan Reika sampaikan. Gadis tegas seperti Reika begini rupanya bisa bersedih juga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Seharusnya, kamu bisa menang seratus persen dalam permainan tadi. Kalau saja, ketika menang pertama kali, kamu tetap mengendalikan pikiranmu, lawanmu tak dapat membaca langkahmu," penyesalan jelas tergores di wajah Reika.

Bukan main terkejutnya Aldhan. Reika menganggap bahwa langkah yang Aldhan pikir sudah sempurna ternyata masih ada salahnya. Sungguh perfeksionis sekali gadis ini.

"Jadi, kamu menyalahkan aku?" Jari telunjuk Aldhan menunjuk ke wajahnya sendiri. Dia betul-betul kesal tak dapat apresiasi.

"Ya sudah! Lupakanlah!" Reika menghela napas.

Saat itu, sekitar lima gadis berambut panjang dan berpakaian ala *cancan girls* melewati mereka. Mereka luar biasa seksinya. Tak bisa dicegah lagi, mata Aldhan pun mengikuti langkah mereka.

Kedua mata Reika turut memerhatikan kelima gadis berpakaian minim yang barusan lewat. Dia lalu menatap Aldhan dengan saksama.

"Kenapa? Kamu ingin menghabiskan malam dengan para gadis itu?" tanya Reika sinis.

"Dibandingkan dengan apa yang ada di balik pakaian minim mereka, ada yang lebih ingin aku ketahui," Aldhan melipat tangan di atas penyangga kolam air mancur Bellagio.

"Apa?" tanya Reika penasaran dengan perkataan Aldhan, tetapi juga setengah tak mau tahu apa yang akan Aldhan katakan.

"Isi kepalamu," kata Aldhan sambil tersenyum menggoda.

Reika tak bisa menahan senyumnya.

"Ya sudah, ayo kita ke hotel lagi," Reika mengeluarkan ponselnya. Dia memesan taksi *online*.

Melihat Reika mengutak-atik ponselnya lagi, Aldhan berkata, "Malam ini, aku tak akan dipukul lagi, kan?"

"Hahaha!" Reika hanya bisa tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kita berbincang sambil bermain kartu, ya?" Reika menaruh kartu di atas meja bundar kamar hotel.

Aldhan mengangguk. Kaca jendela hotel belum ditutup gorden. Seperti biasa, lampu-lampu kota Las Vegas luar biasa indahnya.

Kartu dibagikan oleh Reika. Kali ini mereka tak akan bermain judi.

Aldhan menerima kartu yang dibagikan oleh Reika. Melihat dari pola kartu yang dibagikan, Aldhan jadi terkekeh. Serius mereka akan bermain empat satu?

"Dari ceritamu tentang gadis-gadis dalam hidupmu," Reika mempersilakan Aldhan memulai permainan, "terkesan mereka mengharap atau mengejar-ngejar cintamu. Dari luar mungkin orang melihatnya aneh karena begitu terpesona kepadamu, tapi aku punya pemikiran sendiri tentang gadis-gadis ini."

"Apa?" Aldhan membuang satu kartu.

"Aku yakin pasti kamu juga menginvestasi perasaan kepada mereka. Makanya mereka tetap mengejarmu seperti itu."

Sepintas, Aldhan teringat Love. "Hanya satu yang begitu, tapi karena dia memang agresif."

"Terlepas dari dia agresif atau tidak, kalau bukan *playboy*, seharusnya kau bisa lebih tegas kepadanya."

"Yah, aku manusia biasa, Reika. Aku juga suka sama dia," Aldhan mengisap rokoknya, "kadang-kadang."

"Begini saja, banyak orang berkata bahwa *playboy* adalah penjahat cinta, penakluk hati gadis, dan lain sebagainya. Namun, menurutku tidak begitu."

Aldhan mulai yakin bahwa Reika mirip dengan sepupunya, Veli yang mandiri. "Sekali lagi aku katakan padamu. Aku bukan *playboy*," ujar Aldhan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, apalah itu namanya. Tapi menurutku, orang sepertimu ini malah terlihat seperti takut tak dapat jodoh atau merasa payah kalau jomblo. Makanya semua hati gadis dipegang."

"Reika! Kau baru mengenalku! Jangan bicara sembarangan!"

"Kau minta aku mengkritikmu. Aku hanya ingin mengatakan bahwa kau boleh beranggapan bahwa cinta adalah *gambling*, tapi hati gadis itu bukan dadu atau uang taruhan!"

Aldhan mati kutu.

Perasaan aneh kembali mengadang Reika. Siapa sangka ternyata perasaan itu sudah menguasai dirinya.

Buru-buru, Reika meletakkan kartu dan berkata, "Sebentar. Aku ke toilet dulu."

"Lho?" Aldhan merasakan sikap aneh Reika yang mendadak melankolis kembali muncul. Ternyata bukan hanya jago, suasana hati Reika juga sulit ditebak seperti kartu yang muncul dalam permainan, menurut Aldhan.

☆☆☆

Nama Aldhan Prasetya Aridipta kembali berpendar di benak. Ada keraguan dalam dosis besar melanda hati dan pikiran Reika selama ini. Kedekatannya dengan Aldhan sepertinya akan dimulai. Inilah yang dia tunggu dari dulu. Anggota keluarga Aridipta ada yang muncul di Rotten Pumpkin.

Meski sudah bertahun-tahun menjadi anak buah Ryker, Reika tak pernah melihat Tahta Aridipta.

"Aldhan," sambil bercermin di toilet, Reika berkata dalam hati, "mengapa kamu bagian dari keluarga Aridipta?"

Reika memejamkan mata. Kilasan kenangan muncul dalam benaknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

TOK! TOK! TOK!

"Tidaaaaaak!"

"Tidaaaaaak adiiil!"

"INI BUKAN SALAH SUAMI SAYA! YANG BRENGSEK ITU KOMISARIS! SI BRENGSEK ARIDIPTA GROUP! DANA FIKTIFNYA BUAT JUDI SEMUA DI VEGAS! SUAMI SAYA CUMA DISURUH! CUMA BUAT TUMBAAAL!"

Reika Briliandi masih duduk di kelas 3 SD ketika bunyi palu hakim membahana di ruang sidang. Saat kejadian pilu itu bergulir di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, dia sedang asyik makan siang di rumah neneknya.

Di kursi goyang, sang nenek yang waktu itu masih hidup memandang Reika dengan penuh iba. Nenek Reika barusan mendapatkan telepon yang menyatakan bahwa menantunya resmi menjadi penghuni jeruji besi. Anaknya pun masuk rumah sakit.

Mulai hari itu, Reika Briliandi tinggal di rumah Nenek. Tak lama setelah itu, Pandu Briliandi meninggal di penjara. Tak lama kemudian, Tiar Briliandi menikah dengan seorang wartawan asal Arizona, Amerika yang mewawancarainya dalam kasus korupsi Pandu Briliandi. Cinta lokasi. Mulai saat itulah, Reika diboyong ibunya ke Arizona.

Pernikahan sang ibu dengan jurnalis bule ini hanya seumur jagung. Jurnalis itu kembali pada mantan pacarnya, sehingga Reika dan sang ibu harus bertahan hidup di tanah asing. Sampai akhirnya, Reika ngotot untuk berkuliah di Las Vegas dan bergelut di dunia perjudian. Dia yakin, suatu hari nanti akan ada anggota Aridipta Group yang muncul di sana.

Nyatanya?

Saat anggota Aridipta Group benar-benar muncul, ternyata dia Aldhan Prasetya Aridipta, yang tak tahu-menahu tentang peng-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

gelapan uang Bank Agraria Dipta. Saat persidangan itu terjadi, Aldhan sama seperti Reika, masih kecil.

Akan tetapi, Reika yakin ini bukanlah penghalang. Uang haram itu pasti juga telah dinikmati oleh Aldhan…

Semenjak kecil.

Uang haram itu telah ikut mengalir dalam darah Aldhan…

"Aldhan, seharusnya tugasku sudah selesai," Reika membuka laci di kabinet toilet, "kuharap kamu bisa membuat perhitungan sendiri, tanpaku."

Reika memberanikan diri untuk mengambil benda yang dia simpan di dalam laci itu. Benda yang selama ini dia tunggu-tunggu untuk digunakan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

17
GUILTY

APAKAH terlalu riskan untuk dekat denganmu?
Segelintir perasaan kini mengendap kaku di hati.
Menimang banyak untuk melepaskan atau memperjuangkan.
Mata diciptakan mungkin sekali-sekali untuk ditutup.
Telinga diciptakan mungkin sekali-sekali untuk ditutup.
Demikian pula dengan mulut. Kunci rapat-rapat sampai tak ada kata yang lolos terlontar.

☆☆☆

Reika belum berani meyakini bahwa perasaan yang menguasai hatinya kini adalah segenggam ketertarikan kepada seseorang. Masih jauh. Dia baru bertemu Aldhan beberapa kali. Namun, karena sebenarnya sudah lama mencari tahu tentang keluarga konglomerat yang harus bertanggung jawab atas kasus gelap ayahnya di masa lalu, Reika sudah lama tahu banyak tentang Aldhan.

Bodohnya, Reika tertarik dengan pemikiran Aldhan malam ini. Laki-laki itu ternyata tak hanya menyenangkan diajak berbincang, tetapi juga memancing adrenalin. Adrenalin yang muncul ketika selama ini Reika bermain di meja kasino.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa sepengetahuan Reika, sambil duduk di meja bundar, Aldhan menerima telepon dari anak buah ayahnya, Pak Rinno.

Kabar yang diterimanya membuat dada ini sesak.

"Nggak mungkin, Pak Rinno! Nggak mungkin!" kata Aldhan tak percaya dengan apa yang barusan dikatakan oleh Pak Rinno.

"Benar, Aldhan. Sungguh. Salah satu anak buah Ryker yang bernama Reika Matilda itu, sebenarnya bernama Reika Briliandi! Dia anak Pandu Briliandi! Orang yang dipenjara atas kasus penggelapan uang Bank Agraria Dipta tahun 1997. Padahal, kau tau kan orang yang harus ditangkap itu siapa?"

"Berengsek!" bisik Aldhan. "Pak Rinno tahu dari mana?"

"Dari ayahmu. Katanya saat ini kau sedang berada bersamanya, ya?"

"Ayah?" Aldhan melirik pintu toilet, takut-takut Reika keluar dari toilet. "Ayah sebenarnya ada di mana?"

"Sayangnya ayahmu tak mau mengatakan dengan jelas dia ada di mana," kata Pak Rinno, "pokoknya saat ini, kau harus waspada kepada Reika."

Kriiit.... Kenop pintu toilet berputar. Reika Matilda alias Reika Briliandi kembali akan Aldhan lihat di depan matanya.

Lidah Aldhan kaku mendadak. Bongkah es kutub selatan seolah ada di mulut Aldhan semua.

"Kamu kenapa, Aldhan?" Begitu melihat ekspresi Aldhan yang tampak tegang memandangnya, Reika tercekat.

"Nggak apa-apa," Aldhan langsung mematikan telepon.

"Tadi kamu ngomong berengsek, itu ke siapa? Kamu ngomong pake bahasa Indonesia juga," Reika menarik kursi, duduk di hadapan Aldhan. Dia mengumpulkan kartu dan mengocoknya kembali, "Kali ini kita praktikkan bermain poker, ya. Simulasi."

"Baiklah," komentar Aldhan.

Hahaha! Aldhan tertawa sendiri di dalam hati. Mana mungkin Reika tak tahu perihal kasus Aridipta Group dan Pandu Brilian-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di? Semua yang Reika ucapkan selama ini bisa jadi omong kosong. Ketertarikannya sejak memberikan *welcome drink* untuk Aldhan, mengajarinya perhitungan matematika di kasino, apakah semuanya Reika lakukan semata-mata agar bisa dekat dengan Aldhan? Bukankah balas dendam akan lebih mudah diberikan kepada orang yang sudah dekat?

"Ada sesuatu yang ingin kamu katakan?" Reika tampak bisa membaca kekakuan ekspresi wajah Aldhan. Dia perlambat sedikit gerakan tangannya mengocok kartu.

"Ah, tidak," Aldhan menyugesti dirinya. "Ehm, aku cuma haus," kata Aldhan sambil beranjak dari kursi dan menuangkan air mineral ke gelasnya.

Reika maupun Aldhan sama-sama diam. Reika berhenti mengocok kartu. Aldhan membawa gelasnya ke depan jendela. Dia minum pelan-pelan sambil menatap pemandangan malam Las Vegas. Sehabis pikirannya tenang, dia berniat untuk pulang saja.

Belum sempat Aldhan berpamitan, dia mendengar kursi bergeser dan bisa merasakan Reika berjalan mendekatinya. Aldhan cepat-cepat menghabiskan minumannya dan berniat pamit.

Sebelum Aldhan bergerak, tangan kanan Reika keburu memeluk leher Aldhan. Jemarinya mengelus lembut tengkuk laki-laki itu. Aldhan berusaha tetap tenang. Padahal, imajinasi liarnya mengadangadakan cerita bahwa siapa tahu ada jarum beracun di jemari Reika. Bisa saja gadis ini menusukkannya di tengkuk Aldhan. Racun masuk aliran darah. Dalam hitungan detik, sudah pasti Aldhan mati.

"Sepertinya aku harus pulang," perlahan, Aldhan melepaskan rangkulan tangan Reika.

"Tidak mau mencoba bermain poker dulu dengan menggunakan perhitungan matematika dari tesisku?" Reika menyandarkan kepala di dada Aldhan. Detak jantung Aldhan terasa kencang, membuat Reika yakin bahwa laki-laki ini sedang waswas tingkat tinggi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sudah paham," Aldhan mencoba melepaskan Reika lagi, "nanti akan aku praktikkan sendiri."

"Ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan, Aldhan?" ulang Reika. Dia menjauhkan kepalanya dari dada Aldhan, tetapi tangannya masih melingkar di pinggang Aldhan.

"Oh, nggak." Sementara ini, Aldhan tak mau membicarakan rahasia itu.

Tatapan mata Reika yang sendu tiba-tiba berubah menjadi tajam. Ada kilatan kuat di bola matanya. Perasaan Aldhan bahwa dia harus keluar dari kamar ini makin kuat.

"Jangan pura-pura tidak tahu, Aldhan," bisik Reika tetap manis. "Aku tahu kamu juga memikirkannya dari tadi."

Perkataan Reika membuat Aldhan merinding.

"Biar kamu saja yang mengatakannya," kata Aldhan lirih, "anggap saja aku tak tahu apa-apa."

"Berarti, kamu sudah tahu Aldhan? Apakah ini ada hubungannya dengan telepon tadi?" Reika melepas pelukannya.

Aldhan menggunakan kesempatan untuk mulai beranjak menjauh. Dia mulai melangkah mendekati pintu kamar.

"Jangan pergi dulu, Aldhan!" Reika kembali menarik lengan Aldhan. Gadis itu berpindah posisi, tepat berdiri di depan Aldhan. "Oke, akan kukatakan." Wajahnya mendadak serius.

Aldhan tercekat, menanti.

"Nama asliku," Reika berusaha mengucapkan semuanya tanpa rasa takut, "sebenarnya adalah Reika Briliandi, anak tunggal dari Pandu Briliandi, mantan direktur bank yang dijebloskan ke penjara oleh Aridipta Group."

Kalau boleh Aldhan melepas statusnya sebagai anggota keluarga besar Aridipta, dia ingin melakukannya sekarang juga.

pustaka-indo.blogspot.com

18
DADDY'S LITTLE GIRL

"REIKA BRILIANDI?" ulang Aldhan. Keringat mulai membasahi pelipisnya. Meskipun telah mendapat informasi dari Pak Rinno, dia masih dalam proses menerima kenyataan.

"Ya! Itu namaku. Kamu sudah tahu sebelumnya, kan?"

Aldhan berpikir langsung terbuka saja. "Aku tahu Pandu Briliandi."

"Ya! Ayahku dijebloskan ke penjara oleh keluarga Aridipta!" teriak Reika.

"Tahan dulu sampai situ! Aku bisa jelaskan!" Aldhan mengangkat kedua tangan.

"Jelaskan apa?" tantang Reika. Dia mendekati Aldhan dan menatap matanya lekat-lekat. "Jelas-jelas keluarga kamu yang memaksa ayahku untuk menggelapkan uang di bank tempatnya menjabat sebagai direktur." Meskipun tetap menatap galak, air mata Reika mulai menetes. "*Debt collector* datang dan menyita rumah. Ayah dituduh melakukan penggelapan uang! Gara-gara itu, Ayah meninggal di penjara! Beliau tak terima dengan apa yang dituduhkan padanya! Apalagi belakangan aku tahu bahwa uang gelap itu sebenarnya mengalir ke komisaris bank, yaitu Keluarga Aridipta. Ke mana? Ke mana lagi kalau bukan buat judi!" teriaknya histeris.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Reika mengeluarkan sesuatu dari balik tubuhnya. Ternyata selama ini tangan kirinya menggenggam sebuah pistol kecil.

Reika mengarahkan moncong senjata api itu kepada Aldhan.

"Reika!" bisik Aldhan. Jantungnya berdetak kencang. "Kamu sadar apa yang kamu lakukan?"

"Sadar!" Air mata Reika makin deras.

"Aku bisa saja mendorongmu dari balkon kamar ini," kata Aldhan berusaha tetap santai. Padahal, kedua kakinya sudah lemas sekali. Mimpi apa dia semalam, hari ini dia mungkin mati?

"Diam dan angkat tangan!" Suara Reika memang datar, tetapi Aldhan yakin gadis ini belum seratus persen mantap untuk menembaknya. Untuk apa Reika menyuruh Aldhan diam dan angkat tangan? Bukannya Reika hanya ingin nyawa para anggota keluarga Aridipta saja?

Pemikiran itu membuat Aldhan berani melangkah maju ke arah Reika.

"Jangan mendekat!" Reika mengangkat tangannya, siap menarik pelatuk.

"Kamu istirahat dulu, Reika. Aku belum akan pulang." Aldhan menunjuk ke arah kursi. Dia menghela napas, "Ceritakan padaku tentang Pandu Briliandi. Aku akan menceritakan kepadamu tentang Tahta Aridipta."

"Kamu menyebut ayahmu 'Tahta Aridipta', seolah-olah dia bukan ayahmu," kata Reika sambil menyipitkan mata.

Aldhan tersenyum getir, "Anggap saja aku bukan anaknya. Aku juga jarang bertemu dengan Tahta."

Air mata Reika keluar setetes lagi.

"Aku ingin kau dengar dulu," kata Aldhan lirih, "setelah aku selesai bercerita, silakan kau menembakku."

"Kalau kau menyerangku, kutembak kau," kata Reika sambil menurunkan pistolnya. Dia duduk. Kedua tangannya masih menggenggam pistol.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan mendekati Reika. Dia berpikir untuk duduk di samping Reika. Menurutnya, menembak dalam jarak jauh saja Reika tak seratus persen berani, apalagi dari dekat. Namun, dia berjudi dengan nasib. Kalau salah, Aldhan harus siap melepaskan hidupnya kapan saja.

Reika tampak tak masalah Aldhan duduk di sampingnya. Tapi, sebelum mulai bercerita, dia melepaskan pengaman pistolnya. Senjata itu benar-benar siap tembak sekarang.

"Tentang ayahku," ceritanya. Tatapannya lurus ke depan. "Sepertinya apa yang kauketahui sama dengan apa yang aku ketahui. Keluargamulah penyebab ayahku di penjara."

"Lalu? Mengapa dendam kepada keluarga Aridipta? Itu soal cerdas dan tidak cerdas saja. Keluarga kami cerdas, makanya kami lolos dari persidangan. Tak ada bukti."

Reika melirik Aldhan dengan tatapan dingin, "Aku membalas dendam begini bukan atas nama ayahku, tetapi atas nama ibuku."

"Ibu?"

"Ibuku berubah ketika menikah dengan bule jurnalis itu. Sosok wanita lembut berubah menjadi wanita tua depresi yang hanya suka mengganja dan merokok."

"Dan semua itu, karena Aridipta, ya?" Aldhan menatap Reika dengan penuh simpati. Tapi diam-diam, pikirannya tertuju pada pistol yang ada di tangan Reika. Kalau ada kesempatan, ingin rasanya dia merebutnya.

"Seharusnya aku masukkan saja racun ke *welcome drink* waktu itu agar aku tak perlu menanggung dilema seperti saat ini." Reika sepertinya tahu Aldhan memusatkan pikiran kepada pistolnya. Pistol yang di tangannya kembali dia angkat. Baru diangkat. Belum diarahkan kepada Aldhan.

"Kamu masih menyesal mengenalku?" Aldhan berharap detak jantungnya kembali normal. "Mengapa tidak diputar cara berpikirnya. Justru karena kita berkenalan dekat, kau bisa batal untuk...."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan sok tahu, Aldhan!" potong Reika. Dia menempelkan moncong pistol di kening Aldhan. "Walaupun aku ceritakan semua jalan hidupku sekarang! Kamu tak bisa mengenalku seratus persen!"

"Di dunia ini, di dunia ini," bohong jika Aldhan merasa tak takut saat ini, "tak ada yang bisa mengenal diri kita seratus persen. Bahkan, diri kita sendiri."

Cara tatap Reika yang semula dingin berubah melembut. Sepertinya dia tertarik dengan kata-kata Aldhan.

"Itu sebabnya. Kita butuh teman," Aldhan memberanikan diri untuk menyentuh bahu Reika.

"Jangan sentuh aku!" Reika beranjak dari tempat tidur. Dalam keadaan berdiri, dia masih menempelkan moncong pistol di dahi Aldhan.

Dalam keadaan duduk dengan lutut yang gemetaran, Aldhan masih berceramah, "Teman yang dapat memberitahu berbagai hal tentang diri kita yang kita sendiri juga tak mengetahuinya. Bukan sembarang teman."

"Menurutmu, aku ini temanmu, hah?" bentak Reika marah.

Aldhan mengangguk, "Ya, itu sebabnya aku yakin kamu tak akan mencelakaiku. Toh kamu tahu aku ini anak Tahta Aridipta. Aku sudah pasrah. Lebih baik aku mati daripada memutuskan untuk membunuh teman yang sudah membantuku mencari jalan untuk membayar utang keluarga." Dia memejamkan mata. Seolah-olah, siap mati.

Hanya seolah-olah.

Reika Matilda menurunkan moncong pistol dari dahi, hidung, dagu Aldhan, dan lama-lama dia turunkan tangannya.

Setelah pistol tak lagi menyentuh kulitnya, Aldhan memberanikan diri untuk membuka mata. Dia menunggu langkah Reika setelah ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aldhan...," ada air mata lagi pada mata Reika. Pistol yang berada di tangannya terlepas dan terjatuh ke lantai.

Kedua tangan Reika gemetaran. Dia mengangkat tangannya dan menyentuh wajah Aldhan di tempat-tempat yang baru disentuh pistolnya.

Ketika jemarinya menyentuh wajah Aldhan, Reika mengembalikan pandangannya ke sorot mata Aldhan. Laki-laki itu masih memandanginya dalam tatapan nanar. Beberapa detik kemudian, usapan lembut menyangga punggung Reika. Aliran darah Reika seolah berkumpul di punggung, ditarik jemari dan tangan Aldhan yang menempel di sana.

"Aku yakin kamu tak akan mencelakaiku," bibir Aldhan yang terkatup perlahan terbuka, "mungkin karena aku yakin bahwa kamu masih ingin berteman denganku."

"Oh," Reika tersenyum, "berteman, ya?"

Aldhan memajukan kepala. Dia menempelkan dahinya ke dahi Reika.

Reika melingkarkan tangan ke leher Aldhan. Sedikit-sedikit ia usap rambut Aldhan dengan penuh perasaan.

Apa yang dilakukan Reika ini tentu saja membuat Aldhan bertambah yakin dengan apa yang harus dia lakukan. Kedua matanya sudah tak bisa pindah dari bibir Reika.

"Aku tak takut kehilanganmu," bisik Reika mencoba memperlihatkan bahwa dia tak membutuhkan Aldhan, "yang aku takutkan," dia masih berbisik, "aku kehilangan cintamu."

"Cin…ta?" Aldhan tak percaya kata-kata itu keluar dari mulut Reika.

"Cinta di hatimu yang pernah kauceritakan padaku, Aldhan,"

Belum saja ucapan Reika selesai, Aldhan sudah mengecupnya. Refleks, Reika memeluk leher Aldhan lebih erat. Dua napas menderu melepaskan kesungkanan. Hasrat memenuhi raga. Kenyamanan berkuasa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan melepaskan ciumannya. Namun, sepertinya tak bisa jauh-jauh karena Reika masih mengalungkan tangannya erat di leher Aldhan. Kedua mata mereka kembali bertatapan dan masing-masing seperti tahu bahwa bukan saatnya untuk mengakhiri.

"Bagaimana," tangan Reika mengusap-usap bagian belakang rambut Aldhan, "bagaimana kalau ternyata aku menempelkan racun di bibirku?"

"Maaf, aku sudah melakukannya lebih dulu," Aldhan kembali mengecup bibir Reika.

Pipi Reika merona. Tangan Aldhan memeluk pinggang Reika, menariknya. Otomatis, Reika duduk di pangkuan Aldhan. Reika tertawa menahan geli. Aldhan tak hanya menjangkau bibir Reika, tetapi juga dagu, pipi, dan leher.

Hari sudah semakin larut. Bukankah manusia adalah pusatnya dosa dan kesalahan?

Satu malam terlewati satu raga. Dua manusia yang dipertemukan, terkadang melebihi dua setan menggores dosa. Tiga kesalahan dilakukan di bawah langit gelap. Pertama saling mencintai. Kedua saling menguasai. Dan yang ketiga, saling menikmati.

Lupakan hitam dan putih! Apa yang mereka inginkan malam ini hanyalah membuang jarak dan menyatu.

Sayangnya, satu dering telepon menggagalkan semuanya.

Atau mungkin menyelamatkan dua insan ini dari suatu hal yang seharusnya tak boleh bergulir.

"Ryker?" bisik Reika kepada Aldhan.

"Angkat," Aldhan langsung melepas pelukannya kepada Reika.

"Halo," Reika mengangkat telepon.

"Reika!" teriak Ryker di seberang sana dengan panik.

"Sekarang kau ada di mana? Bisa ke Rotten Pumpkin sekarang juga? Hal yang kita takutkan sepertinya akan terjadi."

"Apa?" Reika jadi panik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah! Cepat ke sini!"

"Baik!"

"Ada apa?" Begitu Reika menutup telepon, Aldhan langsung panik bertanya.

Reika langsung bangkit, membetulkan lipstiknya, memakai *blazer* tebalnya, dan menarik lengan Aldhan, "Kita harus ke Rotten Pumpkin sekarang juga. Hal yang ditakutkan Ryker akan segera terjadi."

"Apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

19
DIE

SIALNYA di lahan parkir hotel, Aldhan dan Reika malah mati langkah. Mereka berdua dikelilingi gerombolan tak dikenal.

"Jangan-jangan, mereka lagi," bisik Reika.

"Siapa?" Aldhan masih bertanya-tanya.

"Orang yang tak mau ditagih utang oleh Ryker. Mereka mengincarku."

"Mereka bukan orang suruhan yang kau beri tugas untuk membunuhku, kan?" Aldhan memastikan.

"Aldhan? Masih juga kamu berpikir begitu?" bentak Reika.

Gerombolan itu makin merapat. Satu di antara mereka melepaskan tembakan ke udara. Aldhan dan Reika terlonjak. Ya Tuhan! Ada apa ini?

"Reika, larilah! Aku tak bisa menjamin kamu akan selamat kalau kamu mengikuti langkahku," seru Aldhan.

"Lari ke mana? Seharusnya aku yang bicara begitu," tandas Reika, "Mereka kan mencariku."

"Jangan bodoh, Reika!" Aldhan menggenggam tangan Reika, takut gadis itu nekat.

"Ya sudah kalau aku tak boleh kabur, tapi aku boleh menembak, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa?"

Tidak menanggapi keheranan Aldhan, Reika mengeluarkan sesuatu dari balik *blazer*-nya. Ternyata dia membawa pistol yang tadi. Tanpa tedeng aling-aling, dia mulai menembaki gerombolan yang mengelilingi mereka. Gerombolan itu segera tercerai-berai, tapi juga balas menembak.

"REIKA!" Aldhan setengah mati terkejut. Sedari tadi rupanya gadis ini membawa pistol. Untuk apa? Apakah jangan-jangan, jika gerombolan ini tak ada, Reika akan menembak kepala Aldhan?

"Kita lari ke mobilku," teriak Reika sambil terus menembak.

Aldhan terus berlari, diikuti Reika yang masih menoleh dan menembak sesekali.

"Huwaah!" Adrenalin memuncak. Aldhan tak pernah membayangkan adegan yang biasa hanya bisa disaksikan di film aksi kini tersaji di hadapannya. Bahkan, dia rasakan sendiri.

"Naik mobilku!" Reika langsung masuk ke kursi kemudi mobil. Aldhan tentu saja masuk ke sampingnya.

Begitu mesin dinyalakan, gadis ini langsung menginjak gas dan mobil pun melaju. Aldhan mengintip kaca spion, berusaha mencari tahu apakah gerombolan itu masih mengikuti mereka atau tidak. Sepertinya, mereka berhasil melarikan diri.

"Oh, *my God*! Sebenarnya ada apa sih?" Setelah merasa lebih aman, kewarasan Aldhan kembali. Dia menyadari nyawanya hampir melayang tadi.

"Mereka sepertinya orang suruhan," jawab Reika tenang. Kedua matanya fokus menghadap jalan. Dia menyetir dengan kencang.

"O...orang suruhannya siapa?" Jawaban Reika membuat Aldhan makin penasaran.

"Rival Ryker, George, pemilik Rotten Pumpkin yang lama. Mungkin dia tahu ada kamu juga. Kamu kan anak dari salah satu pengutang di kasino itu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu? Sekarang kamu ingin membawaku ke mana? Ke markas mereka?"

"Maksudmu?"

"Bukannya sudah biasa dalam film-film? Kamu pura-pura satu kubu denganku. Padahal, dendammu pada ayahku belum juga selesai."

"Kamu bicara apa, Aldhan? Dendamku memang belum selesai kepada keluarga Aridipta. Namun, ini masalah lain. Aku dan kamu sedang menghadapi masalah yang sam..."

BRAK! Dari samping kanan, sebuah mobil membentur pintu mobil Reika. Reika terpekik. Mobilnya berputar-putar kencang.

BRRUK! Mobil musuh menabrak dari belakang, membuat mobil Reika terbanting dan bagian belakangnya menabrak tiang baliho jalanan yang bertulisan LAS VEGAS. Aldhan yang tidak mengenakan sabuk pengaman terpelanting keluar melalui kaca depan.

"ALDHAAAAAAAN!" Suara Reika jelas sekali terdengar di telinga Aldhan.

Dalam keadaan seperti ini, hati Aldhan mencelos. Apakah benar dia akan mati hari ini juga?

pustaka-indo.blogspot.com

20
GAME OVER

http://pustaka-indo.blogspot.com

CAHAYA putih menyilaukan kedua mata. Rasanya tak sampai sedetik, kedua telinga Aldhan menangkap deru mesin mobil yang semakin lama semakin kencang. Disusul dengan sesuatu yang luar biasa sakitnya menghantam tubuhnya. Aldhan tak sempat melihat apa-apa. Hanya ada langit hitam tanpa bintang di atas sana.

Gelapnya langit hanya menyapa penglihatan Aldhan sepersekian detik. Sisanya, lagi-lagi rasa sakit yang luar biasa menyergapnya. Kali ini membentur bagian belakang kepalanya.

Mati, pasti mati! sanubari Aldhan menyimpulkan begitu. Dia bertambah yakin dengan kata hatinya barusan tatkala lampu neon bertuliskan Las Vegas Nevada itu melayang di udara. Berkat gravitasi bumi, benda besar itu siap menimpa raga Aldhan.

Mungkin halusinasi belaka, Aldhan menebak Malaikat Izrail sudah bersedekap di sampingnya. Dia siap mengeksekusi tugas yang kelihatannya tinggal hitungan detik. Dalam hatinya, mungkin dia memasukkan Aldhan dalam kategori manusia bodoh.

Suatu cairan hangat terasa merembes membasahi bagian belakang kepala Aldhan. Dia yakin seratus persen cairan itu berwarna merah. Aromanya tentu saja anyir.

Mati! Mati! Pasti mati! Hati Aldhan kembali menjerit. Lampu neon berbentuk huruf "L", "A", "S", "V", "E", "G", "A", "S"

pustaka-indo.blogspot.com

kian dekat. Teriakan gadis yang sepertinya menyukainya memicu benak Aldhan untuk memutar potongan-potongan kejadian yang sudah dia lewati sepanjang hidup. Alkohol, gadis, uang, jabatan, dan tentu saja judi. Aneh tapi nyata. Namun, memang hanya itu yang Aldhan ingat.

Hingga akhirnya, ketika lampu neon itu serasa sudah sejengkal mata, dan Aldhan mulai menyadari bahwa dirinya…

"*Alhakumut takatsuur*...."

Ada suara asing yang terasa familier mengetuk dinding benak. Suara itu menyusup ke dalam potongan-potongan kejadian hidup Aldhan yang sekian detik sudah memenuhi otaknya.

"Bagus Aldhan Aridipta, lanjutkan ayat kedua...."

Suara lain menimpali. Kali ini agak berat. Oh, Aldhan ingat! Suara kedua ini adalah suara almarhum guru ngajinya ketika SD.

"*Hatta zurtumul maqabir*...," suara asing yang terasa familier itu kembali muncul di otak. Tidak salah lagi! Ini adalah suaranya ketika SD.

Rentetan potongan gambar baru bermunculan di otak. Tepatnya potongan gambar beberapa ayat suci Al-Qur'an beserta anak-anak kecil yang sedang tadarus.

Tadarus?

Ya Tuhan! Ternyata kata itu belum terbuang dalam memori. Sudah lama Aldhan tak menyebutkannya. Apalagi melakukannya.

"Lanjutkan ke ayat tiga, Aldhan...," wajah almarhum guru ngajinya tampak begitu jelas di ingatan.

Tuhan! Aldhan baru ingat! Ternyata selama dia hidup, meskipun singkat, setidaknya kedua orangtuanya yang kurang baik itu pernah memasukkannya ke kelas mengaji sepulang sekolah.

Aku sempat diperkenalkan tentang-Mu, tentang ayat-ayat-Mu, pikir Aldhan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Lampu neon pada akhirnya siap menimpa, dan Aldhan menyadari bahwa dia….

Bahwa dia….

BELUM MAU MATI.

DIA TAK BOLEH MATI DULU.

TAK BISA MATI SEKARANG!

"ALLAAAAAAAAH!" jerit Aldhan keras-keras. Dia tak peduli kalau pita suaranya putus. Yang terpenting, jangan sampai nyawanya terlepas dari jasmani berusia dua puluh delapannya ini.

Aldhan belum mau mati! Dia tak boleh mati sekarang!

Kebaikan dalam hidup bagian mana yang dapat dia presentasikan kepada Tuhan? Semata-mata untuk melobi surga-Nya yang menurut orang luar biasa indahnya.

Surga-Nya yang menurut berbagai kitab suci luar biasa indahnya.

BLAAAAAAR! Lidah api menyambar sekitar Aldhan. Panas di kulit. Terang di pelupuk mata.

Pandangan Aldhan mengabur. Namun dalam hati, dia tetap berharap, itu bukan akhir nyawanya.

Aldhan menggumam lirih, mempersilakan Malaikat Izrail untuk melaksanakan tugas yang lain terlebih dahulu.

Lidah api melonjak, meliuk-liuk, dan membentuk tubuh malaikat bersayap di udara. Sinar terang mengacaukan penglihatan. Apakah ini di neraka? Akan tetapi, rasanya bukan. Meski rasanya panas, tetapi rasanya panas neraka itu lebih dahsyat.

Ketika melihat beberapa benda bulat mengitari sekumpulan lidah api itu, Aldhan baru sadar dia berada di mana. Kumpulan lidah api itu adalah matahari. Seluruh planet mengitarinya. Kata

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bu Guru, matahari adalah pusat perputaran planet. Semua murid wajib menonton film dokumenter tentang matahari yang sedang diputar di kelas. Terakhir kali, Bu Guru berkata, "Mari ucapkan syukur kepada Allah SWT. Dialah pencipta langit, bumi, dan semua benda langit yang menakjubkan ini. Sungguh angkuh jika manusia yang hanya makhluk kecil di salah satu planet ini menganggap hidupnya sudah paling sempurna."

Waktu kecil, entah mengapa kata-kata Bu Guru itu sangat berkesan. Aldhan mengakui dirinya adalah manusia yang bagaikan debu di sistem tata surya. Akan tetapi, semakin hari, fisik dan pemikirannya bertumbuh dan berkembang. Dan belakangan ini dia mengira bisa menyamai besarnya matahari.

Kedua mata Aldhan terbuka perlahan. Apakah yang dia lihat saat ini alam kubur? Apa lagi tugasnya setelah ini? Tentunya menunggu hari kiamat, sampai dia dibangkitkan menuju alam akhirat.

"Aldhan!" panggilan itu kian keras. Sepertinya dekat sekali di telinganya. "Aldhan!"

Kedua mata Aldhan terbelalak. Dia mencoba menoleh ke kanan. Namun, kepalanya sepertinya tak bisa menengok ke kanan maupun ke kiri.

"Eh? Si...apa?" tanya Aldhan.

"Kamu nggak tahu kami siapa? Apa benar kamu amnesia?" Wajah seorang wanita dan seorang remaja tanggung tiba-tiba muncul di hadapan Aldhan. Siapa lagi kalau bukan Renald dan Ibu.

"Kamu bener-bener lupa siapa kami? Oh, tidak!" Ibu menangis di atas tangan kanan Aldhan yang sulit digerakkan.

"Aku panggil dokter dulu!" Ada suara yang sangat familier di telinga Aldhan. *Apakah itu suara Jack?*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jack bergerak meninggalkan kamar. Sebenarnya Aldhan ingin mencegatnya. Dia tidak ingin Jack menjauh darinya. Di antara ketiga orang ini, Aldhan merasa paling dekat dan tenang dengan Jack.

Aldhan juga takut waktunya tak akan lama. Dia tidak ingin Jack jauh darinya.

"Jack…," Aldhan berusaha sekuat tenaga untuk bicara. Namun, apa mau dikata? Mengapa suaranya terasa tercekat tak keruan?

"Tenang," Renald menggenggam tangan Aldhan yang digips, "jangan gerak dulu, Kak."

Aldhan mengerjak tak percaya dengan apa yang dia dengar. Renald memanggilnya "Kak"?

"*Doctor!*" Teriakan Jack kembali terdengar. "*Mr. Aridipta amnesia!*"

Apa yang barusan dikatakan Jack dalam bahasa Inggris yang amburadul? Sembarangan. Aldhan tidak amnesia.

Beberapa orang berbaju putih menghampiri Aldhan dan memeriksa semua bagian tubuhnya.

"*Mr. Aridipta, can you hear my voice?*"

"A...," Aldhan mengangguk.

"Aldhan, apakah kamu ingat kami?" Ibu yang berdiri di belakang orang berjas putih melayangkan pertanyaan dengan mimik wajah penuh kekhawatiran.

"*My family, they are my family*," bibir Aldhan terasa kering sekali, "*my mom, my brother*, my," Aldhan jadi ingin tertawa, "*my step father*."

"Hm?" Pria berjas putih menunggu reaksi Aldhan selanjutnya.

"*And me?*" bisik Aldhan begitu pelan, "Aldhan."

"Alhamdulillah," Ibu mengucapkan syukur kepada Tuhan. Ya Tuhan! Apakah Aldhan seharusnya juga mengucapkan syukur?

Tunggu dulu, jika saat ini ada orang-orang berpakaian putih yang sepertinya tim medis, Ibu, dan Renald, apakah Aldhan belum meninggal? Berarti, saat ini dia berada di rumah sakit.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Thank you very much, Doctor...*" Terdengar suara Ibu berbincang sedikit dengan dokter di ambang pintu. Tak terlalu jelas kata-kata yang bergulir di antara mereka. Aldhan hanya bisa mendengar suara pintu ditutup, lalu langkah kaki seseorang mendekat.

"Dhan, kamu kenapa?" Wajah Ibu muncul di depan Aldhan, menutupi setengah langit-langit ruangan yang sejak tadi dia pandangi.

Aldhan menghela napas panjang. Sudah lama rasanya dia tak melakukan ini. Memangnya, dia pingsan berapa lama?

"Ibuuu," respons Aldhan sekadarnya.

Ibu menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Aldhan jadi betul-betul khawatir.

"Ibu, aku kangen," bisik Aldhan begitu pelan. Air matanya mengalir.

Ibu mengusap kepala Aldhan, "Sama, Nak. Tiga minggu lebih kamu tak sadarkan diri."

"Mungkin Allah lagi menegur kamu, Dhan," Jack merasa mendapat kesempatan untuk menasihati Aldhan.

"Menegur apa?" tanya Aldhan.

"Kamu dikasih kesempatan kedua untuk hidup. Buat apa lagi selain untuk beriman kepada-Nya?"

"Tunggu! Apa maksudnya beriman?" Renald memotong pembicaraan Jack.

Jack mengangkat bahu, "Yaa, memercayai-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Semua itu kita lakukan untuk kita sendiri. Allah tidak membutuhkan keimanan kita seperti seorang raja yang membutuhkan kepatuhan penduduknya. Buat raja, jika penduduknya tidak patuh, dia akan kehilangan kekuasaan sebagai raja. Tapi untuk Allah, Allah tidak mendapatkan satu kerugian pun jika hamba-Nya tidak mematuhi-Nya. Justru yang merugi adalah hamba itu sendiri. Neraka menanti di hari pembalasan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Neraka menanti di hari pembalasan jika kita tidak beriman kepada Allah?" tanya Aldhan lirih.

Jack mengangguk ragu.

"Berarti kesimpulannya, kita beriman karena kita takut neraka Allah?"

Jack diam saja.

"Dhan, kamu jangan terlalu banyak mikir dulu, ya," Ibu mengusap-usap kepala Aldhan. Aldhan baru sadar sudah lama dia tak merasakan kasih sayang Ibu.

Tapi, dia tak menggubris ucapan Ibu, dan melanjutkan pertanyaan pada Jack. Lagi pula, kelihatannya Renald menyimak. Aldhan ingin dia bisa memetik isi dari diskusi ini. "Kalau kita beriman karena takut neraka Allah, apa bedanya dengan anak SD yang mengerjakan PR karena takut dimarahi guru, bukannya karena supaya lebih pintar sekolahnya?"

"Aldhan!" seru Ibu.

Aldhan sempat melihat Renald mengangguk-angguk.

"Jadi," lanjutnya, "manusia itu beribadah, beriman, bertakwa, dan lain-lain sebagainya itu semata-mata karena takut pada neraka Allah?"

"Ada surga Allah sebagai janji untuk orang-orang yang beriman di dunia," respons Jack mantap.

"Sebentar, gue belum selesai bicara!" Kepala Aldhan terasa sakit, tapi dia belum ingin berhenti, "Gue ingin bilang, jadi manusia itu beribadah, beriman, bertakwa, dan lain-lain sebagainya itu semata-mata karena takut dengan neraka Allah atau menginginkan pamrih terhadap surga Allah?"

"Ini bukan pamrih, tapi janji Allah," Jack agak tersinggung.

"Jack, sudah berhenti!" seru Ibu agak tegas. "Aldhan butuh istirahat!"

"Ma...maaf, Bu," Jack menunduk.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan tak senang dengan reaksi Jack atas sikap Ibu. Dia melanjutkan membahas topik agama ini. "Seorang anak SD berusaha mendapatkan nilai terbaik di ujian supaya kedua orangtuanya memujinya dan membelikannya hadiah."

"Bukan begitu, Aldhan!" Jack ngotot.

"Dhan, lo istirahat aja deh," kini giliran Renald yang mengingatkan.

"Lalu?" Aldhan terus menagih Jack untuk bersuara.

"Lebih baik takut neraka atau mengharap surga, daripada tak takut atau tak mengharap apa pun yang akibatnya tak beriman kepada Allah, kan?" lanjut Jack.

"Seharusnya, beriman kepada Allah itu karena mencintai-Nya dan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya."

"Kalau alasan beriman kepada Allah cuma begitu," jelas Jack, "berarti kalau sedang tak ada nikmat yang diberikan, lantas kita tak beriman kepada Allah?"

"Memangnya manusia pernah ada masanya tak mendapatkan nikmat Allah sama sekali?" Aldhan terus menimpali. Dia merasakan tangan ibu mengenggam jemarinya kuat-kuat. "Minimal, oksigen dan dan napas untuk hidup, kan?"

Mendadak hening. Kemudian helaan napas Aldhan kembali terdengar.

"Semua," bibir Aldhan bergetar, "yang kulakukan ini," demikian pula dengan suaranya turut bergetar. Tentunya ini dapat menjadi bukti bahwa dia tengah menahan tangis, "semata-mata untuk bertemu Ayah."

"Al...dhan," bisik Ibu yang malah terlebih dahulu meneteskan air mata, "maaf, Nak," meski sudah menjadi mantan istri, Ibu merasa tetap berkewajiban menyampaikan kata maaf ini. Dia sadar

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak becus menjaga rumah tangganya di masa lalu. Ujung-ujungnya, kedua anaknya yang menjadi korban.

"Di mana sebenarnya Ayah?" Aldhan mulai terisak. "Apa memang lebih baik membiarkannya mati dililit utang? Karena…," air matanya deras membasahi pipi, "karena pada akhirnya, sama saja dia hidup atau mati, aku tak bisa bertemu dengannya."

Jack yang biasanya banyak bicara kali ini kehabisan kata-kata. Dia tak menyangka Aldhan bisa sampai menangis untuk bertemu ayahnya. Ungkapan Aldhan ini memang sudah sering Jack dengar, tetapi dia tak menyangka sampai seserius ini.

"Aku ingin bertemu Ayah, mengapa susah sekali? Sebenarnya bagaimana kondisinya?" Aldhan merengek seperti anak kecil, "aku janji tak akan menuntut apa-apa darinya."

"Jack," didorong rasa iba dan khawatir, Ibu pun memohon kepada Jack, "kamu pasti tahu cara menemukan Tahta. Tolong! Kali ini saya minta tolong. Anak-anak ingin sekali bertemu dengan ayahnya."

Renald menoleh ibunya ketika wanita itu mengucapkan kalimat, "Anak-anak ingin sekali bertemu dengan ayahnya." Awalnya, mungkin remaja tanggung ini tak setuju.

"Jack," karena Jack diam saja, Ibu terus-terusan mendesaknya. Sungguh membuat Jack yang benar-benar tak tahu keberadaan majikannya itu tak tega untuk menggelengkan kepala.

21
TAMU TAK DIUNDANG

ENTAKAN hak *stiletto* ungu terang menggema di lorong rumah sakit.

"Mr. Aridipta? Aldhan Aridipta?" Gadis bersepatu *high heels* ungu terang itu bertanya kepada suster bagian resepsionis.

Atas permintaan Aldhan dan keluarga, suster meminta si pembesuk memberikan kartu identitas.

Namanya, Reika.

Gadis bersepatu *high heels* inilah yang mengantarkan Aldhan ke rumah sakit. Tapi, namanya termasuk daftar keluarga yang dilarang membesuk Aldhan. Keluarga Aldhan menuduh Reika sebagai penyebab malapetaka yang detik ini terjadi kepada Aldhan.

"*Excuse me, Miss. Mr. Aridipta needs some rest right now*," kata si suster berusaha ramah kepada Reika.

"*No*," Reika mendelik ke arah jam dinding yang ada di belakang si suster. Saat ini menunjukkan pukul empat sore. Masih ada waktu satu jam lagi untuk mengakhiri jam besuk pasien rumah sakit. "*I have no time anymore. I want to meet him as soon as possible. I'm his bestfriend.*"

"Ini sudah peraturan rumah sakit. Kami harap Anda mengerti," respons si suster.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kedua mata Reika berkedap-kedip. Agak sedikit berkaca-kaca karena menahan air mata. Ternyata dia masih ditolak untuk membesuk Aldhan. Sejak keluarga Aldhan datang, tiga hari setelah kecelakaan itu, Reika dilarang menemui Aldhan lagi. Kini Reika tak punya pilihan lagi selain kembali. Atau mungkin ada cara lain?

Dengan langkah gontai penuh putus asa, Reika melangkah menuju ruang tunggu di dekat lift. Beberapa suster wara-wiri sambil membawa dokumen atau membantu para pasien mendorong kursi roda mereka. Dering telepon rumah sakit beraneka bunyi terdengar di telinga. Suasana di ruang tunggu lebih ramai daripada di lorong kamar rawat inap tadi.

"Lho? Reika?"

Reika menengadah dan mengenali orang yang menegurnya.

"Mereka melarangku bertemu dengan Aldhan," kata Reika dengan mata berkaca-kaca. "Aku ingin bertemu dengannya...." Dia bersandar di tembok lalu menutup wajahnya dengan tangan. Dia menangis.

Orang yang menegur Reika ini tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Gadis yang selama ini dia kenal mandiri bisa begitu lemah hanya karena tak bisa bertemu dengan Aldhan. Anak buahnya ini kini berbeda sekali.

"Ya sudah," Ryker Preston menepuk bahu Reika, "aku usahakan agar kau bertemu dengan Aldhan, tapi ada satu syarat."

"Apa?" tanya Reika memelas.

"Bayarkan utang ayahnya lewat tanganmu saja," Ryker menepuk bahu Reika lagi, "kalau tidak, aku bisa menyeretmu ke polisi dan seolah-olah mengatakan bahwa kau bekerja padaku sebagai mata-mata agar suatu saat bisa balas dendam pada keluarga Aridipta."

Tepukan Ryker di bahu Reika berubah menjadi cengkeraman.

Dengan kondisi mata sembap, Reika masih memiliki keberanian untuk menyatakan kata hatinya dengan jujur, "Hanya utangnya saja yang kubayarkan, dendam ayahku tidak."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hai, Dhan." *Choker* hitam adalah benda pertama yang Aldhan lihat ketika membuka mata. Reika Briliandi sudah berada di sampingnya.

Reika Matilda.

Aldhan lebih nyaman mengingat nama panjang Reika menurut versi yang ini saja.

"Hai, Reika," Aldhan malas tersenyum, "pasti kamu senang melihatku seperti ini."

Petir di luar rumah sakit menyalak. Awan abu-abu menguasai langit. Dia lihat tetes-tetes air hujan mulai membasahi daratan.

"Aku kira iya. Ternyata tidak," kata Reika sambil menunduk.

Dahi Aldhan mengerut.

"Tadinya kukira kalau aku liat kamu dalam keadaan begini, aku akan senang. Ternyata tidak juga."

"*Really?*"

Mata berbingkai lentik Reika memandang Aldhan. Tapi dia diam saja.

"Ngomong-ngomong," Aldhan memejamkan mata, "bagaimana kamu bisa masuk ke sini? Mana Ibu, Renald, dan Jack? Kau tak menembak mereka, kan?" Ada senyum kecil bersemayam di bibir Aldhan yang kering.

"Ryker," ucap Reika, "dia sekarang di luar bersama keluargamu."

"Oh," Aldhan membuka mata lagi.

Kembali diam.

Reika dan Aldhan bingung ingin berbicara apa lagi.

"Cinta tak hanya perihal saya cinta kamu atau kamu cinta saya," tangan Aldhan yang digips berusaha menggenggam tangan Reika,

http://pustaka-indo.blogspot.com

"kita berdua adalah dua insan kecil di bumi yang luas ini. Tentunya banyak kekuatan di luar cinta kita yang harus kita perhitungkan keberadaannya. Misalnya saja energi dendammu kepadaku."

"Aldhan," Reika hanya sanggup menyebut nama Aldhan.

Aldhan tak ingin Reika tersesat di pikirannya sendiri, "Daripada kamu selalu ingat rasa sakit kehilangan ayah kamu tiap kali bersamaku, kenapa kamu tidak menembakku mati saja? Pergilah. Aku tidak apa-apa."

Reika merasa patah hati. Dia menahan air matanya. "Aku yang kenapa-kenapa kalau tak bersamamu," katanya getir.

Betapa terkejutnya Aldhan mendengar pengakuan Reika, "Maksudmu?"

"Kehilangan Ayah sungguh tak enak. Aku tak mau lagi merasakan kehilangan untuk kedua kalinya."

Pintu ruang inap diketuk seseorang. Ibu masuk sambil melempar senyum singkat. "Maaf. Katanya, jam besuk sudah selesai."

"Oke, Aldhan. Aku pulang dulu," Reika tahu diri. Kehadiran Ibu mengisyaratkan bahwa sudah saatnya Reika angkat kaki dari sini. Jaminan Ryker kepada keluarga mengenai Reika sudah merupakan keberuntungan baginya.

Sekilas, Reika menatap jendela yang masih menunjukkan pemandangan langit yang mendung. Nasib buruk akan hinggap padanya. Hari ini apakah hari terakhirnya melihat Aldhan? Setelah itu, pasti pihak keluarga akan membawa Aldhan ke Jakarta.

"Hei, Nak, kamu punya payung? Bawa payung Tante saja," tunjuk Ibu pada payung di meja kecil dekat pintu.

Otomatis, kedua mata Reika melirik meja itu. Dia akui saat ini dia membutuhkan benda pelindung hujan itu. Akan tetapi, dia sungguh gengsi karena harus menerima kebaikan hati ibu Aldhan. Meski wanita itu sudah bercerai dengan Tahta Aridipta, dia toh pernah menjadi anggota keluarga Aridipta.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ini!" Reika tak bergerak sedikit pun, jadi Ibu berinisiatif mendekati meja kecil itu dan mengambil payung. "Nanti tinggal dibalikin ke sini," ucapnya kepada Reika seraya menyodorkan payung.

Reika menatap tak percaya. Jika payung ini harus dikembalikan, berarti dia boleh kembali menemui Aldhan dan segelintir keluarga Aridipta di rumah sakit ini. Memangnya tidak apa-apa buat mereka? Bukankah barusan Aldhan telah dengan jelas menyuruhnya pergi dan menyatakan tidak ingin melanjutkan hubungan mereka?

"Setelah aku sembuh, ada yang ingin aku bicarakan kepadamu," kata Aldhan seolah mendengar pikiran Reika dan ingin membantahnya.

"Sudah. Kamu sembuh saja dulu," kata Reika akhirnya. Tanpa menengok ke Aldhan, Reika keluar ruangan. Tak lupa, dia melempar senyum kepada Ibu.

Sepeninggal Reika, Ibu bertanya kepada Aldhan, "Reika Briliandi itu pacarmu, ya?"

"Reika Matilda, Bu," Aldhan mencoba mengoreksi. "Dia Reika Matilda, bukan Reika Briliandi."

"Baiklah," Ibu menatap Aldhan dengan lembut, "seandainya dendamnya sudah hilang," lanjutnya seraya menyelimuti Aldhan, "Ibu ingin menjadi wanita normal. Sudah gagal menjadi istri, gagal juga menjadi ibu. Ibu ingin menjadi nenek."

"Apa maksud Ibu?" Aldhan mengerutkan dahi. "Ibu melantur?"

Ibu cuma tertawa pelan.

Aldhan jadi memikirkan kata-kata ibunya barusan.

Di hari yang sama, ada tamu lain yang menjenguk Aldhan di rumah sakit. Tamu yang sebenarnya tak kalah mengejutkan buat Aldhan selain Reika. Namun, karena Aldhan tahu bahwa dia sebenarnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

datang bersamaan dengan Reika, kejutannya jadi berkurang sedikit.

"Aldhan, Ryker ingin bertemu denganmu sebentar," Ibu membuka pintu kamar ruang inap. Aldhan hanya bisa tersenyum sedikit.

"Bagaimana? Ryker Preston boleh masuk menemuimu?" tanya Ibu lagi.

"Kenapa tidak?"

"Dia kan yang membuatmu kecelakaan begini."

"Tapi dia yang membantuku selama di Las Vegas," Aldhan menatap langit-langit, "meski mungkin, aku tahu dia belum tentu sebaik itu."

Ibu menghela napas panjang. Kelihatannya memang tak ada alasannya untuk menghalangi Aldhan menemui sahabat mantan suaminya ini. Aldhan bisa terbaring lemah begini semata-mata bukan karena ulah Ryker. Ada juga salah Tahta Aridipta yang mengirimkan anaknya ke Kota Dosa yang membuatnya hampir mati.

Tak berapa lama, seseorang berjas abu-abu melangkah masuk. Ryker Preston masih seperti Ryker Preston yang Aldhan kenal. Dia masih berpenampilan necis dan kehadirannya menularkan aura positif dan kesuksesan.

"Hai, Aldhan," Ryker berjalan mendekati ranjang rumah sakit, tempat Aldhan terbaring.

Merasa obrolan Ryker dan anak sulungnya akan menuju suatu rahasia, Ibu memilih untuk menunggu di luar.

"Hai, Ryker," Aldhan melempar senyum kaku. "Ada yang ingin kamu sampaikan?"

"Ehm," Ryker memasukkan tangan ke saku celana, "aku tak punya saingan bisnis yang bisa menyerang tiba-tiba begitu. Para anak buahku tak mungkin lengah."

"Maksudmu?" Aldhan mulai berpikir lagi. Kasihan otaknya bekerja keras dari tadi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayahmu meneleponku. Katanya kau dalam bahaya. Ternyata Reika Matilda itu...," Ryker terdiam sejenak.

Aldhan memejamkan mata, tetapi tentu saja tidak tidur.

"Aldhan, sebagai permintaan maaf atas kecelakaan ini, aku sudah bilang kepada Reika bahwa semua utang ayahmu akan dibayarkan olehnya," lanjut Ryker.

"Apa?" Kedua mata Aldhan langsung terbuka lebar. "Tidak. Tidak...," dia merasa tak ada hubungannya antara kecelakaan dengan utang ayahnya.

Hening.

Aldhan tak suka keheningan. Dia lanjutkan saja perkataannya.

"Akan kujual semua rumah, mobil, dan semua aset Aridipta atas namaku," bisik Aldhan, "kalau utangnya tak tertutup, biarlah itu menjadi utang yang akan aku bayarkan secara bertahap."

"Wow!" Ryker tak tahu ingin bicara apa.

"Aku ingin hidup sederhana bersama ibu dan adikku," Aldhan memejamkan mata, "kurasa itu jauh lebih baik."

"Jangan naif! Sedari kecil kau terbiasa hidup mewah. Kupikir kau meracau," sergah Ryker. "Sudah! Reika saja yang membayarkannya! Kurasa kau masih butuh istirahat, biar aku pulang dulu. Nanti kita bisa bicara lagi."

"Ryker," Aldhan memanggilnya lagi.

"Apa?" respons Ryker.

"Kau tahu sebenarnya ayahku sekarang berada di mana? Aku berterima kasih karena dia menyelamatkanku dari Reika, tapi..."

"Ayahmu sebenarnya tak ingin bertemu denganmu," potong Ryker yang mungkin sudah tak tahan menyembunyikan jawaban ini kepada Aldhan, "Jadi, tolong jangan tanyakan lagi hal ini kepadaku."

"Ke…napa?" sudah pasti Aldhan kecewa. "Kau bohong, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku hanya bisa berkata begini," Ryker melirik jam tangan. Kelihatan sekali dia tak bisa berlama-lama di sini. "Sebagai seorang laki-laki, kita boleh berengsek, tetapi jangan menjadi pengecut. Bukannya aku sok suci, tetapi laki-laki diciptakan untuk memikul tanggung jawab. Aku bisa bermain judi hingga lupa waktu atau membunuh orang karena tak bisa membayar utang, tapi kalau ada orang yang berani menyakiti Emera, Fannina, atau Aubree, aku bisa membunuh mereka dua kali, di dunia, dan mungkin di neraka juga. Begitu juga untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jika di neraka aku masih bisa jalan-jalan, aku tetap ingin mewujudkan keinginan mereka. Kau mengerti maksudku, kan?"

Aldhan tak rela untuk mengangguk. Semua yang dikatakan Ryker tak bisa dia sanggah. Tahta Aridipta mungkin memang benar seorang pecundang.

"Aku pulang dulu. Tiba-tiba aku jadi kangen Aubree...."

Aldhan mengangguk, "Ya, keluargamu, istrimu dan anak-anakmu sempurna. Lebih sempurna daripada kasino."

"Terima kasih, Aldhan," Ryker menepuk bahu, "melihat keluargamu kembali berkumpul membuatku tersentuh."

Aldhan mengangguk pelan.

Ketika Ryker sudah menggenggam kenop pintu, Aldhan memanggilnya, membuat pria itu kembali berbalik, "Ada moto hidup yang ingin aku sampaikan kepadamu."

"Apa?"

"*Work until your idols become your rivals. And work harder until you become the new idol for your idol*."

"Hahahahaah!" Mendengar perkataan Aldhan yang tentu saja familier untuknya, Ryker lupa bahwa dia sedang berada di rumah sakit.

22
TEMAN ALIM

Dua puluh satu hari kemudian

"KALAU menurut GPS, ada masjid nanti di sebelah kanan," Jack memberikan aba-aba kepada Law yang sedang menyetir di sebelah kanannya. Sopir Ryker itu tentu saja tak mengerti dengan perkataan Jack yang menggunakan bahasa Indonesia. Untung saja, Jack menunjuk-nunjuk sebelah kanan dengan jari telunjuknya. Law jadi mengerti maksudnya.

Di jok belakang mobil, Aldhan duduk santai dengan kepala menengadah. Dia merasa agak enakan. Setiap hari, ibu, Renald, dan Reika selalu mengingatkannya untuk kontrol ke dokter dan minum obat. Hidup yang dia pilih pada akhirnya memang yang seperti ini. Tapi, sudah saatnya dia mengisi kekosongan dengan Tuhan.

BMW Ryker melaju di atas E Desert Inn Road. Sepanjang perjalanan, jarang sekali ada kendaraan yang lewat. Pepohonan yang jarang di sepanjang trotoar jalan membuat sinar mentari terasa terik siang ini.

"Itu dia, Dhan!" Dengan girang, Jack menunjuk bangunan rumah ibadah berwarna cokelat. Law langsung belok kanan dan memasuki area masjid.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Melihat tempat suci itu, Aldhan berdebar-debar. Apakah saat ini adalah waktu yang tepat baginya untuk menunjukkan diri di depan Tuhan? Bolehkah dia mengaku bahwa dirinya betul-betul malu atas apa yang telah terjadi di hidupnya? Skenario Allah memang luar biasa bagusnya.

"Ayo Aldhan. Kita turun," Jack membukakan pintu. Dari rautnya, tampak jelas dia menahan kebahagiaan yang melonjak tinggi. Pasti dia bahagia sekali karena berhasil membawa Aldhan ke sini, ke rumah Allah. Itu kan cita-citanya sejak dulu.

Dengan begitu perlahan, Aldhan turun dari mobil. Sengaja dia bergerak perlahan, semata-mata untuk berpikir ulang, apakah dia memang pantas untuk berkunjung ke sini?

Sampai saat ini, Aldhan belum yakin apakah dirinya sudah tergolong sebagai hamba Allah yang bertobat atau tidak. Dia juga tak tahu apakah yang dia kerjakan ini bentuk mengejar tobat atau untuk pelampiasan karena kemarin merasa gagal?

Melihat orang-orang shalat di sekitarnya membuat Aldhan ingin tertawa. Dia ingin tertawa bukan karena mereka, tetapi karena dirinya sendiri. Benarkah seorang Aldhan Prasetya Aridipta melangkah memasuki masjid?

Jack menutup pintu mobil dan berjalan di depan Aldhan. Lagaknya seperti sudah pernah berkunjung ke masjid ini saja. Atau mungkin memang dia tak asing dengan rumah Allah. Sebelumnya, dia sudah banyak mengunjungi rumah Allah meskipun itu bukan Masjid yang berada di Las Vegas ini.

"Aldhan, aku menunggu di parkiran, ya," Law menyunggingkan senyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aldhan mengangguk dan mengucapkan banyak terima kasih. Menunggu bukan sesuatu yang menyenangkan.

"*Do you want to do your Midday prayer*?" Seorang pemuda berwajah agak Timur Tengah mencolek Aldhan.

Jack memandang Aldhan, "Zuhur? Maksudnya shalat zuhur? Oh, iya. Aku baru ingat kalau aku juga belum shalat zuhur. Astagfirullah, aku lupa."

Belum sempat Aldhan menjawab, dengan sok tahu, Jack langsung mengangguk kepada pemuda itu, "*Yes! Yes!*"

"Oke, tempat wudhu ada di sebelah sana," masih dengan menggunakan bahasa Inggris, pemuda itu mengantarkan Aldhan dan Jack ke tempat bersuci.

"Jack, kita shalat Zuhur?" bisik Aldhan kepada Jack.

"Lho? Memangnya mau apa?" Jack bertanya balik.

Aldhan tak tahu jawaban apa yang tepat bagi pertanyaan Jack. Kedatangannya ke rumah ibadah ini sesungguhnya untuk berkenalan saja dulu kepada Tuhan. Tak disangka-sangka, Aldhan malah harus melaksanakan ibadah.

"Masih ingat cara berwudhu, kan?" bisik Jack saat mereka berdua sudah berada di depan deretan keran. Di sebelah Aldhan, ada beberapa orang tengah berwudhu. Ada yang mengenakan baju koko putih. Ada pula yang mengenakan kemeja biasa. Di antara mereka, ada juga bule yang bertato di tangan.

Lalu kenapa memangnya kalau bertato?

Itu urusan masing-masing manusia.

Aldhan mengangguk kepada Jack. Sumpah mati, dia bersyukur masih ingat caranya berwudhu. Kalaupun lupa, dia masih bisa melihat langkah-langkah Jack berwudhu.

Begitu selesai berwudhu, Aldhan melihat pemuda tadi sudah menunggu di depan pintu ruang wudhu. Dia mempersilakan Aldhan dan Jack untuk melangkah menuju tempat shalat. Saat

http://pustaka-indo.blogspot.com

melangkah, Aldhan melihat sekeliling. Atmosfer ketenangan yang begitu luar biasa menyelimuti hati dan pikiran. Ada yang sedang shalat, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Pemuda yang tadi mengajak Aldhan dan Jack untuk berwudhu berdiri di belakangnya. Begitu juga Jack. Sopir itu juga berdiri di belakangnya.

Pemuda itu mengajak tiga orang lainnya untuk berdiri di sampingnya. Gestur keempat orang ini menandakan bahwa mereka siap menjadi makmum shalat. Lantas, siapa imamnya?

Aldhan?

Kepanikan mulai melandanya. Aldhan memandangi mereka satu per satu. Mereka yang awalnya sudah menunduk memandangi tempat sujud langsung menengadah lagi, memandang Aldhan dengan penuh kebimbangan.

"*Do you want to do your Midday prayer*?" ulang pemuda itu. "*With us*?" Kali ini dia tambahkan kata yang mempertegas bahwa mereka ingin Aldhan mengimami shalat mereka.

Aldhan memandang Jack lagi.

"Sudah, shalat saja," kata Jack kepada Aldhan.

Sopir itu hanya bisa berkomentar begitu.

"*I*," hanya mengucapkan satu kata berhuruf satu saja, Aldhan sudah gemetaran, "*I can't be imam*."

Keempat pemuda itu bertukar pandang.

"*Why*?" tanya salah satu di antara mereka.

Aldhan mengusap mulut dan dagu. "*Listen to me*, *I can't be your imam because I'm not innocent. I'm not a better person than four of you. This is Las Vegas*, *you know*. *I come to this city to gamble in the casino*, *to watch striptease dance*..." Aldhan mengeluarkan berbagai alasan agar mereka tak memilihnya sebagai imam.

"Mas Aldhan ngomong apa?" Jack memotong pembicaraan.

Seorang bapak yang sedang duduk berzikir di samping mereka melirik. Dia mungkin risih dengan kata-kata Aldhan barusan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suasana hati Aldhan bertambah tak enak kala bapak itu bangkit dan mendekat. Mungkin terlalu mencolok baginya ada orang yang tak mau menjadi imam shalat. Padahal kalau tidak salah, orang baik malah berlomba-lomba menjadi imam karena itu menebarkan kebaikan dan tentu saja berpahala.

"*Excuse me*," bapak itu menghampiri Aldhan, "*it's not my business to know what is your reason to come Las Vegas or what you are doing in this city, but now, you come here...*"

"*Yeah, I come here, Las Vegas*," Aldhan mengangkat kedua tangan ke atas, seolah Las Vegas adalah kota miliknya.

"*No*," bapak itu makin mendekat dan berkata lirih, "*you came here, to the mosque....*"

Seperti orang yang baru bangun tidur, Aldhan terdiam dan memandang ke sekeliling. Bukannya dia tidak sadar tengah berada di mana. Akan tetapi, niat awalnya ke sini sebenarnya hanya untuk melihat-lihat. Niat untuk dekat dengan Tuhan sudah ada, tetapi Aldhan tak janji untuk shalat. Sampai para pemuda Timur Tengah ini datang dan mengubah semua.

"*Hey*," bapak itu menyadari bahwa Aldhan melamun.

Aldhan menoleh memandang Jack. Dia hanya mengernyitkan dahi sambil membuka mulut tanpa suara, "Ada apa sih?"

"Oh, oke," Aldhan sudah tak tahu harus bagaimana. Mungkin satu-satunya jalan kali ini adalah berbohong. "*I'm a mualaf*," katanya terbata-bata karena menyesal berbohong.

"Wow!"

"*I don't know any surah except Al-Fatihah and Al-Ikhlash*," lanjutnya terus berbohong.

"*It's okay. It's okay.* Shalat Zuhur kan imamnya tak perlu melafalkan bacaan," respons si bapak.

"*We are proud of you*," sambung si pemuda Timur Tengah. Tampaknya mereka malah bangga jika diimami oleh seorang mualaf.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mengapa susah sekali menuruti keinginan mereka untuk jadi imam?" Bule bertato yang tadi Aldhan lihat berwudhu menghampiri tiba-tiba, "mereka kan tidak meminta uang, makanan, emas, mobilmu, rumahmu? Mereka hanya ingin kamu menjadi imam shalat mereka."

Aldhan menghela napas. "Oke," dia mengusap wajah, "*let's do it!*" Dia langsung mengambil posisi.

"*Let me in*," bule bertato itu malah ikut-ikutan menjadi makmum.

"Siapa yang ingin ikamah?" tanya Aldhan.

Keempat pemuda itu mengangkat tangan. Maksudnya mereka berebutan membacakan ikamah? Sungguh berbanding terbalik dengan keantusiasanku untuk menerima tawaran menjadi imam shalat mereka tadi.

"Oke, *you*," Aldhan memilih pemuda yang paling pertama kali angkat tangan.

"Allahu akbar allahu akbar. Ashadualla illaha illallah," suara si pemuda begitu sempurna. Bagaimana nanti jika mereka membandingkan dengan bacaan Aldhan?

Tidak ada kata-kata ikhlas dalam surat Al-Ikhlash. Guru mengaji Aldhan ketika sekolah dulu beberapa kali mengulang informasi ini kepada seluruh muridnya. Inti kata-katanya ini adalah jika kita ikhlas, kita jangan pernah mengucapkan kata "ikhlas" itu sendiri.

Menjadi imam shalat adalah pengalaman pertama Aldhan sepanjang hidup. Sungguh lucu jika mengingat kota pertama yang membuatnya berkenalan kembali dengan-Nya justru Las Vegas. Tugas manusia memang hanya berusaha dan pasrah dengan skenario yang disusun Allah. Aldhan memang masih jauh dari kesempurnaan. Namun, setidaknya dia selalu mencoba untuk terus lebih baik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Assalaamualaikum warahmatullah. Assalaamualaikum warahmatullah," Aldhan memberikan salam, menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri. Dia meminta si pemuda dan kawan-kawannya itu agar memanjatkan doa sendiri-sendiri. Mereka pun setuju.

Setelah mengimami shalat zuhur selesai, Aldhan menunduk. Dia belum melafalkan doa. Dia hanya menyebutkan nama Tuhan di dalam hati. Sudah panjang perjalanan hidupnya selama ini. Sampai akhirnya, dia terseret di rumah-Nya seperti ini.

Terseret?

Lucu sekali dia menggunakan kata itu. Mungkin lebih baik dia ganti menjadi "terpanggil".

Aldhan mengusap wajah. Padahal, belum ada doa yang dia ucapkan dalam hati. Ketika dia beranjak, Jack datang menghampiri.

"Aldhan," Jack menepuk bahu Aldhan. Matanya begitu berbinar. Pasti dia gembira sekali melihat Aldhan melakukan ini semua. Tak hanya berkunjung ke rumah Allah, tetapi juga melaksanakan ibadah.

"Jack, biasa saja reaksi lo!" Aldhan menonjok Jack.

"Aduh!" Jack yang sudah tua tentu saja kesakitan.

"Saya gembira karena tak percaya bisa shalat di Masjid Las Vegas," entah yang Jack bicarakan jujur atau tidak, "orang di kampung saya pasti heboh. Dhan, saya mau foto-foto masjid dulu, ya." Dia kemudian meninggalkan Aldhan dan mengeluarkan ponselnya.

Sepertinya Aldhan ge-er saja. Kelihatannya, reaksi Jack barusan mungkin memang benar karena dia begitu gembira bisa berada dan beribadah di sini.

Aldhan melihat para pemuda yang tadi menjadi makmum shalat tengah mendengarkan kajian yang dibawakan oleh seorang kakek bersorban putih. Tanpa dibebani rasa malu, dia ikut duduk di sana. Aldhan mendengarkan semua isi kajian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hidup bukanlah judi," ucap si pemberi kajian. Seorang pemuda menengok dan tersenyum ke arah Aldhan. Mungkin dia teringat kata-kata Aldhan tadi bahwa dia biasa bermain judi di kasino.

Dijelaskan oleh bapak bersorban ini bahwa hidup justru bukanlah judi. Manusia sebagai makhluk hidup justru yang menggerakkan energi di bumi tempatnya berpijak. Jika manusia ingin hal-hal baik yang menghampiri dirinya, maka dekatilah hal-hal yang baik-baik. Jika manusia ingin hal-hal buruk yang menghampiri dirinya, Tuhan juga tak menghalanginya. Namun, jangan menyalahkan Tuhan kalau di ujung nanti akan ada balasan atau kerugian yang menanti.

"Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendirilah yang mengubahnya. Itulah isi surat Ar-Ra'd ayat sebelas," lanjut bapak bersorban itu.

Jangan-jangan memang hidup tak serumit itu. Tentunya jika manusia tetap berpikir positif, selalu ingin mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, dan menyerahkan segala keputusan ke tangan Allah Swt.

Aldhan belum yakin bagaimana hubungannya dengan Allah. Tapi yang jelas dia punya suatu ketertarikan untuk mendekat kepada-Nya.

Dia juga tak ingin sendirian.

Dia ingin mengajak seseorang, memperkenalkan dan membuktikan kepadanya bahwa hidup bukanlah judi. Hidup adalah meyakini ketentuan Allah. Jika ingin mendapatkan, selalu berusaha, sebaliknya jika tak dapat, ikhlaskan dan tetap berprasangka baik kepada Allah.

Sebelum mengajak seseorang meyakini semua ini, tentunya Aldhan sendiri juga harus meyakini dirinya.

☆☆☆

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam perjalanan pulang dari masjid ke apartemen, Aldhan tak banyak bicara. Kesal karena Aldhan enggan menanggapinya berbicang, Law berusaha berbincang dengan Jack. Malangnya, Jack yang tak mengerti bahasa Inggris hanya bisa tertawa.

Ada *chat* masuk dari Love. Dia mengatakan bahwa uang yang tadinya dia kumpulkan untuk menyusul ke Las Vegas akan dia gunakan untuk operasi plastik. Dia ingin menarik perhatian laki-laki yang katanya lebih menarik daripada Aldhan.

Aldhan tak membalas *chat*-nya. Terserah Love ingin melakukan apa. Jika tahu keadaan Aldhan saat ini, paling-paling Love tertawa.

Saat mobil berhenti di lampu merah perempatan jalan, Aldhan menengok ke luar jendela. Tidak sengaja dia melihat toko perhiasan di belokan jalan. Ada sebuah ide gila terlintas di benaknya. Serpihan kecil ketenangan hidup baru dia dapati. Apakah kini giliran Aldhan untuk menyempurnakannya?

Ataukah, seorang manusia berhati sedikit setan belum pantas melaksanakannya?

Ah! Kalau punya niat baik, mengapa tidak dilaksanakan saja?

"Law...," ketika Aldhan memanggil, sopir itu menanggapinya dengan semringah. Mungkin dia senang karena pada akhirnya Aldhan bicara kepadanya.

"Ada apa, Mr. Aridipta?" tengoknya ke belakang.

"Turunkan aku di toko perhiasan itu," jawab Aldhan, "ada yang ingin aku lakukan."

"Lakukan?" Law mencermati ucapanku, "ada yang ingin kau beli maksudmu?"

"Ada yang ingin aku lakukan," ulang Aldhan.

"Bukan merampok, kan? Hahaha," Law tertawa tetapi tampaknya ada ketakutan juga dalam sorot matanya. Mungkin dia kira Aldhan sedang kacau.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah! Turunkan saja aku di sana!" kata Aldhan sambil menepuk bahunya. "Ada sesuatu yang ingin kulakukan. Untuk kebaikan," tegasnya sekali lagi.

Jack yang tak mengerti bahasa Inggris hanya celingak-celinguk saja memerhatikan Aldhan dan Law.

Mungkin saat ini, tak ada yang bisa menebak apa yang akan Aldhan lakukan di toko perhiasan itu.

Hanya Tuhan, Sang Pencipta yang mungkin sudah bisa menerka tujuan Aldhan menginjakkan kaki ke sana.

Begitu juga dengan Las Vegas.

Kota judi ini akan Aldhan biarkan menjadi saksi dari langkah baru yang akan dia lakukan ini.

Langkah yang mungkin jauh lebih berjudi daripada melempar dadu di meja kasino.

EPILOG

PERLAHAN dan tak terasa, matahari mulai bersembunyi di balik hamparan pegunungan bebatuan merah Nevada, atau lebih akrab disebut Red Rock Canyon. Langit merah keunguan sangat menggoda untuk dinikmati. Sayangnya, kedua mata Reika tak mampu menahan silau sang senja secara langsung. Kacamata hitam pun menjadi andalan yang melindungi.

Sejauh mata memandang, penglihatan Reika hanya dipenuhi hamparan gunung batu kemerahan, gurun, Red Rock Canyon Road yang sepi karena jarang dilewati kendaraan, atau tanaman-tanaman setinggi lutut yang tumbuh di sana-sini. Apa yang dilihatnya sungguh berbanding terbalik dengan kemeriahan di tengah kota Las Vegas.

"Jadi...," tiba-tiba ada suara seseorang yang didengar Reika. Gadis itu langsung menoleh.

Aldhan sudah berdiri di samping kanan Reika. Pandangannya lurus ke depan, tertuju pada pemandangan cantik yang juga tengah dipandang Reika.

"Jadi apa?" Reika bersedekap. "Kamu sebenarnya ingin bicara apa, Aldhan? Sampai mengajakku ke sini. Jangan bilang ingin menembakku. Aku tak bawa pistol."

Lesung pipi Aldhan tertangkap pandangan Reika. Sejahat-jahatnya pria ini dulu, Reika mengaku tak bisa mengendalikan pe-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasaannya setiap kali melihat senyum manis Aldhan. Saat ini, justru dia malah berharap Aldhan tetap jahat, daripada baik seperti akhir-akhir ini.

Sebuah kotak merah kecil disodorkan Aldhan kepada Reika.

"Apa ini?" Tentu saja Reika heran. Dia membuka kacamata hitamnya untuk memastikan benda apa yang kini ada di hadapannya.

"Bukalah," ucap Aldhan agak berbisik.

Mata ber-*eye liner* cokelat Reika langsung melirik Aldhan. Mimik pria itu tenang dan sedikit arogan seperti biasa, tak menandakan rasa grogi atau ketakutan sama sekali. Sebaliknya, Reika malah takut jika prediksinya salah.

"Tapi, ini apa?" Kedua tangan Reika sudah menyentuh kotak itu, tetapi dia belum mau membukanya.

"Sudah! Buka saja...," kata Aldhan.

Detakan jantung Reika yang mulai cepat membuat gadis ini kesal. Apakah dia sangat mengharapkan tindakan Aldhan yang satu ini? Namun, Aldhan sendiri sedang menapaki kehidupan yang baru. Dengan kondisi pemikiran Aldhan yang baru ini, Reika sebetulnya pesimis pria itu akan melakukan hal ini.

DOOR!!

ZOONK!!

Betapa terkejutnya Reika begitu membuka kotak merah kecil itu. Ada secarik kertas kecil bertuliskan "DOOR!" dan "ZOONK!!"

Reika membenci Aldhan setengah mati saat ini.

"Gimana?" Aldhan mendekatkan wajahnya ke wajah Reika. "Bagaimana? Kamu suka?" Kedua tangannya menggenggam kedua tangan Reika dengan erat.

"MAKSUD KAMU APA, SIH?" Reika mendorong Aldhan, sehingga pria itu hampir terjatuh. "Udahlah! Kita balik aja ke Las Vegas!" Dia berbalik dan bergegas memasuki mobil.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Eits! Eits! Tapi tunggu!" Aldhan mengangkat kedua tangannya. "Kasih tahu aku dulu. Kamu suka dengan pemberianku ini?"

"Pemberian apa?" Reika menunjukkan kotak merah kecil itu, sehingga sejajar dengan kedua mata Aldhan. "Kamu kira kamu luc... Eh?" Tiba-tiba, kalimatnya terpotong. "Ini cincin siapa?" Betapa terkejutnya Reika saat mendapati jari manis tangan kanannya sudah dilingkari sebentuk cincin bermata intan dan berbentuk dua jantung hati.

"Ehm," Aldhan menahan tawa.

"Aldhan?" Reika kembali memandang Aldhan. "Ini cincin siapa?" Tanyanya lagi.

"Kok kamu malah lempar pertanyaan ke aku?" Wajah Aldhan pura-pura bodoh. "Pertanyaanku tadi dijawab dong! Kamu suka nggak sama pemberianku…," dia melirik jari manis Reika dan melanjutkan kalimatnya, "….ini?"

"Pemberian?" Ekspresi wajah Reika campur aduk. Secuil kekesalan diwakilkan kerutan di dahinya, tetapi sorot matanya berbinar memancarkan kebahagiaan.

"Aku ajak kamu ke sini, untuk ini...."

Selain detakan jantung yang menguasai kalbu, Reika juga membenci pipinya yang merona merah seperti terkena tumpahan warna langit di waktu senja begini.

"Aldhan! Tolong!" seru Reika, berusaha menyembunyikan perasaannya yang tak keruan. "Aku sudah tak mau lagi bertaruh! Ini maksudnya apa?"

"Maksudku?" Aldhan bersedekap. "Maksudku itu yang sekarang ada di benak kamu."

"Jangan bikin aku menebak!"

"Tebak saja, Reika!"

"Harga diriku terlalu mahal untuk menebak!" Reika menyipitkan mata.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, ya sudah kalau kamu lebih mementingkan harga dirimu. Aku juga bisa lebih mementingkan harga diriku sendiri," Aldhan melengos.

"Aldhan, *please*!" Reika menggenggam siku Aldhan. "Hargai seorang gadis dengan menghalanginya menebak sesuatu yang bisa salah."

Kedua tangan Aldhan menggenggam kedua tangan Reika lagi. "Coba kamu pikir, buat apa aku susah-susah belajar sulap ke Ryker kalau cuma mau ngerjain kamu?"

Ketika kedua tangannya digenggam Aldhan, Reika tahu bagaimana proses cincin ini bisa melingkar di jari manisnya. Bukan sihir, tetapi memang sulap.

Tak mau memanjangkan permainan, Aldhan pun bersimpuh di depan Reika dan berkata, "Anggap ini sebagai ucapan terima kasih karena membantuku membayar utang."

"Hanya sekadar ucapan terima kasih?" Ada guratan kekecewaan di wajah Reika.

"Memangnya mau apa?" Aldhan menyunggingkan senyum. Kini, dia yang berbalik menguji Reika.

Mimik Reika berganti serius. Dia sudah letih berada dalam permainan panjang perasaannya. Karena itu, dia katakan saja langsung, "Lebih dari ucapan terima kasih."

"Kamu bersedia?" Aldhan bersimpuh dan mendongak.

Reika tak menjawab. Dia malah berbalik membuka pintu mobil dan berkata, "Menurut perhitunganmu bagaimana? Kira-kira aku bersedia atau tidak?"

Angin sepoi-sepoi membelai rambut Aldhan. Rambut pirang Reika juga menari-nari menyapu pipi gadis itu.

Aldhan sudah mempelajari perhitungan probabilitas dari gadis ini. Mungkin belum seratus persen mahir, tetapi Aldhan bisa sedikit memperhitungkan.

Termasuk memperhitungkan kisahnya dengan Reika setelah ini.

Harta, takhta, dan wanita....
Tiga hal yang dicari laki-laki dalam kehidupannya.
Kamu telah memilihku menjadi gadismu.
Jadi, aku akan membantumu mencarikan harta dan takhta.
Bukan apa-apa....
Aku juga tak bisa hidup tanpa dua hal itu.

Reika Matilda

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Another story....

"RYKER sayang, ada telepon," Emera Preston mengecup pipi suami tercintanya. Laki-laki itu pun batal memukul bola golf.

"Terima kasih, Sayang," Ryker membalas kecupan istrinya di bibir. "Halo?" dia menempelkan telepon di telinga bertindik peraknya.

"BERENGSEK KAMU, RYKER!" Suara Tahta Aridipta terdengar lantang di telepon.

"Eh, ada apa ini? Ada apa?" Ryker menyandarkan stik golf di meja. Kemudian, dia duduk di kursi yang ada di sebelah meja itu.

"Tak mungkin kamu tidak tahu bahwa anak buahmu yang bernama Reika Matilda itu…," Tahta tak melanjutkan kata-katanya.

"Lho?" Senyum muncul di bibir Ryker. "Kok kamu bicara begitu pada penyelamat nyawamu?"

"TUHAN AKAN MEMBALAS KEJAHATANMU!" Sumpah serapah terus dilayangkan Tahta. "TEGA SEKALI KAMU! AKU SUDAH MEMERCAYAIMU!"

"Aku hanya memfasilitasi," potong Ryker, "aku butuh otak Reika dan aku penuhi keinginan terpendamnya selama dua puluh tahun kepada Aldhan. Aku butuh uang Aldhan dan aku tawarkan bantuan kepada Reika. Salahku di mana? Saat kau mengatakan bahwa kau butuh orangku untuk menghampiri Reika dan Aldhan di hotel juga sudah kupenuhi. Jika kau bilang kelalaianku adalah kecelakaan Aldhan, aku bisa terima. Makanya, aku urus semua biaya rumah sakit dan kedatangan keluarganya ke sini."

"Sejak semula, kau sudah menjadikan Reika sebagai bom waktu anakku!" Suara Tahta Aridipta semakin bergetar. "Kalau anakku tak mampu membayar utang, kau memakai Reika untuk…," lagi-lagi dia tak mampu melanjutkan kata. "Kalau sampai terjadi apa-apa pada anak sulungku, mampus kau, Ryker!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa memangnya kalau terjadi sesuatu kepada anak sulungmu? Tak ada yang bisa melanjutkan mengelola aset keluarga berengsekmu itu!"

"Tahu apa kau tentang keluarga besarku?"

"Banyak!" tantang Ryker. "Kau ini lucu. Tempat sembunyi saja aku yang mengurus, tapi berani membentakku! Mau kau senasib dengan sepupumu, Abitama Aridipta yang katanya tewas karena kecelakaan pesawat? Kulihat anaknya sukses sekali menjadi perancang busana. Yatim-piatu bukan penghalang baginya untuk mewujudkan mimpi."

"Jangan kau utak-atik hidup Veli Aridipta! Dia memilih untuk menjadi *innocent*."

"Aku hanya suka koleksi busananya. Emera sering membelinya."

"Suatu saat nanti takdir akan berbalik menyulap hidupmu menjadi melarat, Ryker!"

"Sudahlah, Tahta," Ryker tak terpancing sedikit pun untuk marah, "terkadang, orang yang sudah meninggal itu tetap terasa dendamnya di dunia. Berdoa saja rasa cinta gadis itu kepada anakmu selalu ada setiap detik. Minimal, dengan begitu dendamnya tak akan tersalurkan di kehidupan mereka yang baru kelak."

"Apa maksudmu, Ryker?"

"Kau janji memberi kebebasan untuk anakmu setelah dia melunasi utang judimu, kan?"

"Lalu?"

"Sekarang dia membebaskan hatinya dengan jatuh cinta pada gadis itu. Kalau Reika menerima pemberian cincin Aldhan sore ini, mungkin sebentar lagi anakmu akan menghubungimu untuk meminta restu."

"Ya Tuhaaaan!" Tahta berteriak histeris.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Daddy, Daddy, ayo main golf!" Tiba-tiba bahu Ryker dipukul-pukul sesuatu. Dia langsung menoleh. Aubree yang mengenakan kaus bergambar Minnie Mouse tersenyum semringah sambil memukul-mukul ringan stik golf mininya ke bahu ayahnya. "Aku bosan bermain mini golf bersama Mommy dan Fannina."

"Oh, *Daddy's little girl!*" Ryker langsung mengecup pipi anaknya. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia matikan telepon dari Tahta. "*Let's go and play!* Akan Daddy perlihatkan pukulan bola yang jauh sekali!" Dia langsung menggendong putri kecilnya.

Have you ever heard a story about a devil that fell in love with a demon?
It's us.
And we can always live together in the heaven of "Sin City".

***

Terima kasih atas permainan baru yang kauberikan kepadaku.

Ternyata memang pantas namamu terukir di kulit tubuhku.

Perhitunganmu ke depan benar-benar akan kugunakan.

Kau benar.

Dengan jarak dekat seperti ini, peluang kemenanganku akan semakin besar.

Pertaruhan terberatku memang adalah hatiku.

Tapi tenang….

Aku memang tengah berbunga-bunga dibuatnya, tetapi luka lamaku takkan pernah kering.

-*Love*, RB-

TENTANG PENULIS

SILVARANI lahir pada 6 September 1988 di Jakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan di S-1 Sastra Prancis UI dan Magister Komunikasi di universitas yang sama, Silvarani melanjutkan hobi menulisnya.

Beberapa karya yang telah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama adalah *Bintang Jatuh*, *Love in Paris*, *Love in London*, *Love in Kyoto*, dan novel yang diadaptasi dari beberapa skenario film Indonesia terkenal seperti *L'eternita Di Roma*, *L'Amore Di Romeo*, *Ada Apa dengan Cinta*, *Super Didi*, *3 Srikandi*, dan *Zodiak Apa Bintangmu?*

Bagi Silvarani, menulis dapat membuatnya berkomunikasi dengan para pembaca yang sudah dikenalnya maupun belum dikenalnya. Selain menulis, Silvarani yang juga seorang guru bahasa Prancis mempunyai hobi menonton film, mendengarkan musik, berbincang-bincang dengan para sahabatnya, memasak, *traveling*, dan aktivitas menginspirasi lainnya.

Twitter: @silvarani
Instagram: @silvaranibooks/nadiasilvarani
Email: silvaranibooks@gmail.com
Youtube: Silva Rani
Blog: silvaranibooks.wordpress.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

GAME OF HEARTS

Love in Las Vegas

Las Vegas....
We call it "Sin City"
No angels there, except you
But in Sin City, a devil can fall in love with an angel
Devil doesn't always live in hell
And we can always live together in the heaven of Sin City

Aldhan Prasetya Aridipta mengharapkan perjalanan bisnis ke Las Vegas bisa menjadi lembaran baru untuk mengembangkan kariernya. Sayang, tujuan Tahta Aridipta, ayah Aldhan, mengirim anak sulungnya itu ke "Sin City" semata-mata untuk melunasi utang judi yang menumpuk sejak 1997. Meski kesal, Aldhan tak dapat menolak.

Sampai di Las Vegas, Tahta meminta putranya berkawan dengan Ryker Preston, pebisnis kaya raya pemilik kasino, kepada siapa Aldhan harus melunasi utang. Ryker memperkenalkan Aldhan kepada Reika Matilda, lulusan Nevada University yang pernah menulis tesis tentang cara memenangi permainan judi berdasarkan perhitungan matematika. Berharap dengan bantuan gadis cerdas itu Aldhan bisa menang judi dan segera melunasi utang ayahnya.

Bertualang dari satu kasino ke kasino lain, hati Aldhan tak tenang. Pertama, karena rasa berdosa yang dia tanggung. Kedua, karena di tengah keriuhan itu, hatinya malah dipenuhi pesona Reika. Sementara itu, pikiran Reika hanya berpusat pada satu hal: rencana yang ingin dia lancarkan setelah tugasnya menemani Aldhan usai. Walau itu berarti harus melukai perasaan Aldhan....

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

NOVEL

617202030

http://pustaka-indo.blogspot.com